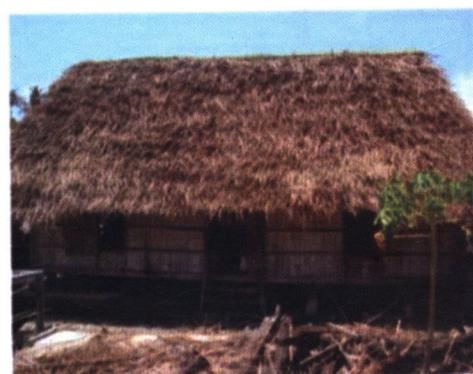


# Sasahil dan Nekora

## TRADISI TUTUP RUMAH DI MALUKU



### TIM PENELITI SASAHIL

Dr. Drs. Pieter Jacob Pelupessy, M.Si  
S. Rieuwpassa, S.Sos, MA  
Raymond I. E. Pelupessy, S.Sos  
Charles Y. Pesurnay, S.Sos, M.Si

### TIM PENELITI NEKORA

Drs. Pieter Sammy Soselisa, M.Si  
Drs. Wellem R. Sihasale, M.Hum  
Christwyn R. Alfons, S.Sos  
Hendry Ch. Soselisa, S.Sos, M.Si

rektorat  
layaan

5



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON

2012

390.00985

PIE

5

# *Sasahil dan Nekora*

## **TRADISI TUTUP RUMAH DI MALUKU**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON**

**2012**

## **Sambutan**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon**

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas perkenaanannya sehingga penelitian beraspek tradisi di Maluku dapat diselesaikan tepat waktu. Temuan penelitian tentang *Sasahil* dan *Nekora* : Tradisi Tutup Rumah di Maluku memiliki makna tentang *tolong-menolong* antar warga sebagai orang *basudara* merupakan *local knowledge*, dan digunakan sebagai *local wisdom* untuk menjalani hidup bermasyarakat. Tradisi tutup rumah beserta aktivitas hidup lainnya yang dijumpai pada masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah dengan *Sasahil*, dan masyarakat adat di Desa Telalora, Pulau Masela Kabupaten Maluku Barat Daya dengan *Nekora* terus lestari.

Dalam prakteknya, tradisi *Sasahil* dan *Nekora* memiliki perbedaan dalam cara, proses pelaksanaan, dan penyebutan tetapi nilai dasar (*basic value*) tentang *tolong-menolong* antar orang *basudara* untuk tutup rumah bermakna sama, karena terdapat relasi saling memberi dan menerima yang kental dikalangan warga. Tradisi tutup rumah sedang berada pada era perubahan yang dikhawatirkan bahwa nilai dasar bisa punah. Studi ilmiah untuk menginventarisasi nilai budaya yang dilakukan oleh peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon menjadi relevan karena tradisi *Sasahil* dan *Nekora* merupakan *local wisdom* yang mengandung nilai solidaritas sosial, kerjasama, *tolong-menolong* antar warga sesuai hasil penelitian dan seminar ilmiah, maka masyarakat dan pemerintah memiliki kepentingan untuk melestarikan budaya lokal sebagai kekayaan Indonesia.

Ambon, Desember 2012.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

S. Tiwery, SH, S.Pd

NIP 19590514 1991031 001

# Daftar Isi

	Halaman
Judul .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Bagan .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
<b>Bab Satu : Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab Dua : Gambaran Umum Lokasi Kajian</b>	
Pulau Saparua .....	15
Sejarah Asal Usul Leluhur Orang Siri Sori .....	15
Leluhur Orang Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ).....	18
Sejarah Singkat Nama Negeri Siri Sori.....	19
Sejarah Asal Usul Orang Siri Sori Islam (Salam) .....	21
Lokasi Pemukiman .....	24
Batas Wilayah Kekuasaan (Petuanan) .....	24
Tipologi Negeri .....	24
Keadaan Penduduk Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ).....	25
Keadaan Penduduk Siri Sori Islam (Salam) .....	26
Mata Pencaharian Hidup .....	27
Keadaan Transportasi, Pendidikan, dan Komunikasi .....	28
Struktur Sosial.....	31
Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ).....	33
Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Islam ( <i>Salam</i> ).....	37
<b>Bab Tiga : Tradisi Tutup Rumah di Maluku</b>	
Sejarah Singkat Tradisi <i>Sasahil</i> untuk Tutup Rumah Di Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam .....	41
Rumah di Mata Orang Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ) Dan Siri Sori Islam ( <i>Salam</i> ) .....	43
Rumah Sebagai Tempat Berlindung .....	43
	iii

Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tradisional .....	44
Struktur Fisik Bangunan Rumah Baru .....	45
Struktur Fisik Rumah Adat ( <i>Baileo</i> ) .....	46
Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tua .....	47
Keadaan Bangunan Rumah Tradisional .....	47
Konstruksi Fisik Rumah Tradisional di Siri Sori ( <i>Saraneo-Salam</i> ) .....	52
Bagian-Bagian dari Konstruksi Bangunan Rumah Tradisional .....	55
Estetika .....	56
Tahap Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Tutup Rumah di Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam .....	57
Ide Awal Tutup Rumah .....	58
Tutup Rumah Baru .....	58
Tutup Rumah Tua .....	59
Tutup Rumah Adat ( <i>Baileo</i> ) .....	59
Konsolidasi Anggota Kerabat .....	59
Musyawarah Klan .....	60
Tahap Pelaksanaan Tradisi Tutup Rumah .....	61
Memilih Waktu yang Tepat ( <i>Tanuar</i> ) .....	62
<i>Sasahil</i> : Tolong-Menolong dalam Tradisi Tutup Rumah .....	63
Integrasi Antara Warga dalam Tradisi	
Tutup Rumah .....	64
Solidaritas Antar Anggota Kerabat .....	64
Kerja Sama Antar Warga .....	65
Makna Tradisi Tutup Rumah .....	66
Tradisi Tutup Rumah Baru .....	66
Tradisi Tutup Rumah Tua .....	67
Tradisi Tutup Rumah Adat ( <i>Baileo</i> ) .....	67
Tradisi Masuk Rumah Baru .....	67
Tradisi Masuk Rumah Tua .....	68
Tradisi Masuk Rumah Adat ( <i>Baileo</i> ) .....	69
<b>Bab Empat : Tradisi Tutup Rumah dan Perubahan</b>	
Tradisi Tutup Rumah dan Dinamika Perubahan .....	73
Orientasi Bangunan .....	73
Bentuk Bangunan .....	74
Pergeseran Fungsi Bangunan .....	75

	Penggunaan Konstruksi dan Bahan	
	Bangunan Rumah .....	78
	Penyebab Perubahan dalam Tradisi Tutup Rumah ...	79
	Dampak Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi	
	Tutup Rumah .....	82
<b>Bab Lima</b>	<b>: Pelestarian Tradisi Tutup Rumah</b>	
	Lestarkan <i>Sasahil</i> Sebagai Budaya Lokal dalam	
	Tradisi Tutup Rumah .....	83
	Lestarkan Nilai Tolong-Menolong atau Minta	
	<i>Tulung</i> Antar Warga dalam Tradisi Tutup Rumah	
	Melalui Tradisi <i>Sasahil</i> .....	85
	Dinamika Lingkungan .....	86
	Masuknya Budaya Asing .....	86
<b>Bab Enam</b>	<b>: <i>Sasahil</i>: Tolong-Menolong dalam Tradisi</b>	
	<b>Tutup Rumah di Maluku</b>	
	Tradisi <i>Sasahil</i> di Negeri Siri Sori ( <i>Saraneo-Salam</i> )	
	sebagai Modal Sosial .....	92
	Hakikat Nilai Solidaritas dalam Tradisi <i>Sasahil</i> .....	95
	Tradisi <i>Sasahil</i> sebagai Kebudayaan Lokal	
	( <i>Local Culture</i> ) .....	100
	Tradisi <i>Sasahil</i> sebagai Perekat Sosial .....	102
	Tradisi <i>Sasahil</i> sebagai Kearifan Lokal	
	( <i>Local Wisdom</i> ) .....	105
	Tradisi <i>Sasahil</i> Menciptakan Kekuatan Intergrasi	
	Antar Warga .....	106
	Penganut Tradisi <i>Sasahil</i> Menghadapi Dinamika	
	Perubahan .....	108
	Tradisi <i>Sasahil</i> Sebagai Pengetahuan Lokal	
	( <i>Local Knowledge</i> ) .....	110
	Lestarkan Tradisi <i>Sasahil</i> sebagai Kearifan Lokal	
	( <i>Local Wisdom</i> ) Masyarakat Maluku .....	111
<b>Bab Tujuh</b>	<b>: Kesimpulan dan Rekomendasi</b>	
	Kesimpulan .....	113
	Rekomendasi .....	115

<b>Bab Delapan : Pendahuluan</b>	
a. Latar Belakang .....	119
b. Permasalahan .....	121
c. Tujuan dan Manfaat Studi .....	121
d. Metodologi Penelitian .....	122
1. Metode Penelitian .....	122
2. Penelitian .....	122
3. Sumber Data .....	122
4. Teknik Pengumpulan Data .....	123
5. Teknik Analisis Data .....	123
<b>Bab Sembilan : Budaya Nekora</b>	
Nekora di Pulau Masela .....	125
<b>Bab Sepuluh : Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b>	
A. Pulau Masela .....	128
B. Desa Telalora .....	130
1. Sejarah Desa Telalora .....	130
2. Profil Desa Telalora .....	131
2.1 Letak dan Luas .....	131
2.2 Kependudukan .....	131
3. Sosial Budaya .....	133
4. Sumber Daya Alam .....	136
5. Mata Pencaharian .....	142
6. Pemerintahan .....	142
7. Transportasi .....	143
8. Penerangan .....	144
9. Komunikasi .....	145
<b>Bab Sebelas : Rumah Adat di Provinsi Maluku</b>	
A. <i>Im</i> , (Rumah adat Mataruma) di Desa Telalora, Pulau Masela, Maluku Barat Daya .....	147
B. Bagian-bagian Ruang pada <i>Im</i> Romkeli .....	148
1. Bagian Dasar <i>Im</i> .....	148
2. Bagian Bangunan Tengah <i>Im</i> .....	149
3. Bagian Bangunan Atas <i>Im</i> .....	151

<b>Bab Dua Belas : Nekora Tutup Rumah Desa Telalora</b>	
A. Tahapan dan Proses .....	152
1. Tahapan Persiapan Tutup Rumah .....	152
2. Tahapan Pengumpulan Material Tutup Rumah .....	154
a. Tahap Persiapan Material Rangka Atap Rumah .....	155
b. Tahap Pemasangan Kerangka atap dan Persiapan Material Atap Rumah .....	157
c. Tahap Penyobekan daun Kelapa untuk Bahan atap Rumah .....	158
d. Tahap Persiapan Pengumpulan Bahan Makanan .....	160
B. Nekora Tutup Rumah .....	162
 <b>Bab Tiga Belas: Kesimpulan</b>	
Kesimpulan .....	169-171

## Daftar Gambar

	Halaman
<i><u>Sasahil</u></i>	
Gambar 1 Keadaan Rumah Tradisional (Rumah Gaba-gaba) Di Siri Sori .....	48
Gambar 2 Keadaan Rumah Tradisional .....	49
Gambar 3 Konstruksi Fisik Rumah Tradisional di Negeri Siri Sori (Saraneo-Salam).....	52-55
Gambar 4 Ciri Rumah Tua .....	56
Gambar 5 Rumah Adat Siri Sori Serani dan Siri Sori Salam .....	56
Gambar 6 Rumah Bantuan Pemerintah .....	75
<i><u>Nekora</u></i>	
Gambar 1 Pulau Masela .....	129
Gambar 2 Desa Telalora .....	131
Gambar 3 Pemukiman Desa Telalora .....	133
Gambar 4 Bak dan Tempayan Penampungan Air .....	134
Gambar 5 Gedung Gereja Sion Jemaat GPM Telalora .....	135
Gambar 6 SD Kristen Desa Telalora .....	136
Gambar 7 Pohon Bambu di Desa Telalora .....	137
Gambar 8 Pohon Koli di Desa Telalora .....	138
Gambar 9 Nelayan Desa Telalora yang Baru Selesai Mengambil Hasil Tangkapan di Laut .....	139
Gambar 10 Pengolahan Pascapanen hasil laut Desa .....	141
Gambar 11 Kantor Desa Telalora .....	143
Gambar 12 Sarana Transportasi Laut Desa Telalora .....	144
Gambar 13 Pertemuan di Iprama Persiapan Pergantian atap Rumah .....	154
Gambar 14 Pengambilan Ulaya untuk Rangka Atap Rumah .....	155
Gambar 15 Material Tutup Rumah dari Luar Desa .....	156
Gambar 16 Pekerjaan Atap Im .....	158
Gambar 17 Persiapan Daun Kelapa untuk Atap Im .....	159
Gambar 18 Kolla (tulang daun koli) .....	159
Gambar 19 Rangka Atap Im Siap di Tutup .....	160
Gambar 20 Kerabat dari Luar Desa membawa Persembahan Hewan untuk Nekora Tutup Rumah (Laki-laki) .....	161

Gambar 21	Kerabat dari Luar Desa Membawa Persembahan Hasil Kebun (Perempuan) dan Arka (laki-laki) untuk Nekora Tutup Rumah .....	161
Gambar 22	Memotong dan Memasak Hewan untuk Nekora Tutup Rumah .....	162
Gambar 23	Persiapan di Iprama Menjelang Nekora Tutup Rumah ....	163
Gambar 24	Oo...Twan...aa sebelum Nekora Tutup Rumah .....	164
Gambar 25	Kain Basta Dinaikan Pertanda Nekora Tutup Rumah Siap dilaksanakan .....	165
Gambar 26	Relirenyer orang Tua di Iprama dalam proses nekora .....	167

# Daftar Tabel

	Halaman
<b><u>Sasahil</u></b>	
Tabel 1	Penduduk Siri Sori Serani dirinci menurut Umur ..... 26
Tabel 2	Penduduk Negeri Siri Sori Islam dirinci menurut Umur dan Jenis Kelamin ..... 27
Tabel 3	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Hidup Siri Sori Serani..... 28
Tabel 4	Penduduk Negeri Siri Sori Serani dirinci menurut Tingkat Pendidikan..... 29
Tabel 5	Saran/Prasarana Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ) ..... 30
Tabel 6	Saran/Prasarana Siri Sori Islam ( <i>Salam</i> )..... 30
Tabel 7	Susunan Mata Rumah Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ) ..... 34
Tabel 8	Kewang Negeri Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ) ..... 35
Tabel 9	Marinyo Negeri Siri Sori Serani ( <i>Saraneo</i> ) ..... 36
Tabel 10	Susunan Mata Rumah Siri Sori Islam ( <i>Salam</i> ) ..... 38
Tabel 11	Kewang Negeri Siri Sori Islam ( <i>Salam</i> ) ..... 39
<b><u>Nekora</u></b>	
Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Telalora berdasarkan Komposisi Umur ..... 132

# Daftar Bagan

		<b>Halaman</b>
Bagan 1	Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Serani.....	33
Bagan 2	Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Islam .....	37
Bagan 3	Analisis Tradisi <i>Sasahil</i> .....	97

## Daftar Lampiran

- Peta 1 : Pulau Saparua.
- Peta 2 : Negeri Siri Sori Serani
- Peta 3 : Negeri Siri Sori Salam
- Peta 4 : Pulau Masela
- Peta 5 : Desa Telalora
- Bagan 1 : Alur Proses dan Tahapan Nekora Tutup Rumah
- Bagan 2 : Tahap Persiapan Nekora Tutup
- Bagan 3 : Tahapan Nekora Tutup Rumah
- Bagan 4 : Perspektif Konstruksi Tutup Rumah/Im
- Bagan 5 : Konstruksi Manumata
- Bagan 6 : Perspektif Lantai Atap Im

# Bab Satu

## Pendahuluan

### *Sasahil*<sup>1)</sup> Tradisi Tutup Rumah

Masyarakat yang mendiami Kepulauan Maluku terdiri dari berbagai sukubangsa. Setiap sukubangsa mendiami pulau-pulau tertentu. Sebagai orang pulau, setiap sukubangsa memiliki tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, dan menjalani kehidupan sosial berbeda-beda. Fenomena keragaman sukubangsa di Maluku lebih disebabkan oleh faktor geografi, sejarah asal-usul, struktur sosial yang berbeda, dan sebagainya sehingga tradisi yang dianut oleh setiap masyarakat adat di Maluku juga tidak sama.

Setiap masyarakat adat memiliki berbagai tradisi yang berbeda-beda, dan tradisi tutup rumah yang dianut juga adalah khas sesuai dengan kebudayaan yang dianutnya. Dalam perkembangan sosial, berbagai tradisi yang dianut oleh masyarakat adat di Maluku ada yang bertahan, tetapi ada juga tradisi yang mengalami perubahan. Bahkan ada tradisi yang sudah punah sama sekali. Fenomena ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, interaksi sosial yang makin luas, dan sebagainya sehingga menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk tradisi tutup rumah.

Tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah sedang dihadapkan pada era perubahan. Masyarakat adat di Negeri Siri

---

<sup>1)</sup> Tolong-menolong antar warga yang berkaitan dengan rumah (tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, dan rumah adat). Tradisi *Sasahil* dalam dialek lokal disebut *minta tulung* (tolong) pada orang *basudara* untuk tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileu*). Dewasa ini *Sasahil* telah berkembang dan digunakan untuk berbagai aktivitas hidup bermasyarakat seperti *minta tolong* atau minta bantu orang *basudara* untuk membersihkan rumput (*pameri*) dusun cengkih, perkawinan, pembangunan rumah ibadah, dan sebagainya.

Sori Serani dan Siri Sori Islam berada pada jaringan komunikasi, transportasi dan sebagainya yang berbeda sehingga dinamika interaksi sosial makin intensif. Kondisi tersebut sangat memungkinkan adanya pergeseran maupun perubahan nilai yang terdapat dalam tradisi *Sasahil*.

Untuk itu nilai yang terkandung dalam tradisi *Sasahil* yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* untuk melaksanakan tradisi tutup rumah turut mengalami pergeseran cara. Pergeseran cara dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* dapat saja menimbulkan pengaruh negatif terhadap relasi sebagai orang *basudara*. Tradisi *Sasahil* yang berkaitan dengan tutup rumah yang berciri kolektif dapat saja bergeser ke ciri individualis. Sebagai contoh, dapat dikemukakan bahwa pada awalnya, kondisi rumah tradisional yang terdapat pada negeri-negeri adat tertentu senantiasa dikerjakan secara bersama-sama oleh warga sesuai tradisi tolong-menolong atau minta *tulung* seperti pada tradisi *Sasahil* yang dianut oleh masyarakat adat dapat kehilangan makna pada waktu mendatang.

Secara umum ketika orang mengatakan *Sasahil* mesti hal ini langsung berkaitan dengan rumah. Dalam hal ini makna rumah dipahami oleh masyarakat sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga dalam menghadapi kondisi cuaca panas, hujan, dingin, dan sebagainya agar mereka bisa bertahan hidup (*survive*). Tetapi rumah juga dipahami sebagai suatu lingkungan yang sakral karena pada tempat tersebut penghuninya dapat berhubungan secara spiritual dengan leluhur mereka. Hal ini terjadi pada rumah tua dan rumah adat (*baileu*) yang dipahami sebagai tempat sakral (keramat) sehingga warga penghuni rumah dimaksud memiliki kewajiban untuk merawat rumah tersebut agar tidak rusak, apalagi dirusak. Rumah dipahami sebagai salah satu kebutuhan primer<sup>2)</sup>, selain makanan dan pakaian, sehingga setiap masyarakat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap

---

<sup>2)</sup> Dibutuhkan manusia untuk bisa bertahan hidup. Dewasa ini masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneu*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) memiliki dua pemerintahan, tetapi hidup dalam satu petunanan adat yang sama. Walaupun kami berbeda tetapi jangan pernah memisahkan kami dari tradisi, adat-istiadat, dan kebudayaan. Biarlah perbedaan itu tetap ada, yang terpenting adalah kami senantiasa bersatu.

rumah yang mereka tempati. Makna rumah yang ideal yaitu dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, dan sebagainya, dan hakikatnya yaitu tidak membuat penghuninya menjadi gelisah.

Dewasa ini berbagai tradisi yang dianut masyarakat adat di Maluku sedang menghadapi perubahan akibat pengaruh komunikasi, media massa, dan sebagainya yang makin lancar dan terbuka. Kondisi tersebut dapat memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai tradisi, termasuk *Sasahil* sebagai tradisi tutup rumah yang terdapat pada lingkungan masyarakat adat di Maluku Tengah. Kondisi tersebut menyebabkan wajah khas dari tradisi tutup rumah (tradisional) yang terdapat pada lingkungan masyarakat adat yang mengandung makna budaya dapat mengalami perubahan makna maupun bentuk khasnya untuk mengikuti perkembangan yang sedang berlangsung.

Akibat perubahan tersebut, tampak bahwa wajah rumah tradisional, maupun tradisi tutup rumah yang meliputi rumah tua, rumah baru, rumah adat (*baileu*) di Maluku dan khususnya Maluku Tengah yang sarat dengan makna budaya, dan senantiasa dikerjakan secara bersama-sama atau solidaritas antar warga yang kental, dan sementara ini dihadapkan pada fenomena pergeseran makna maupun cara. Pada waktu mendatang tradisi tutup rumah dapat saja berubah, bahkan dikhawatirkan dapat hilang sama sekali pada lingkungan masyarakat adat di Maluku, dan khususnya Maluku Tengah karena jaringan komunikasi dan informasi makin terbuka.

Tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (Saraneo) dan Orang Siri Sori Islam (Salam) di Pulau Saparua yang selama ini menyatu dengan konsep rumah, terwujud melalui aktivitas tradisi tutup rumah sebagai suatu konsep dapat dipahami sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat adat senantiasa diwariskan secara turun-temurun. Sistem pewarisan tradisi yang dilakukan melalui tata cara belajar dan bekerja bersama-sama antar warga dalam transfer pengetahuan lokal sebenarnya hal ini merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dilestarikan. Era perubahan dapat menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat bisa

mengalami pergeseran cara maupun bentuk. Dikhawatirkan bahwa pada waktu mendatang tradisi tutup rumah sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) pada masyarakat adat bakal musnah diterpa arus perubahan, apabila hal ini tidak dilakukan upaya pelestariannya pada generasi penerus maupun inventarisasi nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Perkembangan yang diperkirakan lebih ekstrim lagi yaitu sangat mungkin tradisi tutup rumah bisa hilang dan musnah sama sekali dan tergantikan oleh tradisi baru dan sama sekali kurang adaptif dengan kondisi lokal yang sarat nilai solidaritas. Dikemukakan bahwa tradisi tutup rumah memiliki basis nilai kebersamaan atau solidaritas yang kuat karena rumah merupakan hasil karya dari daya cipta dan kreasi dari manusia yang bernilai estetika. Akibat perubahan maka rumah yang memiliki basis kosmologi maupun antropologis dikalangan Orang Maluku bisa menjadi hilang maknanya seperti kebersamaan sewaktu mengerjakan rumah.

Pergeseran makna terhadap rumah maupun tradisi tutup rumah seperti dikemukakan dapat berdampak negatif, baik pada masa kini maupun masa depan apabila tidak ada kepedulian tentang sistem pewarisan nilai pada generasi penerus, dikhawatirkan nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut bisa menjadi hilang, bahkan musnah sama sekali. Pandangan tentang terjadi pergeseran cara dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah pada lingkungan masyarakat tradisional oleh Gelebeth (dalam Dwijendra, 2009) karena rumah dan pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal dengan perangkat lingkungan berlatar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional. Kondisi rumah tradisional berkaitan dengan sikap, pandangan hidup, tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan ketika dikonstruksi.

Pada lingkungan masyarakat adat (*indigenous peoples*) tertentu di Maluku yang memiliki tradisi tutup rumah bermakna antropologis oleh Dwijendra (2009) yaitu dari aspek simbolik berkenaan dengan orientasi kosmologi. Aspek morfologis rumah tradisional memiliki peruntukan inti, terbangun, dan pinggiran. Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologi yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Tradisi tutup rumah di

Maluku yang memiliki basis solidaritas antar warga sebagai orang *basudara* ternyata mampu mengintegrasikan anggota kelompok, terutama anggota keluarga dan kerabat sebagai kesatuan *genealogis* teritorial secara perlahan-lahan terus mengalami perubahan makna sehingga berada pada situasi transisi.

Untuk itu ide dasar, pengetahuan, konstruksi, sampai dengan aktivitas dalam tradisi tutup rumah yang dilakukan oleh masyarakat dan pada awalnya memiliki basis budaya bisa saja mengalami pergeseran makna. Melalui studi ini dijumpai bahwa rumah yang dipahami sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga turut mengalami perubahan makna. Selain itu juga cara pembuatan rumah termasuk tradisi tutup terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat perkembangan ekonomi, sosial, dan politik.

Berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan tradisi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah di Maluku, dijumpai bahwa masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) di Pulau Saparua dapat dikategorikan khas. Tradisi tutup rumah dikalangan mereka merupakan warisan budaya dari leluhur kepada anak cucu memiliki basis nilai solidaritas antar warga dan bersifat turun-temurun yang sangat kuat. Tradisi ini masih dipelihara dan dilaksanakan oleh mereka sampai dengan saat ini. Namun perlu diakui bahwa cara mengerjakan rumah, bantuan material rumah, dan sebagainya sesuai tradisi tutup rumah pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) di Pulau Saparua sedang menghadapi perubahan.

Rumah tradisional Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang dibuat pada masa lampau senantiasa diawali dengan melaksanakan tradisi *Sasahil* atau *tolong-menolong* atau minta *tulung* (tolong) antar orang *basudara* tengah menghadapi perubahan dalam cara, walaupun makna *Sasahil* yang sesungguhnya masih tetap dipertahankan.

Namun perlu disadari bahwa dalam mengerjakan rumah baru, tutup rumah tua, rumah adat (*baileu*) yang dilakukan oleh warga melalui tradisi *Sasahil* pada masa kini sedang menghadapi perubahan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *Sasahil* atau tolong-

menolong atau minta tolong pada orang *basudara* yang biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan tutup rumah oleh masyarakat turut mengalami perubahan cara. Kondisi tersebut dapat terjadi karena interaksi sosial yang berlangsung dikalangan Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) dengan orang luar telah berlangsung cukup lama ketika masuknya bangsa-bangsa Eropa (Portugis dan Belanda) di wilayah ini pada permulaan abad ke 16.

Secara perlahan-lahan kondisi tersebut dapat saja mempengaruhi makna *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta tolong pada orang *basudara* dalam tradisi tutup rumah pada lingkungan masyarakat Siri Sori (*Saraneo-Salam*) pada waktu tertentu. Kondisi tersebut dikhawatirkan pada waktu mendatang makna kultural dari *Sasahil* yang berkaitan dengan tradisi tutup rumah menjadi hilang dan sulit diidentifikasi. Dikhawatirkan nilai-nilai kebersamaan atau solidaritas antar warga dalam tradisi tutup rumah yang diawali dengan *Sasahil* menjadi punah.

Studi untuk mengungkap realitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi tutup rumah di Maluku menjadi relevan karena nilai yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* dapat dilestarikan bagi kelangsungan hidup generasi penerus, sehingga pada waktu mendatang tidak menimbulkan permasalahan serius yang berkaitan dengan tradisi tutup rumah. Bertolak dari kondisi nyata yang sedang berlangsung pada lingkungan masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) berkaitan dengan *Sasahil* atau *tolong-menolong* atau minta *tulung* (tolong) atau mohon bantuan tenaga, maupun material pada orang *basudara*. Dapat dikemukakan bahwa saat ini dalam tradisi tutup rumah, ternyata penggunaan bahan-bahan dasar yang diambil dari hutan untuk membuat rumah berangsur-angsur mengalami perubahan karena tidak semua bahan bangunan rumah bisa diperoleh dari hutan, tetapi harus dibeli pada toko bangunan.

Dewasa ini kebanyakan dari bahan-bahan untuk bangunan rumah sudah tersedia secara mudah dan dapat diperoleh dengan cara membeli di toko bangunan terdekat. Bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membuat maupun memperbaiki rumah yang cocok

dengan kondisi lokal dan memiliki daya tahan terhadap guncangan kondisi alam seperti kayu, bambu, pelepah sagu (*gaba-gaba*), daun sagu sebagai atap (*rumbia*), kapur, dan lainnya makin sulit diperoleh sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kelangkaan bahan dasar untuk bangunan rumah.

Kelangkaan bahan dasar bangunan yang dapat digunakan untuk pembuatan maupun perbaikan rumah menjadi serius dikemudian hari sehingga berpotensi menimbulkan persoalan lebih krusial dan rumah membutuhkan biaya yang sangat mahal. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang persoalan tradisi tutup rumah di Maluku yang mulai mengalami perubahan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut; 1) Bagaimana tradisi tutup rumah yang dianut oleh masyarakat adat di daerah Maluku?; 2) Nilai dasar apa saja yang terdapat dalam tradisi tutup rumah? 3) Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk melestarikan tradisi tutup rumah agar dapat bertahan menghadapi perubahan dan tidak punah?.

Studi tentang tradisi tutup rumah di Maluku memiliki tujuan yaitu; 1) Mengetahui dan menjelaskan pemaknaan terhadap rumah, dan tradisi tutup rumah di daerah Maluku; 2) Mengetahui nilai-nilai budaya yang melekat dengan tradisi tutup rumah. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu; 1) Sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian tahap lanjutan yang berhubungan dengan makna budaya tentang tradisi tutup rumah; 2) Sebagai masukan bagi pemerintah dan pemerintah daerah, maupun pihak yang berkementingan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pelestarian nilai budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan tradisi tutup rumah.

Bertolak dari tujuan penelitian yang ingin dicapai maka secara teoritis konsep yang berkaitan dengan tradisi memiliki makna sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat atau setiap suku atau tempat berbeda-beda (Badudu, 2005 : 349). Pandangan ini menjadi relevan karena berkaitan dengan pembuatan maupun perbaikan rumah baru, rumah tua (rumah klen atau marga, dan rumah adat (*baileu*) pada masing-masing sub suku

bangsa atau klompok sosial terdapat tradisi tertentu. Masyarakat yang mendiami Negeri Siri Sori Seran (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) memiliki tradisi tutup rumah yang khas karena sebelum mereka melakukan aktivitas tutup rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileu*) dan lainnya senantiasa diawali dengan membuat tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong).

Dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* untuk tutup rumah yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan nilai tersebut masih terus dipelihara. Diakui bahwa dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* pada saat ini di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) tengah mengalami perubahan cara. Tetapi makna dari tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* dalam melakukan pekerjaan tutup rumah maupun berbagai pekerjaan lain yang berat masih tetap dipertahankan, walaupun cara yang dilakukan mulai mengalami perubahan. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat akibat perkembangan yang terus berlangsung ternyata dalam melakukan tradisi *Sasahil* pada saat ini tidak saja terbatas pada tutup rumah, tetapi *Sasahil* untuk membuat kebun baru, membersihkan rumput (pameri) dusun cengkih, *Sasahil* dalam perkawinan, dan lainnya terus dilakukan oleh Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*).

Perubahan yang terus berlangsung dan dapat mempengaruhi dalam tradisi *Sasahil* dalam kehidupan bermasyarakat seperti ini apabila menggunakan analisis Sztompka (2005 : 65) yaitu masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya, seperti di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur, dan di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (entity), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Hal ini oleh Edward Shil (1981) dalam Sztompka (2005 : 65) yaitu masyarakat dimaknai sebagai fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu. Berkaitan dengan *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah Shil (1981) dalam Sztompka (2005 : 69)

memaknai sebagai segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa depan.

Pandangan teoritis tersebut mengingatkan pada konsep tentang masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan, di mana suatu tradisi termasuk *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah terus menghadapi perubahan, karena kehidupan sosial itu sendiri pada hakikatnya adalah berubah, dan masyarakat selalu ada dari setiap saat mulai dari masa lampau ke masa depan atau masa yang akan datang, di mana perkembangan ini mengandung pengaruh, terdapat bekas, bahkan mungkin terjadi penjiplakan pada masa lampau karena terdapat bibit serta potensi untuk menata masa depan yang lebih baik dari masa sebelumnya. Artinya kehidupan manusia maupun masyarakat tidak ada yang permanen, kecuali perubahan (Pelupessy, 2012). Kondisi tersebut adalah fakta yang tidak mungkin bisa dihindari dalam kehidupan manusia dan masyarakat di mana suatu tradisi senantiasa berhadapan dengan arus perubahan.

Berkaitan dengan pandangan teoritis di atas dapat dikemukakan bahwa ada isyarat yaitu dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi dapat dipahami sebagai kumpulan benda-benda material kebudayaan yang di dalamnya berbentuk tradisi tutup rumah. Dalam perspektif benda non material, tradisi dapat muncul dari gagasan (ide), nilai, norma, dan sebagainya yang dilakukan berulang-ulang kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk menata kehidupan sosial. Sebab tradisi ini lahir pada saat (waktu) tertentu, di mana masyarakat telah melakukan berbagai fragmen hidup, kemudian dilakukan pewarisan pada generasi pewaris dan penerus tradisi dan kebudayaan, termasuk tradisi tutup rumah di Maluku. Tradisi *Sasahil* dapat bertahan oleh perkembangan waktu, dan tradisi bisa lenyap apabila masyarakat pendukung kebudayaan tersebut ikut lenyap oleh waktu dan ruang hidup di mana mereka berada. Tradisi juga bisa muncul dan marak kembali serta terus mengalami penguatan, walaupun telah lama surut atau terpendam akibat diabaikan oleh pendukung tradisi dan kebudayaan yang bersangkutan apabila muncul kesadaran baru adanya suatu ancaman terhadap keruntuhan suatu tradisi, termasuk tradisi tutup rumah di Maluku.

Untuk menjelaskan secara detail makna dari tradisi tutup rumah di Maluku yang berdasarkan realitas sosial, karena hal ini memang berbeda dan ada khasannya, maka Sztompka (2005 : 71-72) menawarkan dua cara untuk memahami kelahiran suatu tradisi yaitu; *Pertama*, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Tetapi semua perbuatan itu ikut memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya; Kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Berkaitan dengan dinamika perubahan, lebih lanjut dikemukakan oleh Sztompka (2005 : 72) dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli” yakni yang sudah ada di masa lalu, dan “tradisi buatan” mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkannya kepada orang banyak. Artinya dilihat dari perspektif perubahan dapat dikemukakan bahwa, begitu tradisi mengalami proses pembentukan, pada saat itu juga tradisi mulai mengalami perubahan. Perubahan tradisi juga disebabkan berkembangnya berbagai tradisi sehingga terjadi benturan antar tradisi yang satu dengan tradisi yang lain. Pada masyarakat yang memiliki kultur ber-beda sering terjadi benturan tradisi. Masyarakat adat yang mendiami Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) pernah mengalami benturan tradisi ketika wilayah ini berada di bawah pengaruh kekuasaan kolonial pada masa penjajahan Portugis, Belanda yang berlangsung sekitar permulaan abad ke 16, kemudian dilanjutkan dengan masa penjajahan Jepang. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi sosial dengan orang luar makin intensif sehingga kontak

kebudayaan yang berlangsung terus-menerus menyebabkan perubahan tradisi, termasuk tradisi tutup rumah di Maluku.

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian tentang tradisi tutup rumah di Maluku, maka diperlukan cara atau metode penelitian yang tetap. Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan dan tujuan penelitian tersebut yaitu; 1) Menentukan tipe penelitian. Tipe penelitian untuk memahami tradisi tutup rumah di Maluku bersifat penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif telah menemukan dan mengungkap makna budaya yang melekat dengan tradisi tutup rumah yang saat ini mulai mengalami transisi akibat perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Negeri Siri Islam (*Salam*) di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja karena masyarakat di daerah ini sejak masa lampau bahkan sampai saat ini ketika memperbaiki rumah, membuat rumah baru, tutup rumah tua, rumah baru, rumah adat (*baileu*) senantiasa mengawalinya dengan melaksanakan tradisi *Sasahil*<sup>3)</sup> untuk menghimpun anggota klen atau marga (*fam*), *soa* dan antar *soa*, maupun warga yang mendiami lokasi negeri adat di Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan negeri adat di Siri Sori Islam (*Salam*). Dewasa ini tradisi *Sasahil* pada lingkungan masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan masyarakat adat di Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) tidak saja berkaitan dengan tutup rumah, pembuatan rumah baru, maupun rumah adat (*baileu*), tetapi tradisi *Sasahil* digunakan untuk pembersihan (*pameri*) dusun cengkik, pembuatan kebun (ladang) yang baru, pernikahan, dan sebagainya.

Studi yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih mengandalkan informan kunci yang terdiri anggota masyarakat yang diambil dari masing-masing marga (klen), mata rumah (*luma tau*), *soa*, tukang kayu, tukang batu, tokoh Pemerintah Negeri, dan tokoh masyarakat yang terdapat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Negeri Siri Sori Islam (*Salam*). Data penelitian terdiri dari dua jenis

---

3) Tradisi *tolong-menolong* antar warga dalam klen, *soa*, dan negeri ketika pembuatan rumah baru, maupun tradisi tutup rumah yang memiliki nilai kultural dan diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun.

yaitu; 1) Data sekunder diperoleh dari buku panduan, dokumen yang tersedia pada Kantor Pemerintah Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam, serta karya ilmiah dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini; 2) Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat atau informan yang terpilih adalah mereka yang memahami permasalahan dan tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui pendekatan *emic*. Menggunakan pendekatan *emic* berarti mengutamakan pendapat informan dari pada pendapat peneliti sendiri atau *etic* (Usman dan Akba, 2006). Informan terpilih adalah orang yang dipercaya bisa memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini juga upaya memperoleh data dilakukan melalui cara antara lain ; 1) Observasi (pengamatan) lapangan peneliti berusaha untuk terlibat langsung pada objek penelitian guna mengamati tradisi tutup rumah; 2) Pengamatan dilakukan pada lokasi di mana masyarakat melakukan aktivitas kesehariannya. Makna dari teknik *observasi* yang digunakan ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akba, 2006). Selain itu juga cara pengamatan yang dilakukan seperti dimaksudkan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) yaitu; *pertama*, pengamatan di dasarkan atas pengalaman secara langsung ; *kedua*, melihat dan meneliti sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya ; *ketiga*, mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; *keempat*, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data dengan memanfaatkan pengamatan ; *kelima*, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks ; *keenam*, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Proses pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indef interview*) pada informan dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka dan bersifat terstruktur. Dalam melakukan proses wawancara dengan

informan yaitu tidak terstruktur. Hal ini sengaja dilakukan oleh peneliti untuk menghindari hambatan dalam proses pengumpulan data lapangan. Artinya, mekanisme wawancara atau percakapan seperti ini untuk maksud tertentu yang dilakukan oleh pihak pewawancara (*interviewer*) kepada terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Peralatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data lapangan yaitu pedoman wawancara, alat perekam suara, dan foto digital untuk melakukan rekaman visual rekonstruksi. Data lapangan yang berhasil dikumpulkan kemudian disusun dalam transkrip data. Teknik lain yang sengaja dikembangkan dalam proses pengumpulan data lapangan yaitu menggunakan perspektif *emic* yaitu menggunakan cara belajar bersama masyarakat (informan). Selanjutnya dilakukan verifikasi data lapangan untuk menguji kebenaran (validitas). Data yang telah diuji kebenaran kemudian disiapkan untuk melakukan analisis kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat. Analisis kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu semua jenis data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan berdasarkan hasil pengembangan perspektif *emic* yang didasarkan pada cara belajar bersama masyarakat kemudian dipadukan dengan perspektif *etic* untuk mengungkap temuan penelitian atau sintesis (Pelupessy, 2012).

Data kualitatif bersifat kata-kata dari informan disusun dalam tabel data (transkrip) kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenaran informasi agar kebutuhan data benar-benar menunjang proses analisis kualitatif. Proses triangulasi yang dilakukan oleh peneliti pada informan seperti ini menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) yaitu dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Secara sistematis hasil penelitian terdiri dari bab satu tentang Pendahuluan, bab dua tentang gambaran umum lokasi kajian, bab tiga

tradisi tutup rumah di Maluku, bab empat tradisi tutup rumah dan perubahan, bab lima pelestarian tradisi tutup rumah, bab enam *Sasahil*: tolong-menolong dalam tradisi tutup rumah di Maluku, bab tujuh kesimpulan dan rekomendasi.

# Bab Dua

## Gambaran Umum Lokasi Kajian

### Pulau Saparua

Secara geografis, Pulau Saparua berada dalam deretan pulau-pulau yang terdapat di Kepulauan Lease (Saparua, Haruku, dan Nusa Laut). Nama asli dari Pulau Saparua yaitu *Nusa Tana Iha* (Pulau Tanah Iha). Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam berada di Jazirah Tenggara yang terdapat di Pulau Saparua.

### Sejarah Asal-Usul Leluhur Orang Siri Sori (*Sarani-Salam*)

Penulisan sejarah asal-usul dari leluhur Orang Siri Sori yaitu meliputi penduduk di Negeri Siri Sori Serani dan Negeri Siri Sori Islam. Sejarah asal-usul Orang Siri Sori pada umumnya diperoleh melalui ceritera (penuturan) yang disampaikan oleh orang tua-tua (masyarakat) melalui ceritera lisan (*oral story*). Kisah asal-usul Orang Siri Sori yang disampaikan secara lisan yaitu pada awal kedatangan datuk-datuk Orang Siri Sori terjadi secara bergelombang. Mereka adalah para *Kapitan* yang datang dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) sejak ratusan tahun yang silam pada tempat yang bernama *Nunusaku*. Mereka menyebut diri sebagai Orang *Alifuru* atau adalah sukubangsa *Alifuru* yang terdiri dari kelompok *Patasiwa Hitam* (*Patasiwa Mete*) dan *Patasiwa Putih*, maupun *Patalima*.

Wilayah Seram Barat dan Seram Tengah bagian Selatan merupakan lokasi awal kedatangan *Alifuru* yang menuju Negeri Siri Sori di Pulau Tanah Iha atau Pulau Saparua. Kedatangan mereka dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu maupun rakit dari *gaba-gaba* (pelepah sagu). *Alifuru* dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) memiliki kaitan dengan nama dari salah satu sukubangsa di Pulau Seram yaitu Orang Aulu. Mereka adalah pemberani dan sangat ditakuti. Salah satu tempat yang dianggap sebagai daerah ke luarnya Suku *Alifuru* dari Pulau Seram ke Siri Sori yaitu melalui Air *Tala*

(Batang air *Tala*), Air *Eti* (Batang Air *Eti*), dan Air *Sapalewa* (Batang Air *Sapalewa*)<sup>1)</sup>, atau yang khas dinamakan Tiga Batang Air.

Berdasarkan penuturan secara lisan dari masyarakat Negeri Siri Sori yaitu para Kapitan yang pertama menempati *Hena Honimua* atau *Negeri Honimua* antara lain *Kapitan* Riki-Riki Watial dan *Kapitan Salatalohy* yang menempati lokasi kediaman di negeri lama *Elhau*. Mereka kemudian memilih Siri Sori sebagai tempat kediamannya. Daerah ini merupakan tempat makan Sirih-Pinang oleh orang tua-tua (leluhur) pada masa lampau. Siri Sori berasal dari kata “Siri” atau tempat makan sirih, adalah suatu tempat yang terletak dekat sungai atau air yang saat itu dilarang untuk orang mandi di tempat tersebut (Sili Soli).

Selain Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) sebagai tempat asal dari leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*). Tetapi ada juga leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang datang dari Tanah Papua atau Pulau Irian pada tempat yang bernama Oning Rumbati pada masa lampau<sup>2)</sup> sebagai tempat kediaman dari Suku Oning Rumbati. Ketika Orang-Orang Oning Rumbati mendiami Tanah Papua mereka menyebut diri dengan nama Suku Manggarenga. Orang Oning Rumbati datang secara

- 
- 1) Keturunan suku-suku yang berasal dari *Nunusaku* maupun tempat-tempat lainnya di Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dan terdiri dari berbagai kelompok seperti *Pata-Alune*, *Pata-Wemale*, *Pata-Siwa*, *Pata-Lima*, dan sebagainya adalah orang *basudara*, karena mereka semua berasal dari keturunan yang sama yaitu Suku *Alifuru* atau Manusia Awal di Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Makna dari Air Tala, Eti, dan Sapalewa sama dengan Sungai Tala, Eti, dan Sapalewa.
  - 2) Baca secara mendalam pada Disertasi bertema “*Esuriun* Orang Bati” yang ditulis oleh Pieter Jacob Pelupessy tahun 2012. Dikemukakan bahwa Orang-Orang Oning Rumbati adalah sukubangsa yang memiliki asal-usul yang sama dengan Suku Bati di Pulau Seram Bagian Timur atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) Bagian Timur. Dalam sejarah penyebaran 7 generasi yang ke luar atau penyebaran dari Tana (Tanah) Bati maka Orang-Orang Oning Rumbati memiliki daerah asal yang dihuni oleh Suku *Alifuru* Bati atau Orang Bati yaitu berasal dari rumpun *Patasiwa* Putih yang mendiami Gunung Bati di Seram Timur. Melalui strategi *Esuriun* Orang Bati kemudian kelompok Suku Bati ini bermigrasi ke Tanah Papua. Mereka tersebar ke berbagai tempat yaitu mengikuti perjalanan leluhur Manusia Bati atau *Tata Nusu Si* sebagai penyebaran generasi pertama dari Tana (Tanah) Bati.

bergelombang, dan hidup pada lokasi kediaman masing-masing yang dinamakan *Hena* (kampung atau negeri) atau *Amano*, dan dipimpin oleh seorang *Upu* (bapak) atau orang tertua yang bergelar *Kapitan*. *Upu* adalah orang yang sangat dihormati, disegani dalam komunitasnya.

Penduduk yang mendiami daerah ini terus bertambah banyak karena terjadi perkawinan diantara mereka, maupun proses kedatangan penduduk (mata rumah) berikutnya di *petuanan* Negeri Siri Sori. Perkembangan hidup bermasyarakat terus berubah, kemudian mereka membentuk negeri yang lebih besar. Lokasi kediaman yang pertama dari Orang Siri Sori (*Seraneo-Salam*) di pegunungan dinamakan *Hena Ratu* atau *Henaratu* (Negeri Raja) dan *Elhau* (saya kuasai).

Negeri ini pernah mengalami kehancuran akibat perang dengan bangsa Portugis pada tahun 1602. Penduduk *Henaratu* tercerai berai akibat musibah perang yang berkecamuk di *Henaratu*. Sebagian besar penduduk mengungsi ke Pulau Seram yaitu Wasia, Sanahu, Tamilou, dan Amahai. Sebagian juga ada yang mengungsi ke Pulau Ambon, dan dibantu oleh Orang Hutumuri dan menempatkan mereka di Passo. Mereka yang mengungsi ke berbagai tempat di Pulau Seram kemudian ditampung di Negeri Amahai. Setelah kondisi di *Henaratu* menjadi aman, kemudian Orang Siri Sori yang di tampung di Amahai dipulangkan ke *Henaratu*. Orang Siri Sori yang kembali ke *Henaratu* di bawa oleh *Kapitan* Sopacua dari Amahai.

Setelah Orang Siri Sori yang mengungsi dapat berkumpul kembali, kemudian mereka membangun negeri baru yang dinamakan *Elhau* (saya kuasai), sedangkan Orang Siri Sori yang mengungsi ke Pulau Ambon tidak kembali. Orang Siri Sori yang mendiami Negeri *Elhau* sampai kedatangan bangsa Portugis berikutnya di daerah ini kemudian penduduk diperintahkan untuk turun ke pesisir pantai dan mereka membangun negeri yang baru yang dinamakan Siri Sori. Nama Siri Sori merupakan suatu tempat di mana pada zaman dahulu para leluhur senantiasa datang dan berkumpul di wilayah ini untuk makan sirih dan pinang sebagai makanan adat secara bersama-sama pada sore hari.

### Leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*)

Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) bahwa leluhur mereka yang pertama datang ke daerah ini adalah orang-orang yang berasal dari *Nunusaku*, adalah suatu tempat yang terdapat di Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Mereka adalah keturunan *Alifuru* (Manusia Awal) yang telah ke luar meninggalkan Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Selama ini terdapat berbagai versi yang berbeda untuk memahami tentang kehidupan *Alifuru* Seram pada masa lampau. Tetapi ke luarnya *Alifuru* dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) pada masa lampau yaitu memiliki misi yaitu untuk menjaga dan melindungi Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dari serangan orang luar (Pelupessy, 2012)<sup>3)</sup>. Terdapat juga proses migrasi dari keturunan Suku *Alifuru* di Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) akibat pergolakan politik yang berlangsung dalam kawasan Pulau Seram pada zaman itu untuk penaklukan suku dan menguasai wilayah, mengayau, penyiaran agama, penguasaan sumber daya lokal, dan lainnya. Untuk itu kebanyakan dari mereka (*Alifuru*) yang ke luar dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) yaitu untuk mencari tempat kediaman yang baru dan sekaligus sebagai mengawasi Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dari serangan musuh yang berasal luar. *Alifuru* yang ke luar dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) pada saat itu mereka yang dianggap perkasa antara lain *Kapitan* dengan membawa simbol yaitu *parang* (golok) dan *salawaku* (perisai) serta tombak, sedangkan *Alifuru* yang menjaga Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu) menggunakan panah, parang, dan tombak.

Keturunan *Alifuru* ini datang dengan menggunakan *kora-kora*<sup>4)</sup> kemudian menempati wilayah masing-masing. Pada lokasi kediaman

---

3) Dalam disertasi bertema *Esuriun* Orang Bati dikemukakan secara rinci bahwa keturunan *Alifuru* Seram yang menyebut diri sebagai *Alifuru Bati* turun dari hutan (*esu*) dan gunung (*ukara*) yaitu memiliki tujuan untuk menjaga dan melindungi (*mabangat nai tua malindong*) terhadap aset penting yaitu Manusia, Tanah, dan Identitas. Selain itu juga sumber daya lainnya dari serbuan orang luar yang ingin menguasainya.

4) Adalah kiming kelapa atau pelepah dari tangkai buah kelapa.

mereka kemudian didirikan negeri atau kampung atau *Hena*. Pada awalnya mereka tidak mendiami satu lokasi, tetapi tersebar di beberapa lokasi. Masing-masing lokasi ditempati oleh mata rumah tertentu. Mereka dipimpin oleh seorang pemimpin yang bergelar *Upu* (bapak), dan kemudian disebut sebagai *Kapitan*. Pada lokasi kediaman yang bernama *Hunimua* dekat Pelabuhan Burung Siang, ditempati oleh mata rumah pertama yang dipimpin oleh seorang *Upu* yang bergelar *Kapitan Riki-Riki Watial*, yang kemudian menurunkan mata rumah pertama di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) yaitu marga Lilikwatil. Untuk itu sampai sekarang marga Liklikwatil di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) adalah tuan tanah. Selain itu juga penduduk Negeri Siri Sori (*Seraneo*) dan Negeri Siri Sori (*Salam*) adalah orang-orang yang berasal dari tempat yang bernama Oning Rumbatik, dan memiliki hubungan dengan kelompok Suku Manggarengga yang mendiami Tanah Papua.

#### **Sejarah Singkat Nama Negeri Siri Sori**

Nama asli Siri Sori adalah *Louhata Amalatu*. *Louhata* artinya kumpulan (persatuan perintah yang sah), dan *Amalatu* artinya bapak raja. *Louhata Amalatu* artinya Raja Kumpul dan Atur. Pada awalnya Negeri Siri Sori berkedudukan di gunung. Negeri pertama di pegunungan yaitu bernama *Henaratu* artinya Negeri Raja. Pada tahun 1602 *Henaratu* (Negeri Raja) terlibat dalam perang melawan bangsa Portugis.

Peperangan tahun 1602 ini mengakibatkan *Hena Ratu* mengalami kehancuran. Penduduk *Hena Ratu* tersebar ke berbagai tempat, seperti di Amahai, TAMILOU, Sanahu, Ambon, dan lainnya. Setelah keadaan menjadi aman, penduduk *Hena Ratu* mulai kembali. Sekembalinya penduduk ke *Hena Ratu*, kemudian mereka membentuk negeri yang baru. Negeri yang baru dibentuk itu kemudian dinamakan *Elhau* yang artinya "Saya Kuasai". Negeri *Elhau* masih berkedudukan di pegunungan. *Elhau* bagi masyarakat Negeri Siri Sori adalah Negeri Lama atau negeri pertama yang terdapat di pegunungan.

Perkembangan kemudian ketika *Elhau* sudah banyak penduduk dan lokasi tersebut makin hari makin sempit, kemudian penduduk *Elhau* mulai turun ke pesisir pantai. Pada saat itu juga

wilayah ini sudah dikuasai oleh Belanda. Orang *Elhau* turun dan membangun permukiman disekitar pesisir pantai. Mengingat penduduk Siri Sori pernah menempati *Hena Ratu* kemudian *Elhau*, sehingga kedua tempat ini memiliki sejarah yang penting bagi perkembangan masyarakat Negeri Siri Sori.

Pada masa penjajahan Belanda, Negeri *Elhau* diserang dan terdesak kemudian masyarakat menyingkir ke Amahai dan dibantu oleh masyarakat Negeri Tamilou. Setelah keadaan di *Elhau* mulai aman mereka kembali lagi ke *Elhau*. Akibat peperangan yang terjadi, mereka banyak sekali kerusakan. Masyarakat *Elhau* kemudian membuat perkampungan baru di sekitar *Hunimua* (Siri Sori) dengan labuangnya yang bernama *Namahua* yang artinya burung siang.

Saat Belanda berhasil menguasai tanah Iha (Pulau Saparua), kemudian Kota *Hunimua* dijadikan ibu kota dan dipindahkan ke Saparua, penyebaran Agama Islam oleh para mubalik yang berasal dari Kesultanan Ternate, sedangkan Agama Katolik pertama kali disiarkan oleh bangsa Portugis sekitar awal abad ke 16, dan Agama Kristen Protestan disiarkan oleh Belanda pada awal abad 16. Perkembangan politik yang berlangsung kemudian membuat Siri Sori terbagi menjadi dua yaitu Pemerintahan Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) dan Pemerintahan Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*).

Pada tahun 1750 masyarakat Negeri Siri Sori yang beragama Islam mengajukan permohonan pada penguasa Belanda (*overgeid*) agar mereka diberikan pemerintah sendiri. Permohonan itu diteruskan ke Ambon tetapi ditolak pada tanggal 17 Oktober 1817. Pada tahun 1822 masyarakat Siri Sori yang beragama Islam kembali mengajukan permohonan baru untuk membuat pemerintahan sendiri. Permohonan ini kemudian dikabulkan pada tahun 1825 sehingga Negeri Siri Sori terbagi menjadi dua, yaitu Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) dan Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*). Memasuki tahun 1980-an nama Siri Nori Serani mengalami pergantian nama menjadi Negeri Siri Sori Amalatu. Walaupun kedua negeri ini terpisah secara pemerintahan dan agama tetapi secara adat, masyarakat Negeri Siri Sori tetap satu dalam persekutuan masyarakat adat. Siri Sori Islam (*Amapati*) dan Siri Sori

Serani (*Amalatu*) sebagai masyarakat yang memiliki satu persekutuan adat dan mempunyai *petuanan* (wilayah kekuasaan) yang sama. Pada tahun 1980-an kemudian Negeri Siri Sori Serani disebut Siri Sori Amalatu, dan Siri Sori Islam disebut Siri Sori Amapatti.

### Sejarah Asal-Usul Orang Siri Sori Islam (*Salam*)

Lokasi pertama tempat tinggal di *Hena* atau *Amano* (negeri). Pertama kali sebelum semua fam dan *hena* menjadi satu, mereka semua hidup terpisah, seperti pada Siri Sori Islam (*Salam*) sebelum terpisah yaitu; 1) Marga Sopamena pada awalnya mendiami *Amano Wona*; 2) Marga Saimima menempati Dusun Malo; 3) Marga Patty menempati Dusun Pata; 4) Marga Salatalohy menempati Negeri Lama (*Elhau*); 5) Marga Pikalouhata mendiami *Kara Poli*. Lokasi kediaman dari leluhur mereka terdapat pada 5 *Hena* (Negeri), kemudian dari 5 *Hena* ini terbentuk 5 *Soa* yang sekarang terdapat di Negeri Siri Sori Islam (*Salam*).

Proses kedatangan leluhur Orang Siri Sori Islam (*Salam*) selain dari Moyang Silaloy (Salatalohy) ada juga pendatang lain dari Marga Saimima dan Patty dengan saudara perempuan Poimasa. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari Oning Rumbati yang terdapat di Tanah Papua (Pulau Irian) pada wilayah sekitar Fak-Fak. Mereka ke luar dari sana melewati Pulau Seram yaitu *Hatumete* dan sampai di Tanjung Kuako. Pada tempat ini kemudian mereka berlabuh untuk makan (makan bekal) kemudian beristirahat sebentar. Berasal dari kata beristirahat ini maka tempat tersebut dinamakan *Ekuako* yang artinya mereka sudah capai.

Tujuan kelompok ini melakukan perjalanan yaitu untuk mencari *Nusa Ama Iha* (Pulau Saparua). Bertolak dari Tanjung *Kuako* kemudian rombongan tersebut menuju ke Pulau Banda. Ternyata sampai di Pulau Banda ketika mereka timbang tanah (mencocokkan tanah) yang mereka bawa dari Tanah Papua, ternyata tanah tersebut tidak sama dengan tanah yang terdapat di tempat asalnya. Setelah itu mereka minta bantuan pada Raja Banda untuk memberikan seorang warganya sebagai penunjuk jalan ke arah utara untuk mencari *Nusa*

*Ama Iha*. Raja Banda kemudian menunjuk seorang penduduk Banda bernama Ahasan.

Pada saat Ahasan naik ke dalam *poli-poli* (perahu) lalu dia berkata bahwa “*si sopo si holi nusa wakano*” yang artinya sebelum katong (kita) berlayar kita memberi hormat duluan pada tempat kediamannya atau pulau. Pemberian hormat ini kemudian tercipta marga Ahasan Sopaheluwakan. Setelah itu mereka berangkat ke arah utara sampai di Pulau Seram yaitu Tanjung Sial, kemudian mereka minta pada Raja di wilayah itu seorang yang bisa mengantar mereka untuk mencari *Nusa Ama Iha*. Setelah itu Raja mengutus seorang anggota masyarakat yang bernama Soumete untuk naik ke dalam *poli-poli* kemudian Soumete berkata “*isopa hauatupa loto mena*” yang artinya saya duduk di depan sebagai penunjuk jalan.

Ucapan ini kemudian tercipta Marga Sopamena, kemudian mereka berlayar sampai ke timur pelabuhan *Tihu Solo* pada Dusun *Haito Salaipu*, kemudian mereka cocok kembali tanah yang mereka bawa dan ternyata tanah tersebut cocok dengan tanah di daerah asal. Semua rombongan turun dari *poli-poli* dan disambut oleh Pikalouhata sesuai petunjuk dari Silaloi, bahwa “*kubasudara sei itawa oluwei tua ohua ta a si/ o atur nana asi*” yang artinya kalau *basudara* sapa ada datang kemudian kamu kumpul mereka (dorang) dan atur mereka (dorang). Setelah itu semua turun atur dan mem bentuk perkampungan (kampong).

Pada saat pembentukan kampung (kampong) tercipta kelompok *Patasiwa* dan *Patalima* dan mereka bakumpul di bawah pohon mange-mange (*la hata oo wono*) yang sekarang diberi nama kompleks bunga tanjung (Siri Sori Islam), dengan maksud untuk mengangkat wudu (kepala/raja) sebagai pemimpin. Pada saat mereka berkumpul untuk membuat acara pembentukan kampung (kampong) dan memilih pemimpin tiba-tibaacara dimaksud terhalang oleh kedatangan *Kapitan* Kawal Watihelu dan ia berkata bahwa : acara ini jangan dibuka dulu karena kita akan kedatangan tamu “*acara ewe he tau bole miduha ena karma kur tamu sau e na nitawa*”.

- *Tau we e mana a siwa pati siwa Sanaky itawa* (tidak lama siwa pati siwa Sanaky muncul).
- *Tua kiaja edo humolono ita italo wulo* (datang dengan hujan dan gelap dengan kilat dan guntur).
- Lalu ia bertanya *ini milaouw e ti ine nasal o* kalian ini berkumpul untuk apa?
- *Ama he ami malome he na mahiti wudu sane na ni noro o tua ni hua ta a amino he*” katorang kumpul ni untuk angkat satu kepala untuk melihat dan atur kampung ini.
- Setelah mereka menjawab demikian, dengan suara bulat (lantang) bahwa *ami mautu du e adeh siwa pati siwa Sanaky* lalu semua menjawab :
- *Elo upu, hi one upu opsara uloto-uloto uho-uho ami ma a parentah.* Iya *Upu*, di mana *Upu* bicara keatas-atas katong iko ke atas, *Upu* bicara ke bawah katong iko ke bawah, katorang dengan *Upu*.
- Lalu ia tunjuk salah satu dari semua itu yaitu moyang patiran patty. *Hau asipi hehe* datuk Patran Patty wudu. Saya tunjuk patiran patty untuk jadi kepala.
- *Hau tau mampu hau wudu* saya tidak mampu jadi kepala.
- Moyang Siwa Patisiwa Sanaky bicara : *wauw patiran pati na hau au tu due m ti ine te napa o ewam* (kenapa saya tunjuk kamu tidak mau, kamu harus piker baik-baik).
- Selanjutnya moyang Patiran Patty bicara : *Ama he hau bersedia nau na udu kalu moyang Patisiwa pati sanaki ou na tangan kanan wauw hau hi mono hau bersedia au na udu* (saya bersedia menjadi kepala kalau moyang patisiwa patty sanaky bersedia menjadi tangan kanan saya).
- Akibat perjalanan demikian maka marga sanaky memegang jabatan kepala *soa* untuk mendamping, kepala/Raja Negeri Siri Sori Islam.
- Setelah itu raja menunjuk Salatalohi untuk masuk di rumah adapt (*baeleo*) sebagai tuan tanah.

Perpisahan Siri Sori Salam-Sarane akibat salah satu moyang yang bernama sesebakar Patty dapat dipengaruhi oleh penjajah belanda dan berhasil menjadikan dia kristen sehingga namanya diganti menjadi melkias kesaulu yang artinya kesa = lepaskan, ulu = ikatan kepala

(sorban), dan akhirnya bernama kesaulu, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1817 semasa Pemerintahan Belanda.

### **Lokasi Pemukiman**

Lokasi pemukiman Negeri Siri Sori Sarani (Kristen) dan Siri Sori Salam (Islam) merupakan kelompok-kelompok rumah yang didirikan mengikuti panjangnya pantai dari barat hingga timur dan di kiri-kanan terdapat jalan utama negeri tersebut.

### **Batas Wilayah Kekuasaan (*Petuanan*)**

Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*) dengan batas-batas wilayah adat (*petuanan*) sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatas dengan *Petuanan Negeri Ouw*.
- b. Sebelah barat berbatas dengan *Petuanan Negeri Tiouw, Kulur*.
- c. Sebelah utara berbatas dengan *Petuanan Negeri Tuhaha*.
- d. Sebelah selatan berbatas dengan *Petuanan Laut Banda*.

### **Tipologi Negeri**

Pulau Saparua adalah pulau yang dihuni kesatuan masyarakat adat. Ujungnya yang paling Utara adalah Tanjung Noloth di selat Seram dan yang paling selatan Tanjung Umeputty. Di pantai Barat Laut terdapat Booy dengan Tanjung Booy. Ada lima belas buah negeri terdapat di pulau ini yaitu Saparua sebagai ibukota kecamatan, Siri Sori Sarani (*Saraneo*), Siri Sori Islam (*Salam*), Ulath, Ouw di Jazirah Tenggara, Noloth, Iha, Ihamahu Tuhaha, di Barat Daya, Pia, Kulur dan Porto, Haria, Booy, Paperu di pantai Barat Pulau Saparua atau Nusa Tanah Iha.

Untuk daerah pertanian, perkebunan dan hutan menempati posisi yang lebih tinggi dari wilayah permukiman dengan dominasi topografinya berkisar 20<sup>o</sup>-30<sup>o</sup> dan di beberapa lereng atau bukit-bukit kecil ditemukan di areal dengan kemiringan antara 30<sup>o</sup>-60<sup>o</sup>. Topografi perairan pantai Siri Sori umumnya landai (kemiringan kurang dari 10<sup>o</sup>) dengan posisi pantai dan zona tepi tubir (*margin slope-zone*) antara 50-600 m dari garis pantai dan zona tubir (*slope-zone*).

Keadaan alam Negeri Siri Sori, terdiri dari daratan dan lautan. Iklim yang berlaku di Negeri Siri Sori pada dasarnya sama dengan iklim yang berlaku di Kabupaten Maluku Tengah, bahkan iklim ini berlaku pula pada yaitu keadaan musim yang silih berganti dalam setahun yaitu:

- a. Musim kemarau (musim barat) biasanya terjadi pada bulan September-bulan Februari disertai dengan hembusan angin barat silih berganti.
- b. Musim penghujan (musim timur) biasanya terjadi pada bulan Maret-bulan Agustus yang disertai dengan angin timur dan selalu silih berganti.

Di samping keadaan cuaca yang disebutkan di atas, terdapat pula musim transisi/pancaroba (peralihan) yaitu pada bulan April dan bulan Oktober sedangkan curah hujan tropis rata-rata terjadi pada bulan Mei sampai Bulan Juli.

- **Batas Negeri Siri Sori Islam :**
  - a. Sebelah utara dengan hutan.
  - b. Sebelah selatan dengan laut.
  - c. Sebelah timur dengan Negeri Ulath.
  - d. Sebelah barat dengan Negeri Siri Sori Sarani.
- **Batas Negeri Siri Sori Serani :**
  - a. Sebelah utara dengan Negeri Tuhaha.
  - b. Sebelah selatan dengan Laut Banda.
  - c. Sebelah timur dengan Siri Sori Islam.
  - d. Sebelah barat dengan Negeri Saparua, Tiouw, Porto, Kulur.

## **Keadaan Penduduk**

### **Siri Sori Serani (*Saraneo*)**

Negeri Siri Sori Sarani berdasarkan umur; Penduduk Negeri Siri Sori Sarani berjumlah 1228 (Seribu Dua Ratus Dua Puluh Delapan) jiwa. Dibawah ini dapat dilihat pada tabel 1 tentang kategori penduduk.

Tabel 1  
Penduduk Negeri Siri Sori Serani Dirinci Menurut Umur

No	Klasifikasi umur	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1.	00 – 12 bln	35 orang	2,9
2.	01 – 04 thn	119 orang	9,7
3.	05 – 09 thn	155 orang	12,7
4.	10 – 14 thn	135 orang	10,9
5.	15 – 19 thn	109 orang	8,9
6.	20 – 24 thn	70 orang	5,8
7.	25 – 29 thn	95 orang	7,8
8.	30 – 34 thn	91 orang	7,4
9.	35 – 39 thn	55 orang	4,4
10.	40 – 44 thn	55 orang	4,4
11.	45 – 49 thn	58 orang	4,7
12.	50 – 54 thn	52 orang	4,2
13.	55 – 59 thn	199 orang	16,2
Total		1228 orang	100,00

Sumber : Kantor Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*), 2012.

Data yang tampak pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa perbandingan antara komposisi umur penduduk di kalangan masyarakat Negeri Siri Sori Sarani (*Saraneo*) yaitu jumlah umur penduduk 55-59 lebih besar yakni 199 jiwa apabila dibandingkan dengan jumlah umur 00-12 bulan sampai dengan umur 50-54 tahun, yang berjumlah kurang dari 199 jumlah jiwa 55-59 tahun. Artinya keadaan sumber daya manusia yang berumur 55-59 tahun lebih besar.

### Siri Sori Islam (*Salam*)

Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) berdasarkan umur dan jenis kelamin; Penduduk Negeri Siri Sori Islam (*Salani*) berjumlah 1.836 (Seribu Delapan Ratus Tiga Puluh Enam) jiwa, dapat dilihat kategori penduduk pada tabel nomor 2.

Tabel 2  
Penduduk Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) Di rinci Menurut  
Umur dan Jenis Kelamin

No	Klasifikasi Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	41	47	88
2	5 – 9	74	77	151
3.	10 – 14	84	81	165
4.	15 – 19	86	87	173
5.	20 – 24	90	94	184
6.	25 – 29	86	88	174
7.	30 – 34	65	67	132
8.	35 – 39	60	60	120
9.	40 – 44	50	52	102
10.	45 – 49	60	54	104
11.	50 – 54	54	52	106
12.	55 -59	165	137	338
Total		890	946	1836

Sumber : Kantor Negeri Siri Sori Islam (*Salam*), 2012.

Data di atas, menunjukkan perbandingan komposisi jenis kelamin di kalangan masyarakat Negeri Siri Sori Islam (*Salam*). Terlihat jelas bahwa jumlah kaum perempuan lebih besar yakni 946 jiwa dibandingkan jumlah laki-laki berjumlah 890 jiwa, artinya ketersediaan sumber daya manusia perempuan lebih besar dari pada laki-laki.

### Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang dilakukan oleh manusia dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana mata pencaharian itu sendiri dapat menunjukkan pola kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel data menunjukkan keanekaragaman mata pencaharian penduduk Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) Kecamatan Saparua pada tabel nomor 3:

Tabel : 3  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Hidup Siri-Sori Sarani

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Petani	126	67,7
2.	PNS	28	15,1
3.	Nelayan	15	8,1
4.	Tukang Batu/Kayu	17	9,1
Jumlah		186	100,00

Sumber Data ; Kantor Pemerintah Negeri Siri Sori Serani, 2012.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah petani pada Negeri Siri Sori Sarani sangat besar dengan jumlah 126 (67,7%) jiwa, kemudian diikuti oleh PNS 28 (15,1%) jiwa, Tukang batu/kayu 17 (9,1%) namun bobot yang paling kecil adalah nelayan 15 (8,1%) jiwa. Tergambar dengan jelas bahwa mereka memanfaatkan hampir semua peluang yang ada.

### **Keadaan Transportasi, Pendidikan, dan Komunikasi**

Negeri Siri Sori Sarani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) terletak di pantai Tenggara Pulau Saparua dengan jarak 6 Km dari Kota Saparua sebagai Ibu Kota Kecamatan dapat ditempuh dengan angkutan (mobil maupun ojek) lokal dengan jurusan Jazirah Tenggara, juga dapat ditempuh, juga dapat di tempuh dari kota Ambon dengan menggunakan kendaraan pribadi ke pelabuhan di Negeri Tulehu dengan menggunakan jasa angkutan laut feri maupun kapal cepat.

Pendidikan merupakan salah satu wahana atau tempat yang sangat penting peranannya dalam merubah kualitas seseorang ke arah yang lebih baik. Untuk itu melalui pendidikan maka seseorang itu akan dapat disadarkan atas keadaannya sendiri dan ada kemungkinan juga untuk memperbaikinya. Upaya ke arah itu sudah barang tentu untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Masyarakat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) pada umumnya sudah menempuh jenjang

pendidikan yang cukup bervariasi, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4  
Penduduk Negeri Siri Sori Serani dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Belum Sekolah	63	6,3
2.	TK	11	1,1
3.	SD	385	38,2
4.	SLTP	235	23,3
5.	SLTA	252	25,0
6.	D-1	3	0,3
7.	D-2	10	0,9
8.	D-3	11	1,1
9.	D-4	3	0,3
10.	S-1	29	2,9
11.	S-2	6	0,6
Jumlah		1008	100,00

Sumber : Kantor Negeri Siri Sori Serani, 2012.

Sesuai dengan klasifikasi tingkat pendidikan, dari yang belum sekolah berjumlah 63 orang tingkat pendidikan TK berjumlah 11 orang, tingkat pendidikan SD berjumlah 385, tingkat pendidikan SLTP berjumlah 235, tingkat pendidikan SLTA berjumlah 252, tingkat pendidikan D-1 berjumlah 3 orang, tingkat pendidikan D-2 berjumlah 10 orang, tingkat pendidikan D-3 berjumlah 11 orang dan D-4 berjumlah 3 orang sedangkan tingkat pendidikan S-1 berjumlah 29 orang dan S-2 berjumlah 6 orang maka keseluruhan tingkat pendidikan masyarakat negeri Siri Sori Kristen berjumlah 1.008 orang. Adapun sarana prasarana yang ada di Negeri Siri Sori Serani yang membantu masyarakat untuk meningkatkan sumber daya adalah sebagai berikut pada tabel 5.

Tabel 5  
Sarana/Prasarana

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Bangunan TK	1 bh
2.	Bangunan SD	1 bh
3.	Bangunan SLTP	1 bh
4.	Bangunan GEREJA	3 bh
5.	Poskambing	1 bh
6.	Warung Kelontong	10 unit
7.	Bangunan Kantor Negeri	1 bh
8.	Bangunan Baileo	1 bh
9.	Bangunan KUD	1 unit
10.	Bangunan Jalan Aspal	1 (2 km)
11.	Bangunan Jembatan	-
12.	Bangunan POSYANDU	-

Sumber : Data Primer, 2012.

Adapun sarana prasarana yang ada di Negeri Siri Sori Islam yang membantu masyarakat untuk meningkatkan sumber daya pada tabel 6 berikut ini;

Tabel 6  
Sarana/Prasarana

No..	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Rumah Raja	1
2.	Baileo	1
3.	Kantor Negeri	1
4.	Bangunan Mesjid	1
5.	Bangunan Musollah	2
6.	Bangunan SD	1
7.	Bangunan MIN	1
8.	Bangunan MTS	1
9.	Bangunan MAN	1
10.	Lapangan Bola Kaki	1
11.	Puskesmas	1

Sumber Data : Kantor Negeri Siri Sori Islam, 2012.

## Struktur Sosial

Hubungan kekerabatan pada masyarakat negeri Siri Sori didasarkan atas ikatan *genelogs* yang tersusun menurut garis keturunan kebapak atau patrilineal. Anak-anak yang dilahirkan selama berlangsungnya perkawinan, mengikuti hukum masuk ke dalam kerabat bapak. Kewajiban dan hak-haknya diatur atau ditentukan oleh si bapak dan kerabat si bapak tersebut. Pihak kerabat bapak inilah ditentukan dan diatur tentang apa saja yang dibolehkan dan dilarang bagi si anak, diantaranya mengenai warisan, perkawinan dan lain sebagainya menurut ketentuan-ketentuan yang telah diadatkan.

Peran kerabat dari pihak ibu tidak terlalu begitu berarti, oleh karena seorang anak laki-laki menjadi penentu keturunan atau generasi bapak maka kehadiran anak laki-laki sangat didambakan, untuk anak perempuan di anggap untuk orang lain guna meneruskan keturunan pihak lain tersebut.

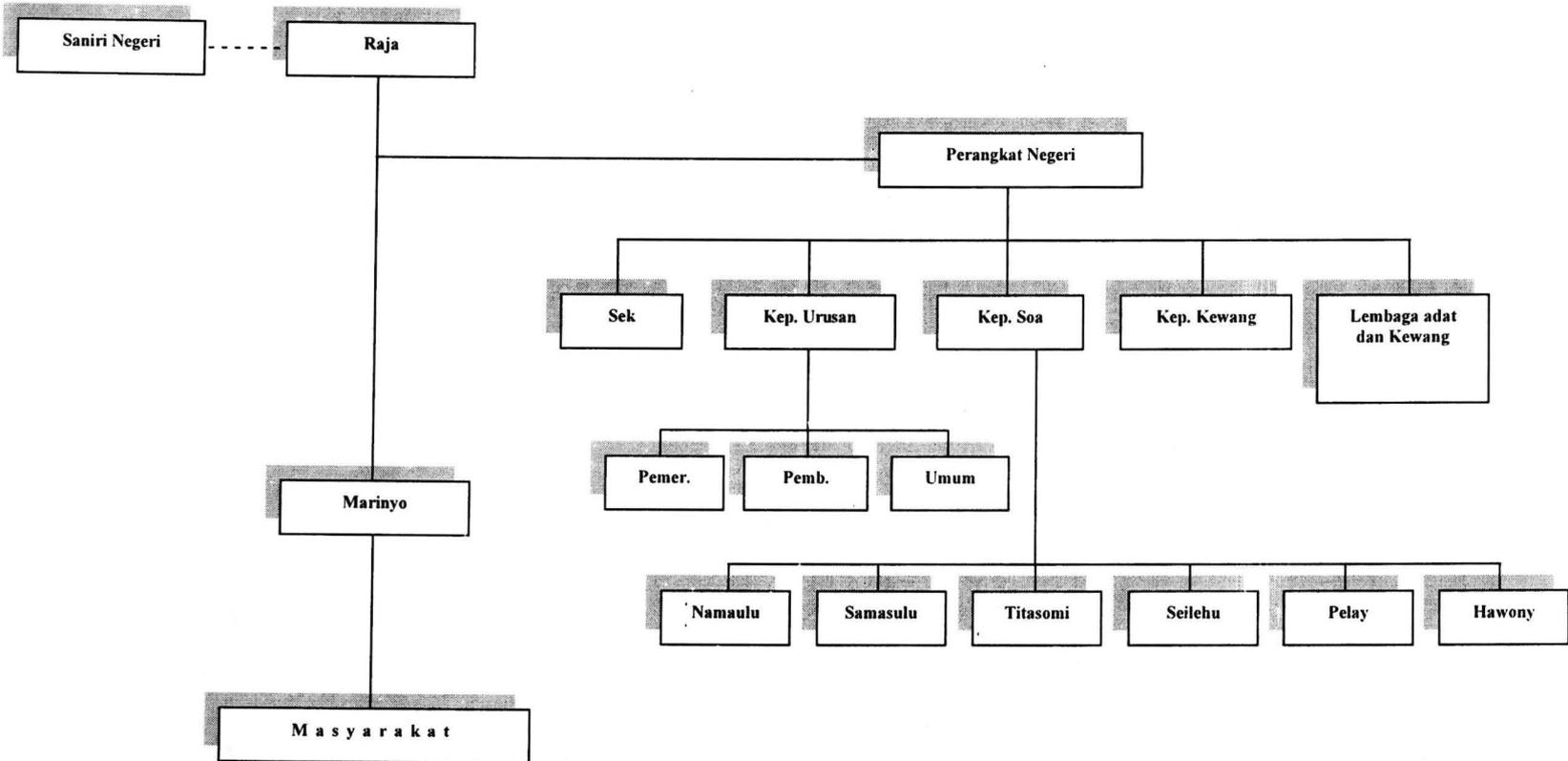
Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) diperintah oleh seorang Raja yang berasal dari mata rumah perentah yaitu marga Kesauliya dan berada pada *Soa Namaulu*, sedangkan di Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) diperintah oleh Raja dari mata rumah parentah yaitu marga Patisahusiwa yang juga berasal dari *Soa Namaulu*. Negeri Siri Sori Sarani (*Saraneo*) mempunyai 6 (enam) *soa* sedangkan di Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) mempunyai 5 (lima) *soa*. Masing-masing *soa* terdapat mata rumah-mata rumah tua.

- ✓ *Soa* di Negeri Siri Sori diartikan sebagai penjelmaan dari *hena-hena* yang menjadi negeri. Pada masa lampau, *soa* berdiri sendiri-sendiri dan dihuni oleh beberapa mata rumah atau klan yaitu kelompok kekerabatan patrilineal.
- ✓ Matarumah adalah persekutuan *genelogs*, yaitu suatu kesatuan kelompok yang mempunyai hubungan *genelogs* dan teritorial yang sama.
- ✓ *Teon* adalah identitas yang dimiliki oleh suatu marga, *soa*, maupun negeri. *Teon* merupakan penamaan yang sakral dan mempunyai hubungan *genelogs*.

*Sasahl:* Tradisi Tutup Rumah di Maluku

- ✓ Bangsa perintah adalah mata rumah yang secara tradisional melahirkan pemimpin pada tingkat negeri adat.

# Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Serani



Masyarakat adat di Siri Sori Sarani (*Saraneo*) pada saat ini memiliki enam *Soa* yang awalnya adalah enam (*hena*) Mengenai nama matarumah, teon, dan gelar dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7  
Susunan Mata Rumah

No	Nama <i>Soa</i>	Fam/Marga/Mata Rumah	Teon	Gelaran
1.	<i>Namaulu</i>	Pelamonia Tutuhatonewa Sanaki Silahoy Saimima Mataulseya Palijsama Kesaulija Patty Leleulja Syauta	Pewae Kakelisa Umalaka Soulaha Seilitol Leatelu Siautuna Siautuna Siautuna Leatelu Hunsala	Upu Latu Upu Latu Upu Sela Upu Latu Upu Latu Upu Pelu Upu Pelu Upu Latu Upu Latu Upu Pelu Upu Latu
2.	<i>Samasulu</i>	Sopaheluwakan Sopamena Holle Atihuta Uktolseja Sasabone Sahupala	Peilatu Kakelisa Sitania Pewae Pelatu Siatuna Nelilisa	Upu Latu Upu Latu Upu Pelu Upu Tuni Upu Latu Upu Latu Upu Wael
3.	<i>Hauwoni</i>	Pelupessy Tutuhatonewa	Seimahu Kakelisa	Upu Pelu Upu Latu
4.	<i>Titasomi</i>	Saimima Tutuhatonewa Italipessy	Seilitol Kakelisa Peisama	Upu Latu Upu Latu Upu Latu
5.	<i>Pelay</i>	Palinussa Pulumahuni Liklikwatil Uktoselja	Pewaka Pewaka Souhala Pelatu	Upu Laila Upu Laila Upu Latu Upu Latu
6.	<i>Sulehu</i>	Matahelemual Liklikwatil Sapulette	Leukuta Souhala Siatuna	Upu Latu Upu Latu Upu Latu

Sumber: Tokoh Adat Negeri Siri Sori Serani, 2012.

Tabel 8  
Kewang

No	Nama	Fam/Marga/Mata Rumah	Tugas	Teon	Gelaran
1.	Kewang	Tutuhatunewa Italilpepsy Sasabone Kesaulja Sapulette Sanaki Leleulja	Pater Kepala kewang	Kakelisa Leatelu Peisama Sitania Siatuna Umalaka Leatelu	Upu Latu Upu Pelu Upu Latu Upu Latu Upu Latu Upu Sela Upu Pelu

Sumber: Tokoh Adat Negeri Siri Sori Serani, 2012.

Catatan :

Pakter adalah : Unsur kewang yang tertinggi dari kepala kewang dan anak kewang yang bertugas untuk mengawasi hasil usaha dari masyarakat yang terdapat di hutan maupun laut. Pakter atau kepala Kewang beserta anak kewang memiliki tanggung jawab untuk mengatur pelaksanaan *sasi* (tutup *sasi* maupun buka *sasi*) yaitu larangan adat pada jenis sumber dayatertentu yang terdapat di darat (hutan) maupun laut yang dikenakan *sasi* atau dilarang untuk diambil dalam jangka waktu tertentu sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan untuk *sasi* dinyatakan buka.

Kepala Kewang adalah : Dinamakan *pakter* adalah orang yang bertugas menjalankan kekuasaan atau perintah dari Pemerintah Negeri dan badan Saniri Negeri mengenai pengawasan terhadap sumber daya yang terdapat dalam wilayah hutan (di darat)

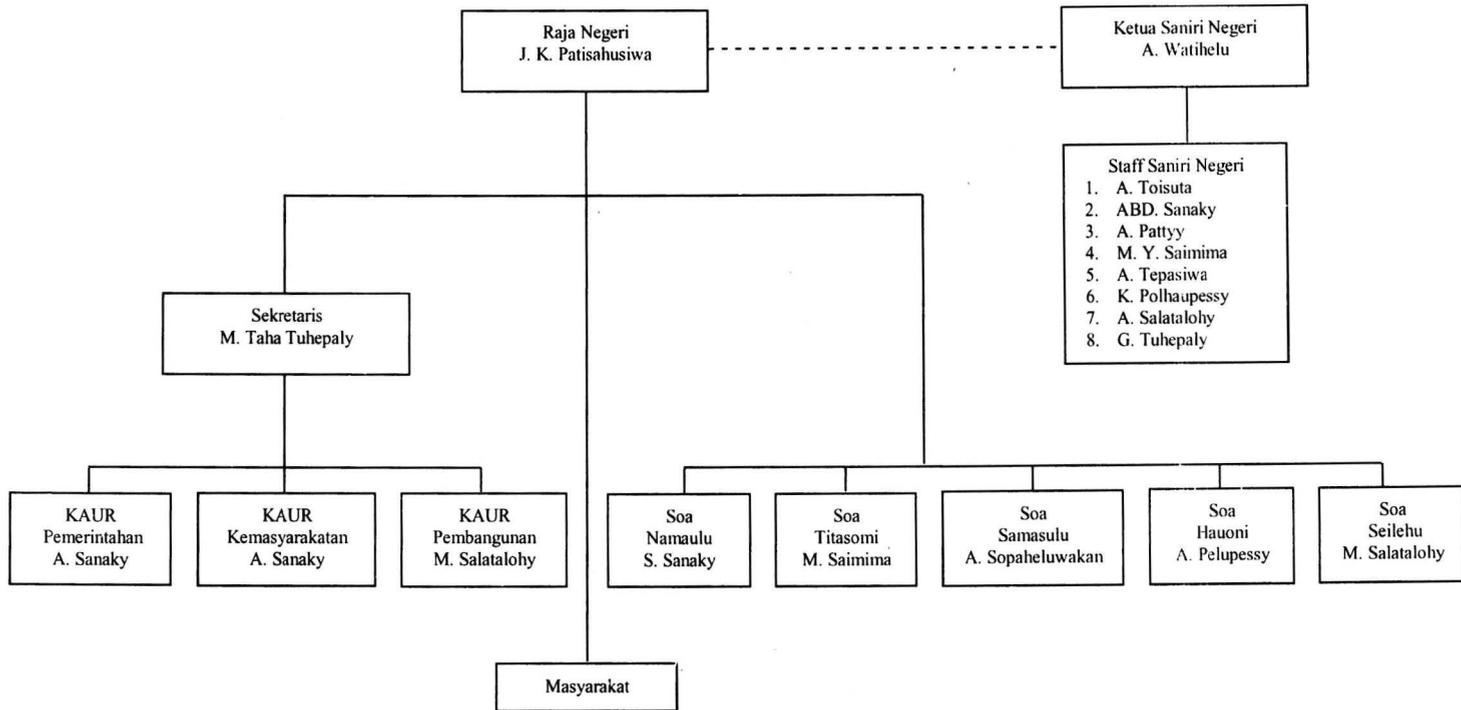
maupun di laut.  
Tugas Anak Kewang : Untuk mengawasi atau mengontrol daerah kekuasaan atau petuanan Negeri Siri-Sori Serani setiap waktu. Pengawasan yang dilakuka oleh anak kewang yaitu sumber daya yang berada di laut maupun darat baik pada saat dilaksanakan *sasi* maupun tidak melaksanakan *sasi*.

Tabel 9  
Marinyo

No	Nama	Fam/Marga/Mata Rumah	Teon	Gelaran
1.	<i>Marinyo</i>	Palijama Sapulette	Siatuna Umalaka	Upu Latu Upu Sela

Sumber: Tokoh Adat Negeri Siri Sori Serani, 2012.

## Struktur Pemerintahan Negeri Siri Sori Islam



Masyarakat adat di Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) tersusun dalam lima *Soa* atau lima *Hena*. Berikut ini dikemukakan mengenai kondisi mata rumah, teon dan gelarnya, yang terdapat dalam 5 *Soa* pada tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10  
Susunan Mata Rumah

No	Nama Soa	Fam/Marga/Mata Rumah	Teon	Gelar
1.	Namaulu	Sanaky Patisahusiwa Patty Matuseja Tepasiwa Masahelupikal Matahelumual Riupassa Lauw Can Assagaf Satri	Haumalaka Siatuna Siatuna - - - - - - - -	Upu Latu Upu Latu Upu Latu - - - - - - - -
2.	Samasulu	Wattihelu Sopamena Sopaheluwakan Hole	- Inasela - Sutania	- - Upu Kapitano -
3.	Hauwoni	Pelupessy Tuhepale Toisuta	Seimahu -	Upu Pelu
4.	Titasomi	Saimima Poulhaupessy Kaplale Paria Hehakaya Masahelupical Papulwa	Titasomi	Upu Latu
5.	Sulehu	Salatalohy	Souhala	Latu Nusa

Sumber : Tokoh Adat Siri Sori Islam (*Salam*), 2012.

Tabel 11  
Kewang

No	Nama	Fam/Marga/ Mata Rumah	Teon	Gelaran
1.	Raja	Patisahusiwa	Haumalaka	Upu Latu
2.	Tuan Tanah	Salatalohi	Souhala	Latu Nusa
3.	Imam	Kaplale	Paihelu	Upu Amauweng
4.	Kapitan	Watihelu Pikalouhata Sopaheluwakan Papulwa	- - Samasulu -	Upu Kapitano - - -
5.	Kewang	Sanaky	Haumalaka	Pati Siwa Sanaky
6.	Marinyo	Saimima	Titasomi	Upu Sibori

Sumber: Tokoh Adat Negeri Siri Sori Islam, 2012.

Pemimpin tertinggi yang terdapat pada negeri adat dinamakan *Upu Latu* atau Raja. Pada lingkungan masyarakat adat di Negeri Siri Sori Islam, Raja dinamakan *Upu Latu* yang berasal dari marga Patisahusiwa. Sebenarnya penamaan Raja bukan istilah asli dari Orang Siri Sori Islam, tetapi merupakan gelar yang digunakan setelah wilayah ini kedatangan bangsa-bangsa Eropa yaitu Portugis dan Belanda sekitar awal abad ke XVI. *Tuan tanah* adalah leluhur Orang Siri Sori Islam yang pertama kali datang ke wilayah ini kemudian mendiami *petuanan* atau daerah kekuasaan. *Imam* adalah pemimpin spiritual yang terdapat di negeri adat, termasuk Negeri Siri Sori Islam. Gelar Imam yang digunakan sebelum masyarakat mengenal dan menganut agama, adalah pemimpin spiritual yang dipercaya untuk melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan adat atau upacara adat. Imam dalam adat dinamakan *Mauweng*. Dewasa ini peran *mauweng* telah tergantikan dengan Pendeta pada masyarakat Siri Sori Serani yang menganut Agama Kristen, sedangkan pada lingkungan masyarakat Siri Sori Islam yang menganut Agama Islam peran *maweng* telah tergantikan oleh Imam yaitu pemimpin umat Islam di Masjid. *Kapitan* atau pemimpin perang (panglima perang) adalah kepala keamanan yang terdapat di negeri adat, termasuk di Negeri Siri Sori Islam. *Kewang* atau pengawas laut

dan hutan. Kewang pada Negeri Siri Sori Islam dipimpin oleh seorang *Kepala Kewang* dan dibantu oleh *Anak-Anak Kewang* dengan tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi hasil-hasil yang terdapat di laut (seperti ikan, lola, teripang, dan lainnya) maupun hasil yang terdapat di darat (kelapa, sagu, cengkih, dan sebagainya). *Marinyo* atau penyiar berita di negeri. *Maronyo* adalah penyambung suara atau berita atau pemberi informasi berupa perintah atau *tintah* dari *Upu Latu* atau Raja kepada rakyat (*balarayate*).

# Bab Tiga

## Tradisi Tutup Rumah di Maluku

Sejarah Singkat Tradisi *Sasahil* Untuk Tutup Rumah di Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam

Tradisi tutup rumah di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) memiliki sejarah cukup panjang sejak leluhur masih mendiami Negeri Lama yang terletak di pegunungan yaitu *Henaratu* (Negeri Raja) maupun *Elhau* (Saya Kuasai). Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat yaitu;

“*Sasahil* telah dikenal dan berlangsung sejak leluhur mereka masih mendiami Negeri Lama dengan tujuan adalah tolong-menolong untuk tutup rumah dan mengerjakan rumah baru. Dalam tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong antar warga yang diutamakan adalah partisipasi langsung dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran. Kerja sama yang didasarkan pada tenaga ganti tenaga dalam *Sasahil* terus dilakukan sampai leluhur Orang Siri Sori turun ke pesisir pantai. Tradisi *Sasahil* terus dipertahankan dan dilakukan untuk kegiatan tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileo*)<sup>1</sup>.”

Sejarah *Sasahil* di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang terpenting adalah kumpul orang *basudara*, untuk melakukan aktivitas tolong-menolong sehingga pekerjaan yang berat dapat dikerjakan secara bersama-sama sehingga menjadi ringan. Untuk itu dapat dikatakan bahwa tradisi *Sasahil* terjadi bersamaan dengan kehidupan Orang Siri Sori. Tradisi *Sasahil* yang dilaksanakan sejak leluhur (*oyang-oyang*) hidup menetap dalam wilayah *petuanan* (wilayah kekuasaan) menurut adat yang terdapat di Negeri Siri Sori

---

1) Wawancara dengan bapak. J. Matulessy (Sekretaris Negeri Siri Sori Serani), pada tanggal 26 Oktober 2012.

(*Saraneo-Salam*) karena kehidupan Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) pada masa lampau atau zaman dahulu masih sangat sederhana.

Tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong antar warga dilakukan karena keadaan ekonomi masyarakat pada masa itu masih sangat rendah. Untuk itu mereka terus berusaha dengan cara saling bantu-membantu atau tolong-menolong antara satu terhadap yang lain agar pekerjaan untuk membuat rumah yang dianggap berat dapat diselesaikan secara mudah atau lebih ringan. Rumah yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga yang berada dalam suatu negeri (*hena*) dapat diwujudkan.

Aktivitas *Sasahil* lazimnya melibatkan keluarga besar untuk melakukan pekerjaan yang berat agar menjadi ringan. Artinya beban yang hendak dipikul oleh individu atau setiap orang atau satu keluarga untuk melakukan aktivitas tutup rumah maupun membangun rumah baru dapat dilakukan secara bersama-sama oleh orang *basudara* dalam tradisi tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) yang dinamakan *Sasahil*.

Selain itu juga *Sasahil* dilakukan agar ikatan keluarga besar bertambah erat. Mereka selalu saling mengenal saudara-bersaudara lebih dekat. Hal ini disebabkan karena kebanyakan keluarga-keluarga yang tinggal berjauhan sehingga dapat menyebabkan anak-anak mereka tidak saling mengenal. Persoalan tersebut dapat menyebabkan ikatan persaudaraan yang berlangsung diantara mereka bisa menjadi renggang, tetapi melalui *Sasahil* hubungan antar orang *basudara* menjadi erat. Tradisi *Sasahil* terus mengingatkan seluruh warga bahwa hubungan yang bersifat *genealogis* dapat terpelihara secara benar, sehingga anak-anak mereka dikemudian hari tidak melakukan kesalahan yang fatal seperti kawin atau menikah dalam pertalian leluhur yang sama.

## Rumah di Mata Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*)

Setiap masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda-beda mengenai rumah. Untuk itu makna dari suatu rumah menurut pandangan masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) antara lain;

### Rumah Sebagai Tempat Berlindung

Secara umum rumah d sebagai tempat berlindung dari pengaruh segala kondisi cuaca, tempat tumbuh dan berkembangnya anggota keluarga yang mendiaminya. Rumah juga merupakan tempat berkumpul dari seluruh anggota keluarga untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah keluarga yang timbul. Pandangan masyarakat Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) tentang hakikat rumah dalam tradisi tutup rumah berbeda-beda sebagai berikut: 1) Tujuan dari membangun rumah baru agar keluarga baru memiliki tempat berlindung dari hujan dan panas, maupun tempat di mana semua anggota keluarga dapat berkumpul dan bertemu setiap saat ; 2) Makna rumah tua adalah rumah di mana tempat bertemu bagi semua anak cucu (keturunan) yang berasal dari satu keluarga besar (keluarga luas). Rumah tua merupakan tempat di mana anak-cucu dari suatu marga tertentu dapat melakukan acara masuk minta atau perkawinan dan acara lain sesuai kebutuhan; 3) Rumah adat (*baileu*) merupakan salah satu bangunan yang dianggap sakral oleh masyarakat, tetapi merupakan simbol budaya. *Baileu* merupakan tempat pertemuan atau tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan musyawarah adat maupun pertemuan adat yang penting seperti upacara adat kain berkat dalam sistem perkawinan. Berbicara tentang *baileu* berarti tidak dapat dilepaspisahkan dengan kepercayaan masyarakat setempat karena *baileu* dipercaya oleh masyarakat untuk mengeratkan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan pencipta; 4) Makna tradisi tutup rumah baru di mana masyarakat setempat dapat berkumpul dengan sanak keluarga yang terpisah akibat terjadi kawin ke luar; 5) Tempat bertemunya anak cucu dalam satu keluarga besar yang telah terpisah karena perkawinan.

Rumah tua merupakan tempat di mana anak-cucu dari suatu marga tertentu melakukan acara masuk minta atau perkawinan dan acara lain terkait dengan marga keluarga besar tersebut; 6) Tradisi tutup rumah adat (*baileu*) di mana seluruh lapisan masyarakat yang mendiami suatu negeri dapat bertemu sehingga keakraban serta solidaritas dapat terbina secara baik melalui tempat yang sakral; 7) Kaitan antara fam (marga) atau mata rumah dengan tradisi tutup rumah baru adalah tuang rumah. Pemimpin mata rumah berperan sebagai pemberi petunjuk pada saat pertemuan awal ketika rencana *Sasahil* sampai pada proses pelaksanaan tutup rumah baru.

Makna rumah sebagai tempat berlindung artinya tempat tersebut tidak membuat penghuninya menjadi gelisah. Semua orang yang bekerja untuk mencari nafkah pada siang hari, dan sore menjelang malam hari maka ia harus kembali ke rumah. Untuk itu rumah menjadi kebutuhan primer bagi rumah tangga atau keluarga inti maupun keluarga luas.

### **Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tradisional**

Konstruksi rumah tradisional yang dihuni oleh penduduk Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam pada awalnya terdiri dari kayu bulat yang dijadikan sebagai tiang rumah terbuat dari anakan yang berasal dari pohon kayu nani, titi, lenggua, dan lainnya yang terdapat di hutan. Seluruh bagian rumah dibuat dari kayu. Bagian paling atas yaitu bumbungan rumah terbuat dari atap (daun sagu atau *rumbia*). Konstruksi rumah seperti ini telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan. Bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan rumah seperti kayu, atap (*rumbia*), *bulu* (bambu) yang dibelah. Dalam perkembangannya *gaba-gaba*, *bulu* (bambu) telah tergantikan dengan bahan-bahan seperti semen, sengk, genteng untuk bumbungan. Untuk membuat tembok bahannya dari semen, batu bata dengan cara menyusun, keudian dilincinkan (plester).

Rumah merupakan karya seni yang banyak menerima pengaruh dari luar antara lain dari masa penjajah ketika bangsa Portugis maupun Belanda masuk di daerah Maluku. Faktor interkasi dengan orang luar menyebabkan rumah yang didirikan oleh penduduk

mengikuti gaya atau arsitektur yang berasal dari luar. Secara fisik rumah tradisional memiliki ruang (bilik) lebih dari satu seperti ruang tidur utama, ruang tidur anak laki-laki, ruang tidur anak perempuan dan ruang tamu. Selain itu pembagian ruang untuk dapur terpisah dari rumah induk. Pada masa lampau kondisi rumah menjadi satu dalam rumah karena rumah tidak diberi sekat sebagai pemisah, sampai dengan aktivitas lainnya dilakukan di dalam rumah.

Rumah tradisional dengan konstruksi khas Maluku telah mengalami perpaduan bentuk arsitektur Belanda. Ciri tradisionalnya terlihat dari gaya arsitekturnya, terutama dari wajah eksteriornya, sedangkan ciri bangunan kolonial di-tunjukkan dengan model pintu dan jendela yang menggunakan daun ganda. Ciri-ciri lain yang menonjol yakni tiang-tiang rumah yang biasanya disebut dengan nama tiang lilin. Teras rumah cukup luas, demikian halnya juga halaman rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa dahulu rumah sering digunakan untuk kepentingan banyak orang.

### **Struktur Fisik Bangunan Rumah Baru**

Rumah baru memiliki kaitan dengan sistem penataan ruang yang meliputi ruang teras sebagai tempat berkumpul teman dan tetangga, ruang tamu tempat berkumpulnya keluarga inti maupun keluarga luas, dan keluarga dekat. Kamar tamu adalah kamar yang disediakan khusus bagi tamu yang datang maupun kerabat. Ruang makan adalah ruang yang terdapat dala rumah dan disediakan khusus bagi anggota keluarga untuk makan secara bersama-sama.

Rumah baru dikonstruksi yaitu menggunakan tiang rumah dengan manfaat untuk menopang beban rumah. Atap rumah untuk melindungi seluruh bagian rumah yang terbangun. Kasu rumah bermanfaat untuk menahan atap rumah. Dinding rumah bermanfaat untuk penyekat bilik pada bagian-bagian rumah. Jendela rumah dan ventilasi untuk sirkulasi udara dalam rumah.

Setiap rumah memiliki tiang bermula adalah tiang yang dipancang oleh tukang dan hanya diketahui oleh pemilik rumah dan tukang. Pemasangan tiang bermula biasanya didahului oleh doa khusus

untuk kepentingan tersebut. Rumah juga memiliki manumata (bagian atas) dekat bungan-bungan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dalam loteng maupun dalam rumah. Udara yang masuk dan ke luar secara baik dapat memberikan kesehatan bagi penghuninya. Selain itu juga bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan dapat memiliki daya tahan yang lebih lama.

#### Struktur Fisik Rumah Adat (*Baileu*)

Rumah adat memiliki 6 tiang yaitu pada arah matahari masuk (barat) terdapat 3 tiang 3 tiang lagi terdapat pada arah matahari naik (timur). Makna 6 tiang yaitu pertanda terhadap jumlah enam *soa* yang ada di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*), karena masing-masing *soa* memiliki 1 buah tiang, dan bermula yaitu terdiri dari kayu beringin dan diambil untuk maksud tersebut. Atap rumah 9 kaki. Sebelum dilakukan pemasangan atap pertama dalam tradisi tutup rumah diawali dengan tarian *cakalele*. Marga Kesaulya yang melakukan tarian *cakalele* apabila rumah adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) hendak di tutup, dan marga Sopamena yang mengikat tali.

Struktur fisik rumah baru yang berciri tradisional, terdiri dari 2 kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 teras, dapur, yang terdiri dari dinding *gaba-gaba*, atap dari *rumbia*, sedangkan lantai rumah ada berupa lantai dari tanah, tetapi ada juga lantai rumah yang terbuat dari semen. Struktur fisik bangunan rumah baru berciri modern ditentukan oleh pemilik rumah. Bisa terdiri dari jumlah tiang 3, kosen jendela, dan pintu.

Daya tahan dinding rumah yang terbuat dari *gaba-gaba* bisa puluhan tahun, tetapi atap rumah yang terbuat dari daun sagu (*rumbia*) daya tahannya sekitar 3 sampai dengan 7 tahun. Apabila dalam tenggang waktu 3 tahun biasanya atap rumah dari *rumbia* atau daun sagu sudah harus diganti dengan yang lain sehingga waktu musim penghujan rumah tidak bocor. Apabila jenis daun sagu atau daun *rumbia* yang agak muda, biasa usia penggunaan atap rumah lebih pendek. Pengalaman masyarakat yaitu 3 tahun. Apabila daun sagu atau daun *rumbia* yang sudah tua maka usia penggunaan atap rumah bisa mencapai 7 sampai dengan 10 tahun. Apabila ada bagian tertentu yang

rusak sehingga air hujan dapat menembus ke dalam rumah maka bagian yang rusak dapat ditempelkan dengan atap *rumbia* yang baru, dan diletakan pada posisi atap yang bocor atau yang telah mengalami kerusakan.

Pemanfaatan rumah baru untuk keluarga kecil atau keluarga inti, sedangkan rumah tua untuk keluarga besar yang terdiri dari semua anak cucu dalam satu marga dapat kumpul bersama. Rumah tua merupakan tempat berkumpul dari orang *basudara* dekat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu misalnya acara pertunangan, acara masuk minta pengantin perempuan, perkawinan, dan sebagainya. Rumah adat digunakan untuk acara khusus yang bertalian dengan pertemuan adat, acara ritual panas *gandong (bongso)* dengan masyarakat Negeri Tamilou dan Hutumuri.

### **Kondisi Fisik Bangunan Rumah Tua**

Rumah tua adalah jenis rumah untuk menghimpun seluruh anggota kerabat luas dari garis keturunan laki-laki atau bapak. Pada umumnya rumah tua di Negeri Siri Sori Serani maupun Siri Sori Islam (*Saraneo*) pada waktu tertentu dijadikan sebagai tempat berkumpul seluruh kerabat, baik yang tinggal di negeri maupun berada di luar, dan sewaktu-waktu datang untuk mengunjungi sanak saudaranya. Rumah tua biasa ditempat oleh salah seorang anak laki-laki yang sudah berkeluarga. Orang yang dipercaya oleh kerabat untuk menempati rumah tua biasanya mengurus seluruh yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tua dimaksud.

### **Keadaan Bangunan Rumah Tradisional**

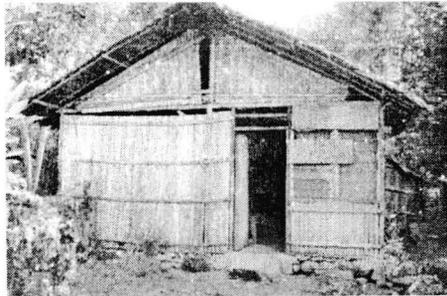
Kondisi rumah dari Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) saat ini lebih berwajah tradisional telah mengalami kehancuran ketika negeri ini mengalami kerusuhan besar;

“Informasi yaitu kerusuhan massa di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) terjadi pada hari kamis, tanggal 21 September 2000. Seluruh rumah penduduk musnah terbakar oleh api akibat penyerangan yang dilakukan oleh orang luar. Untuk itu keadaan rumah saat ini mengalami perubahan karena

bantuan pemerintah sehingga ukuran rumah, model, bahan, konstruksi, dan sebagainya adalah sama untuk semua rumah penduduk. Keadaan yang dialami Orang Siri Sori Serani akibat kerusuhan massa menyebabkan kondisi rumah penduduk mengalami perubahan yang sangat besar. Semua rumah penduduk di Siri Sori Serani musnah terbakar pada saat kerusuhan. Setelah baru ada bantuan dari pemerinatah, tetapi bentuk rumah bukan khas Orang Siri Sori Serani. *Katong* (kita) sebagai masyarakat hanya bisa menerima saja karena *lebe* (lebih) dan kurang (tidak cukup), ya *akang* (akan) *su* (sudah) *bagitu* (begitu)<sup>2)</sup> sudah.

Rumah tradisional pada masyarakat adat di Maluku terbuat dari bahan-bahan lokal. Mengenai bentuk hampir sama untuk berbagai tempat di Maluku Tengah. Profil rumah tradisional dari penduduk dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini;

Gambar 1  
Keadaan Rumah Tradisional (Rumah *Gaba-Gaba*)

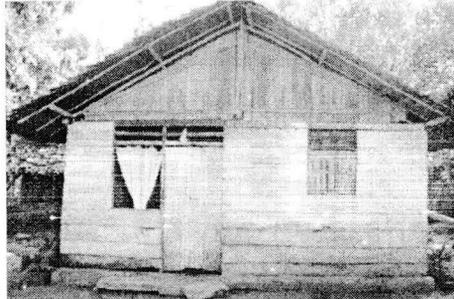


Selain rumah yang terbuat dari *gaba-gaba*, ada juga rumah tradisional yang terbuat dari papan seperti tampak pada gambar 2 berikut ini;

---

2). Wawancara dengan bapak J. Pelupessy (72 Tahun), anggota masyarakat, pada tanggal 30 Oktober 2012 di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneō*).

Gambar 2  
Keadaan Rumah Tradisional



Konstruksi rumah tradisional di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) maupun Negeri Siri Sori Islam (*Salam*), Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah yang terbuat dari bahan-bahan lokal dapat dikemukakan lebih lanjut; 1) Rumah biasanya didirikan pada sebidang tanah mili marga (klen) atau mata rumah (*Juma tau*), tetapi ada juga rumah yang dibangun di atas tanah milik *soa*. Selain itu juga ada rumah yang dibangun di atas tanah pemberian negeri, atau marga yang memiliki pertalian darah (kerabat); 2) Fondasi rumah tradisional pada umumnya terbuat dari susunan batu dan se-kaligus menjadi alas di mana tiang rumah diletakan. Dalam istilah lokal antara fondasi rumah dan tiang rumah dinamakan *mahange*; 3) Sebagian besar dari lantai rumah tradisional yaitu terbuat dari tanah putih, tetapi ada juga lantai rumah yang menggunakan bahan dasar dari semen; 4) Kayu hutan yang keras jenis kayu merah (kayu nani), govasa, titi, lenggua, dan cempaka biasanya diambil dari hutan untuk dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan rumah dan digunakan untuk tiang rumah dan balak rumah. Antara balak dengan tiang atau balak rumah dengan balak rumah biasanya dipaku, tetapi ada juga yang diikat dengan tali yang terbuat dari rotan atau serabut enau (gamutu). Bahan yang dijadikan sebagai pengalas yang digunakan untuk mengikat atap rumah atau *rumbia* yang dinamakan *kasu* ada dari kayu tetapi ada juga dari bambu (jenis bambu sero) atau bambu tui, maupun bambu kuning. Kebutuhan bahan dasar untuk pembuatan rumah tersebut biasanya diambil secara khusus berdasarkan perhitungan atau perputaran bulan di langit sesuai

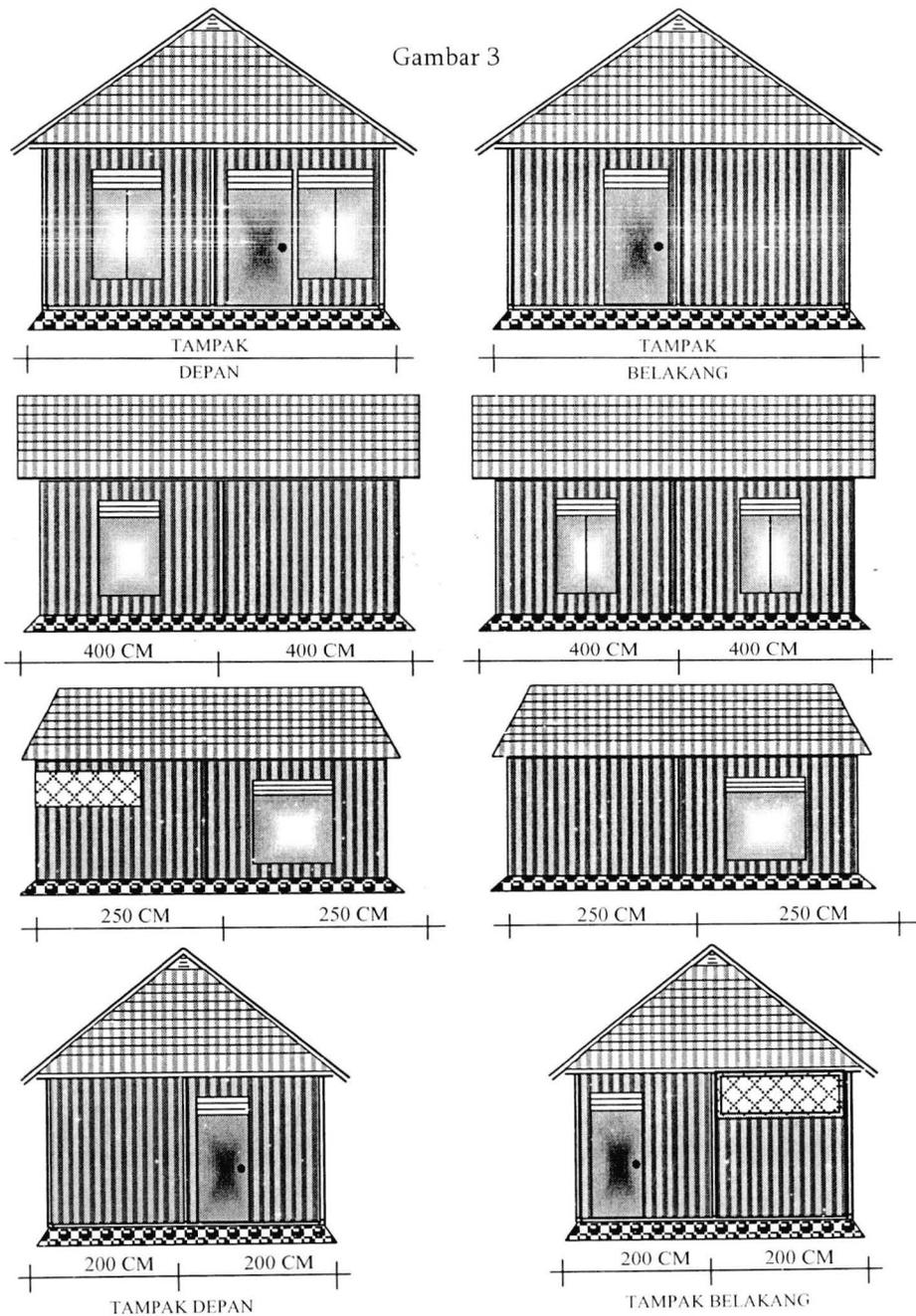
tradisi setempat yaitu pada bulan gelap atau bulan berusia 13-14 kali; 5) Dinding rumah terbuat dari *gaba-gaba* (pelepah sagu). Ada juga dinding rumah yang terbuat dari papan. Papan rumah biasanya diambil dari jenis pohon titi, kenari, durian, samama, lenggua, dan salawaku. Ada juga dinding rumah (terutama pada bagian dapur) terbuat dari daun sagu (*rumbia*); 6) Untuk pembuatan rangka rumah bagian atas ada yang terdiri dari kayu bulat atau kayu persegi untuk tiang utama di atas rumah (tiang noch), sedangkan balak untuk bungan-bungan rumah ada yang menggunakan kayu (balak) tetapi ada juga yang menggunakan bambu (jenis bambu cina) atau bambu petong, dan bambu sero. Dalam istilah lokal dinamakan bulu cina, bulu sero, bulu petong; 7) Bagian bungan-bungan rumah ada yang terbuat dari kayu tetapi ada juga dari bambu kuning (bambu cina) yang diambil dari hutan; 8) Atap rumah terbuat dari daun sagu (*rumbia*). Apabila usia dari daun sagu (*rumbia*) benar-benar sudah tua maka atap rumah dapat bertahan antara 7 sampai dengan 10 tahun, tetapi daun sagu yang mudah maka atap rumah dapat bertahan antar 3 sampai dengan 7 tahun, dan akan diganti kembali dengan atap rumah yang lain apabila bagian atap tersebut telah mengalami kerusakan atau rusak sehingga waktu tiba musim penghujan rumah tidak rusak. Atap rumah yang menggunakan daun sagu (*rumbia*) biasanya diikat dengan tali yang terbuat dari jenis bambu *loleba* atau *tilotol*. Tetapi saat ini kebanyakan dari atap rumah tradisional yang dibuat oleh penduduk terdiri dari sengk. Pertimbangan menggunakan sengk karena usia penggunaannya lebih lama dan bahan tersebut mudah diperoleh pada toko bangunan; 9) Pintu dan jendela rumah tradisional ada yang terbuat dari papan, tetapi ada juga yang terbuat dari pelepah sagu (*gaba-gaba*) yang dipaku atau diikat dengan tali yang terbuat dari rotan atau serabut enau (*gemutu*); 10) Bagian-bagian utama dari rumah tradisional terdiri dari 2 kamar yang berukuran sama yaitu ada 3 x 3 m, dan ada kamar yang berukuran 4 x 4 m. Satu ruang tamu berukuran 4 x 6 m, tetapi ada juga yang berukuran 4 x 8 m sesuai dengan ukuran panjang dari kamar utama. Ruang tersebut biasanya digunakan sekitar 2 x 4 m untuk kebutuhan ruang makan keluarga. Satu dapur yang berukuran 3 x 3 m. Pada bagian ini juga biasanya terdapat ruang untuk makan bersama

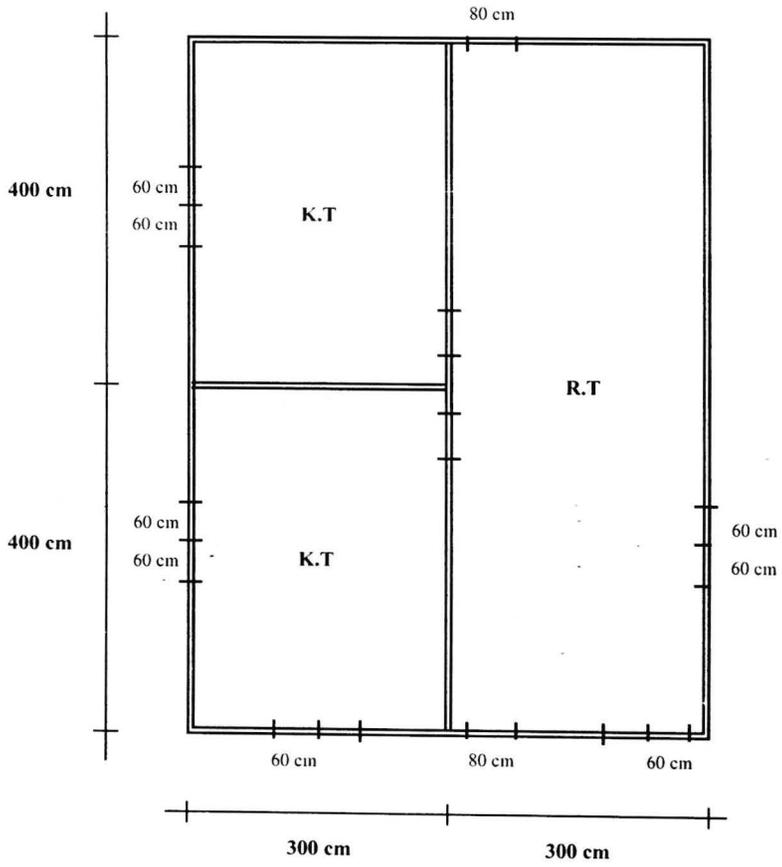
dari anggota keluarga. Pada bagian depan dari rumah tradisional terdapat teras atau baranda. Bagian depan rumah biasanya ada kosen (jendela) yang diletakan kaca, tetapi ada juga yang terbuat dari kayu; 11) Bagian dalam rumah ada tempat duduk yang terbuat dari *gaba-gaba* (pelepah sagu) yang dinamakan *tapalang*, tetapi ada juga beberapa buah kursi dan menja yang dijadikan sebagai tempat duduk anggota keluarga atau tamu; 12) Setiap lingkungan rumah tradisional biasanya terdapat pekarangan atau *kintal* yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk menanam bunga pada bagian depan rumah. Pada bagian samping kiri atau kanan rumah biasanya ditanami dengan jenis pohon sayur-sayuran, buah-buahan (jeruk, pepaya, dan lainnya). Tanaman rempah-rempah seperti kunyit, cabe, dan sebagainya. Tetapi pekarangan atau *kintal* yang tidak ditanami dengan jenis tanaman atau bunga-bungan sering dijadikan sebagai arena atau tempat bermain bagi anak-anak.

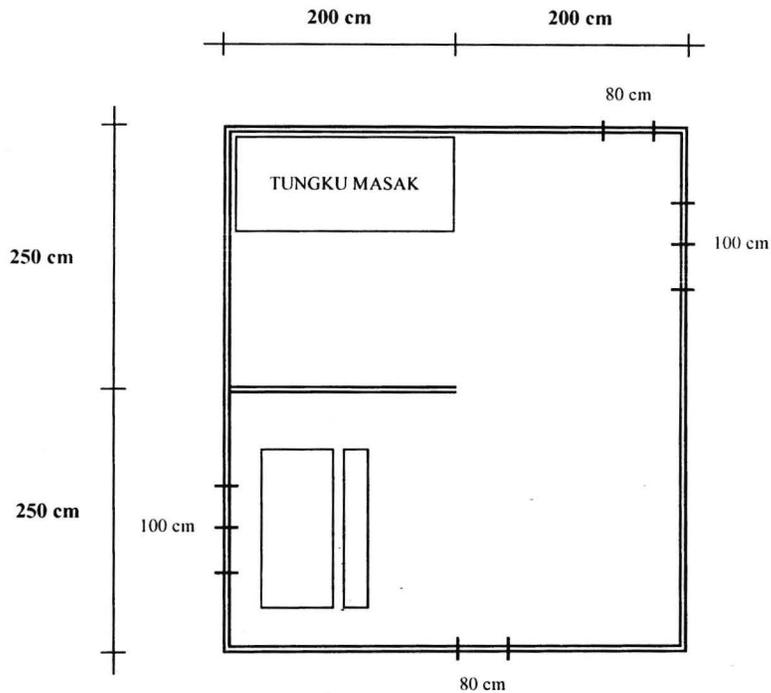
Sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini kebanyakan wajah maupun bentuk, bahan dasar untuk pembuatan rumah tradisional terus-menerus mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena perubahan pada kondisi ekonomi keluarga, proses adaptasi dengan perkembangan teknologi, pengetahuan, media, dan sebagainya sehingga masyarakat memiliki kreasi untuk membandun rumah yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tetapi suatu hal yang di-jumpai melalui studi ini yaitu ciri khas yang melekat dengan pembuatan tradisi rumah tradisional dan tata cara dalam melaksanakan tradisi tutup rumah pada masyarakat Maluku masih dipertahankan, seperti nilai kebersamaan atau solidaritas. Tolong-menolong atau *Sasahil* antar warga berupa sistem kerja tenaga diganti dengan tenaga masih dijumpai, tetapi ada juga tenaga yang diganti dengan cara membayar uang.

Konstruksi Fisik Rumah Tradisional di Siri Sori (*Saraneo-Salam*)

Gambar 3







**Bangunan Induk 600 cm x 800 cm**

Tiang	: 30 urat	Gaba-gaba	: 960 buah (300 cm)
Span + Balok	: 11 urat (800 cm)	Paku 7 cm	: 4 kg
Span + Balok	: 11 urat (600 cm)	Paku 5 cm	: 3 kg
Kap	: 8 urat (400 cm)	Paku 10 cm	: 5 kg
Nok	: 4 urat (200 cm)	Tali Luleba/Tilotol untuk ikat atap	: 5 ikat
Kasu bambu	: 84 buah (400 cm)		
Atap rumbia	: 360 bangkawang/ lembar		

16 orang untuk tanggung atap *rumbia*.

22 orang untuk tanggung *gaba-gaba*.

3 orang untuk tanggung luleba/Tilotol.

5 orang untuk tanggung kasu.

30 orang untuk tiang rumah.

22 orang untuk balok rumah.

8 orang untuk kap rumah.

4 orang untuk mencari ikan di laut.  
10 orang untuk keperluan yang lainnya.

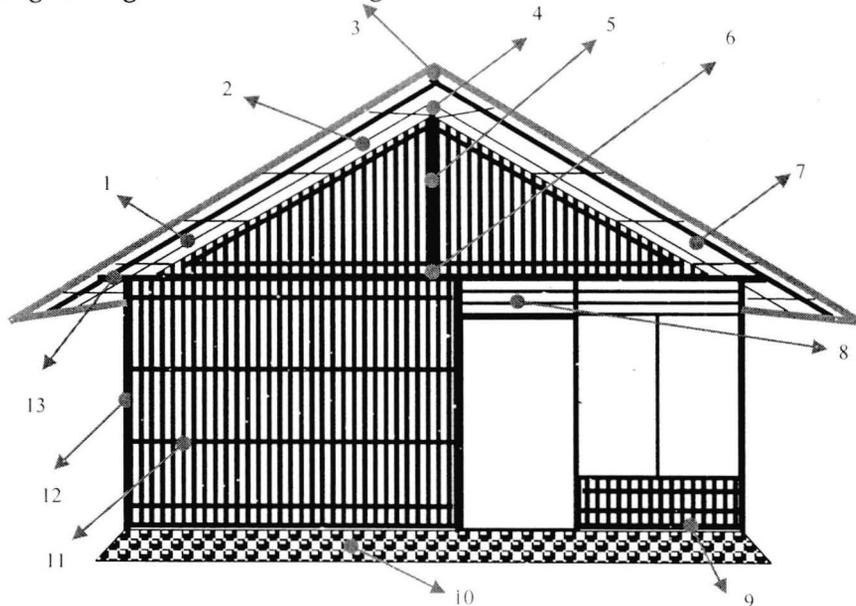
#### Tenaga kerja

Laki-laki : 125 orang.  
Perempuan : 20 orang.  
Anak-anak : -

#### Bangunan Dapur

Material  $\frac{1}{2}$  dari bangunan induk.  
Tenaga kerja  $\frac{1}{2}$  dari bangunan induk.  
Tenaga tukang : 15 orang.

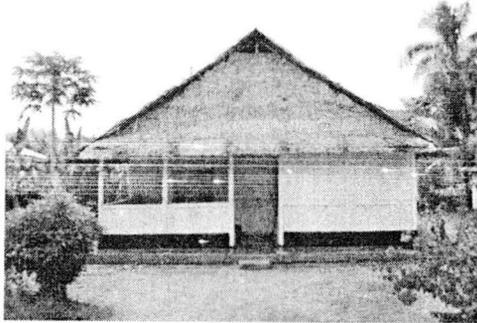
#### Bagian-Bagian Konstruksi Bangunan Rumah Tradisional



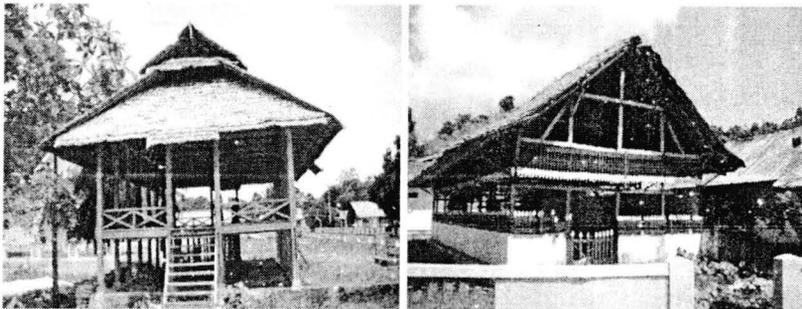
#### Keterangan :

- |                    |                       |
|--------------------|-----------------------|
| 1. Kasu Mai        | 8. Ambang             |
| 2. Kasu Ana        | 9. Mahange (10-11 cm) |
| 3. Bungan-bungan   | 10. Susunan Batu      |
| 4. Manumata        | 11. Pilatu            |
| 5. Tiang Honokutul | 12. Tiang Rumah       |
| 6. Tulang Ikan     | 13. Lariang           |
| 7. Tilitol         |                       |

Gambar 4  
Ciri Rumah Tua



Gambar 5  
Rumah Adat di Siri Sori Serani (kanan) dan Siri Sori Islam (kiri)



Baileu Siri Sori Serani

Baileu Siri Sori Islam

### Estetika

Rumah sebagai tempat tinggal Orang Siri Sori serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) memiliki estetika (keindahan) tersendiri. Makna nilai keindahan dari rumah mudah untuk dipahami karena biasanya terkait dengan pandangan setiap orang. Menurut pandangan masyarakat bahwa;

Keindahan sebuah bangunan rumah tinggal atau rumah yang ditempati oleh keluarga selain dapat mendatangkan rejeki tetapi sekaligus indah dipandangan mata. Baik pemilik rumah maupun orang-orang yang melintas,

sehingga ada keinginan dari orang lain untuk mengetahui lebih dekat tentang rumah tersebut. Rumah memiliki arti penting dan berkaitan dengan ke-langsungan hidup suatu keluarga dalam masyarakat<sup>3)</sup>.

Pandangan masyarakat bahwa rumah memiliki arti yang penting, bukan saja sebagai tempat tinggal di mana seseorang atau satu keluarga melakukan kegiatan sehari-hari, tetapi menjadi sebuah kesempurnaan hidup. Untuk itu rumah selalu dibangun dengan kehati-hatian, dan memperhatikan segala unsur-unsur yang merupakan warisan budaya leluhur. Apabila suatu rumah telah terpenuhi unsur-unsur tersebut, maka sebuah rumah diyakni akan menjadi suatu ruang yang membawa kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuni rumah dan masyarakat sekitarnya.

Makna Keindahan dari sebuah rumah baru adalah kesejukan, sedangkan makna keindahan sebuah rumah tua adalah melambangkan tempat berkumpul anggota kerabat sehingga struktur rumah yang dirancang oleh leluhur sejak dahulu memiliki ciri yang unik karena model dan sistem penataan ruang yang terdapat dalam rumah tua memiliki makna budaya sebagai daya cipta manusia.

Makna keindahan sebuah rumah adat (*baileo*) memiliki ciri khas tersendiri karena struktur fisik dan model yang dibuat sesuai dengan kondisi lingkungan pada zaman dahulu sehingga dalam membuat rancangan maupun melaksanakannya senantiasa memperhatikan arsitektur, syarat-syarat adat, waktu yang tepat (*tanoar*).

### **Tahapan Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Tutup Rumah di Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam**

Untuk melaksanakan tradisi tutup rumah biasanya melalui beberapa tahapan yaitu;

---

3) Wawancara dengan Bapak M. Manusama (tokoh masyarakat) pada tanggal 26 dan 31 Oktober 2012.

### **Ide Awal Tutup rumah**

Ide awal tutup rumah biasanya muncul dari pemilik rumah yaitu orang tertua. Sebab janji tutup rumah, membuat rumah, memperbaiki (renovasi) rumah, dan sebagainya harus ditepati. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) janji terhadap rumah adalah tabu atau pamali karena ucapan tersebut dapat langsung maupun tidak langsung telah di dengar oleh leluhur yang telah meninggal dunia. Mereka dapat menjadi marah sehingga orang yang membuat janji atau orang yang mendiami rumah dapat mengalami musibah seperti sakit yang sulit disembuhkan secara media, bahkan bisa menyebabkan orang yang mendiami rumah meninggal dunia tanpa sebab yang jelas.

Untuk itu ketika merencanakan tradisi tutup rumah, membuat rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileu*) pertama-tama disiapkan rencana untuk melakukan tradisi *Sasahil*. Tahap persiapan untuk membuat *Sasahil* yang meliputi tradisi tutup rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileu*) dapat dikemukakan lebih lanjut;

### **Tutup Rumah Baru**

Pada bagian ini Ide awal untuk melaksanakan tradisi tutup rumah baru bersumber dari kalangan keluarga tertentu yang ingin mendirikan rumah untuk ditempati sendiri. Ide tersebut dibicarakan bersama-sama dari anggota keluarga kemudian diteruskan pada anggota lainnya dari pihak suami maupun istri, teman dekat dan tetangga.

Proses perbincangan awal untuk melaksanakan tradisi tutup rumah baru dan rumah tua lebih diutamakan pada mata rumah tertentu sebagai orang yang dihormati dalam perbincangan awal dari keluarga yang bersangkutan, kerabat dan teman dekat bertemu untuk membicarakan maksud melakukan tutup rumah baru dengan menghadirkan seorang tukang yang akan menjadi pemimpin (kepala tukang) dengan merancang luas bangunan rumah serta kebutuhan material yang dipergunakan dalam pembangunan rumah baru.

### **Tutup Rumah Tua**

Ide awal untuk melaksanakan tutup rumah tua adalah keluarga besar dari satu keturunan yakni anak-anak dari salah satu marga yang berada di dalam Negeri Siri Sori dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) yang masih berada di negeri maupun yang telah ke luar untuk merantau. Atau bisa juga salah satu keturunan yang masih menempati rumah tua tersebut.

Perbincangan awal untuk melaksanakan tradisi tutup rumah tua lebih ditujukan pada mata rumah sebagai orang yang dihormati dalam perbincangan awal, keluarga bersangkutan, kerabat dan teman dekat bertemu untuk membicarakan maksud tutup rumah tua dengan menghadirkan seorang tukang yang akan menjadi pemimpin (kepala tukang) serta rancangan luas bangun rumah dan kebutuhan material yang dipergunakan dalam pembangunan rumah tua.

### **Tutup Rumah Adat (*Baileu*)**

Ide awal pelaksanaan tutup rumah adat (*baileu*) adalah Tuang Negeri (tokoh Masyarakat); Tuang Negeri adalah dari salah satu mata rumah atau marga Liklikwatil di Siri Sori Serani (*Saraneo*) yang bertanggung jawab terhadap rumah adat (*baileu*). Kalau tutup rumah adat (*baileu*) ide tersebut di bicarakan bersama antara Tuang Negeri, pemimpin Negeri (Raja), Saniri Negeri, tokoh adat dan Kepala-Kepala *Soa*.

Perbincangan awal untuk tutup rumah adat (*baileu*) melibatkan Raja bersama staf Pemerintah Negeri, tukang negeri, kepala-kepala *soa*, tokoh adat serta pemuka masyarakat lainnya seperti tokoh pendidik, tokoh agama yang diundang untuk ikut bersama-sama ketika dilaksanakan pertemuan untuk membicarakan rencana tutup rumah adat (*baileu*). Semua yang diundang mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pikiran sehingga pekerjaan tutup rumah adat dapat dilaksanakan secara baik.

### **Konsolidasi Anggota Kerabat**

Kumpul orang *basudara* dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru maupun rumah tua, bukan hanya sekedar datang

kemudian bakumpul dan membicarakan pelaksanaan tradisi tutup rumah tetapi lebih dari itu adalah pertemuan untuk memepererat tali persaudaraan. Melalui tradisi *Sasahil*, sebagai orang *basudara* saling mengenal yang satu terhadap yang lain dan mereka secara bersama-sama, sukarela, saling membantu untuk melakukan pekerjaan tutup rumah. Keterlibatan semua orang untuk saling membantu baik material maupun tenaga sesuai kesepakatan bersama.

Proses kumpul orang *basudara* dalam pelaksanaan tutup rumah adat (*baileu*) lebih ditujukan pada ikatan persaudaraan atau solidaritas antar anak negeri yang merasa memiliki negeri secara bersama. Makna yang dapat diambil dari tradisi tutup rumah adat (*baileu*) apabila dikaitkan dengan pertalian kerabat menurut garis keturunan laki-laki lebih pada keeratan tali persaudaraan agar dikemudian hari anak cucu penerus marga atau matarumah tetap erat sampai generasi berikutnya.

Pada saat konsolidasi anggota kerabat, biasanya kerabat pihak ibu juga diundang agar dapat ikut bersama-sama. Walaupun tradisi tutup rumah lebih terfokus pada tanggung jawab dari orang-orang yang berasal dari matarumah laki-laki, tetapi dalam prakteknya orang yang berasal dari mata rumah ibu tidak diabaikan.

### **Musyawaharah Klen**

Tahap awal untuk menyatukan berbagai pendapat dalam melaksanakan tradisi tutup rumah yang meliputi rumah baru, rumah tua yakni keluarga atau marga yang akan membangun rumah baru melakukan pertemuan secara kekeluargaan untuk menentukan hari untuk *baku dapa* (berjumpa) sebagai anggota kerabat melalui suatu pertemuan guna menyiapkan rencana pelaksanaan tradisi *Sasahil* oleh matarumah atau marga yang bersangkutan.

Usaha menyatukan berbagai pendapat dalam melaksanakan sebuah tradisi tutup rumah baik itu rumah baru, rumah tua maupun rumah adat (*baileo*) membutuhkan proses di mana semua orang *basudara* dapat bakumpul (berkumpul) secara bersama baik itu kerabat dekat maupun jauh, teman maupun warga ataupun sanak keluarga yang berada di negeri tetangga dapat bakumpul untuk menyatukan pendapat. Wujud nyata dari sistem kerja sama antar warga dalam

tradisi tutup rumah adalah memberikan bantuan ketika kewajiban yang harus dipenuhi dapat disiapkan oleh masing-masing anggota kerabat pihak suami maupun istri, serta teman dekat dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru dan rumah tua di tepati sesuai waktu yang telah disepakati secara bersama.

Proses penyatuan berbagai pendapat dari anggota kerabat di luar marga, mata rumah dan soa dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru dan rumah tua, selain keluarga dalam marga juga melibatkan kerabat di luar marga seperti misalnya kerabat isteri, teman dekat sehingga mereka dapat memberikan bantuan material maupun tenaga. Mata rumah berperan besar dalam menentukan kewajiban yang harus dipenuhi pada tiap orang untuk memberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peran dari lembaga *soa* dan para anggotanya (anak *soa*) untuk kegiatan tutup rumah adat (*baileu*). Kepala-kepala *soa* berperan dalam memberikan arahan kepada anak *soa* untuk pelaksanaan tradisi tutup rumah adat (*baileu*). Wujud nyata dari kerja sama antar warga dalam tradisi tutup rumah (baru, tua dan adat) tampak dari kesungguhan warga yang rela meluangkan waktu, material, dan tenaga untuk pelaksanaan tradisi tutup rumah adat (*baileo*) tersebut.

Bentuk nyata dari tolong-menolong antar warga dalam melaksanakan tradisi tutup rumah di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) telah berkembang lebih luas pada aktivitas lainnya seperti membersihkan (*pameri*) dusun cengkih, pembuatan kebun (ladang) yang baru, pembuatan sabuah tenda (*sabuah*) untuk perkawinan, potong kayu perahu, angkat batu dan pasir, angkat kayu untuk pribadi yang mau membangun rumah dan membersihkan air minum pada sumur negeri melalui acara cuci sumur (*parigi*).

### **Tahap Pelaksanaan Tradisi Tutup Rumah**

Tradisi tutup rumah dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain;

### Memilih Waktu Yang Tepat (*Tanuar*)

Untuk melaksanakan tradisi tutup rumah diawali dengan penentuan waktu peletakan batu pertama (batu pengalasan). Waktu yang diperlukan yaitu berdasarkan perjalanan bulan. Hal ini dikemukakan oleh masyarakat bahwa;

Pada saat bulan gelap, sebelum batu alasan di diletakan yaitu dilakukan doa bersama oleh kerabat dan pimpinan jemaat atau majelis jemaat yang ditentukan sebagai tanda bahwa dasar dari semua bangunan ini merupakan berkat dari Tuhan agar kelak rumah yang ditempati oleh rumah tangga/ keluarga ini akan senantiasa diberkati dan rumah ini menjadi rumah yang diberkati untuk keluarga tersebut. Makna dari rumah itu sendiri adalah sebagai tempat berlindung bagi anak cucu yang jauh maupun dekat yang berasal dari satu marga sebagai tempat bertemu dari anak cucu<sup>4)</sup>.

Memilih waktu yang tepat dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah pada suatu keluarga, sekaligus menentukan hari untuk mengadakan tradisi *Sasahil* yaitu hari di mana oleh pemilik rumah (perwakilan dari mata rumah) menentukan kerabat dan teman untuk mengambil bagian dalam *Sasahil*. Pada saat menerima *Sasahil* berupa satu bungkus nasi kuning yang telah dilengkapi dengan lauk-pauk. Biasanya Orang yang menerima *Sasahil* telah mengetahui tanggung jawab sumbangan material serta keahlian masing-masing orang untuk mengerjakan rumah. Misalnya orang yang sering membuat atap, maka dialah yang berkewajiban membawa atap sekalian menaruh di tempatnya, sampai pada saat pelaksanaan pembangunan rumah. Aktivitas ini memiliki makna kebersamaan, tolong-menolong dan kerjasama. Selain itu juga peran tukang kayu dalam merancang dan membuat rumah baru dan rumah tua adalah tukang kayu yang menentukan jenis material yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan luas bangunan rumah agar penentuan sumbangan kepada

---

4) Wawancara dengan Bapak J. P. Pelamonia dan Bapak M. Manusama, pada tanggal 26 Oktober dan 1 November 2012.

kerabat dekat maupun *basudara* lain yang terlibat dalam menerima *Sasahil* bisa memenuhinya. Peran tukang batu adalah menentukan material lantai, fondasi rumah, kalau rumah itu setengah permanen, sedangkan peran tukang kayu yaitu menyangkut kebutuhan dan jenis kayu yang diperlukan.

Mengenai pemilihan lokasi yang akan dijadikan sebagai bakal tempat pembuatan rumah baru ditentukan oleh pemilik tanah dari marga yang akan membangun rumah baru. Pembersihan lokasi tempat rumah dilakukan oleh keluarga besar atau kerabat pihak bapak maupun ibu yang ada di dalam Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*) untuk, sedangkan mengenai pembersihan lokasi rumah adat (*baileo*) dilakukan oleh masyarakat melalui kerja bakti negeri.

#### ***Sasahil: Tolong-Menolong Dalam Tradisi Tutup Rumah***

*Sasahil* atau tolong-menolong yang telah menjadi bagian dari tradisi tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah adat (*baileo*) masih memiliki nilai penting oleh Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) karena mempererat ikatan orang *basudara* (persaudaraan) antar kerabat maupun antar warga, disamping itu dapat meringankan beban keluarga yang akan membangun rumah baru maupun rumah tua. *Sasahil* sendiri mengandung arti bagi bertemunya anak cucu dalam satu keluarga besar yang telah terpisah karena perkawinan, sehingga tercipta hubungan tolong-menolong, saling bantu membantu antar anggota keluarga.

Tahapan dalam pelaksanaan *Sasahil* dilakukan oleh keluarga atau marga yang bersangkutan membuat persiapan setelah pertemuan waktu untuk pelaksanaan *Sasahil*. Dalam melaksanakan *Sasahil* dihadiri oleh kerabat dekat, kerabat pihak bapak maupun pihak ibu tetangga, dan teman dekat. Sebelum *Sasahil* dilaksanakan, kerabat dekat melakukan doa sebagai tanda *Sasahil* akan dimulai, kemudian penentuan kewajiban bagi yang akan ikut serta dalam pembuatan rumah. Bahan yang diperlukan dalam *Sasahil* adalah nasi kuning, pulut unti untuk dibagikan, rokok dan sopi (minuman tradisional) sebagai sampingan.

Proses penyerahan nasi kuning, pulut unti bagi orang yang diundang untuk menerima *Sasahil* biasanya sudah ditentukan bahwa jenis bahan bangunan rumah yang menjadi tanggungannya, dan bahan tersebut sudah dapat diserahkan pada keluarga paling lambat 1 hari sebelum waktu pelaksanaan pekerjaan *Sasahil*. Tetapi ada juga yang mengumpulkan bahan bangunan rumah pada pagi hari sesuai dengan waktu pelaksanaan *Sasahil*. Sebagai contoh bahwa dalam melaksanakan pekerjaan *Sasahil* sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu ; 1) Apabila orang yang memperoleh tanggung jawab atap rumah (atap rumbia), maka saat bekerja orang yang bersangkutan berperan secara langsung untuk tutup atap; 2) Apabila orang yang memperoleh tanggung jawab *gaba-gaba* (pelepah sagu), maka ia akan bekerja dinding rumah; 3) Apabila orang yang mendapat tanggung jawab tiang maupun balak rumah, maka ia akan mengerjakan tiang maupun balak rumah sesuai dengan bahan yang menjadi tanggungannya; 4) Orang yang mendapat tanggung jawab tali pengikat atap (*tiloto*) dari bambu maka ia akan mengikat atap rumah; 5) Orang yang mendapat tanggungan ikan, maka ia akan membawa ikan pada saat bekerja, dan sebagainya yang berhubungan dengan bahan bangunan rumah.

Nilai dasar yang terpenting dalam *Sasahil* adalah tolong-menolong, kebersamaan telah memberikan penguatan pada warga untuk melaksanakan aktivitas yang berat sehingga menjadi ringan. Tradisi *Sasahil* yang telah berlangsung secara turun-temurun pada masyarakat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam perlu dilestarikan pada generasi penerus sehingga nilai dasar tidak mengalami kepunahan.

## **Integrasi Antar Warga Dalam Tradisi Tutup Rumah**

### **Solidaritas Antar Anggota Kerabat**

Solidaritas antar warga dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah baru sangat tinggi. Hal ini terlihat dari cara konsolidasi antar keluarga ataupun warga dalam pertemuan pertama sebelum *Sasahil* dilaksanakan sampai pada saat pelaksanaan tradisi tutup rumah baru dan rumah tua. Komitmen antar anggota kerabat maupun teman dekat dalam membantu keluarga dalam pembangunan rumah baru maupun rumah tua benar nyata.

Kekompakan antar warga dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileu*) mengisyaratkan bahwa komitmen bersama untuk saling tolong-menolong bukan antar kerabat deka saja tetapi warga yang lain juga turut mengambil bagian untuk saling tolong-menolong. Hakikat tertinggi dalam solidaritas antar warga terlihat jelas dari komitmen bersama yang ditunjukkan lewat aktivitas bekerja yang dimulai dari membersihkan lokasi sampai dengan peresmian rumah untuk ditempati menunjukkan bahwa nilai kebersamaan berdasarkan rasa senasib masih melekat cukup kuat di kalangan warga, baik yang berasal dari satu marga maupun yang berada di luar marga.

### Kerjasama Antar Warga

Kerja sama antar warga dan kerabat dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru, rumah tua, yang dimulai dari pertemuan keluarga, dan *Sasahil* dijalankan sampai pada pelaksanaan tradisi tutup rumah, berjalan dengan baik. Pada saat pembangunan mereka datang dengan material yang sudah ditentukan tepat pada waktu pelaksanaan tutup rumah. Aktivitas kerjasama antar marga, mata rumah yang berlangsung selama ini untuk membuat atau memperbaiki rumah tua sama seperti mendirikan rumah baru, di mana kerjasama mata rumah sebagai penentu, serta kewajiban membawa material maupun tenaga yang disumbangkan bagi pelaksanaan tutup rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileu*) adalah ciri khas suatu tradisi yang patut dipelihara secara baik. Mengenai kerjasama antar marga, mata rumah dan *soa*, lebih ditunjukkan ada *soa* sebagai pemimpin dari beberapa marga mempunyai peran dalam pembangunan maupun memperbaiki rumah adat (*baileu*) Jadi kerja sama antar *soa* sebagai untuk mengkoordinir anak *soa* yang terdiri dari beberapa marga dalam pelaksanaan membangun maupun memperbaiki rumah adat (*baileu*) menunjukkan bahwa rasa memiliki masih cukup kuat. Wujud kerjasama yang dibangun adalah setiap orang yang telah diberikan tugas pada saat *Sasahil* dalam bentuk memberikan bantuan material maupun bantuan tenaga dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah baru maupun rumah tua sampai keseluruhan kegiatan dinyatakan rampung.

Bentuk tolong-menolong yang terdapat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) untuk melakukan aktivitas pembangunan rumah, membersihkan dusun (*pameri*) dusun cengkih, pameri kebun baru, pembuatan sabuah (tenda) untuk perkawinan, potong kayu perahu, angkat batu dan pasir, angkat kayu untuk kebutuhan pribadi yang hendak membangun rumah dan cuci sumur (parigi) negeri dilakukan secara bersama, sehingga basis nilai kebersamaan masih menjadi mata-rantai kehidupan dalam sistem sosial Orang Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*). Material yang diperlukan dalam membangun rumah yaitu;

- Tiang kayu, paku, kasu, atap, balak, *tilotol* (tali ikat atap dari bambu), ikan (nelayan), makanan yang disediakan oleh ibu-ibu sudah ditentukan. Materi ini dipakai pada saat tutup rumah dengan ketentuan bahwa bahan-bahan ini merupakan bahan yang mudah diperoleh dan merupakan hasil lokal masyarakat setempat.
- Bahan material yang diperlukan dalam tutup rumah tua sama dengan tutup rumah tua.
- Bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tutup rumah adat adalah atap 9 kaki, tiang kayu 6 buah, tiang inti (tiang bermula dengan menggunakan kayu khusus yaitu kayu waringin)

### **Makna Tradisi Tutup Rumah**

Terdapat beberapa makna mendasar yang terdapat dalam tradisi tutup rumah dapat dikemukakan sebagai berikut;

#### **Tradisi Tutup Rumah Baru**

Tutup rumah baru adalah pembangunan rumah sebagai tempat berlindung bagi suatu keluarga dalam menghadapi cuaca panas maupun hujan. Makna membuat rumah baru adalah pembangunan sebuah rumah bersama untuk keluarga kecil sebagai tempat di mana semua anggota keluarga dapat berkumpul, dan juga anggota kerabat dalam satu marga bertemu untuk melakukan aktifitas terkait ketentuan keluarga tertentu. Makna dari ritual adat dalam tradisi tutup rumah baru adalah bakumpul orang *basudara*, untuk melakukan aktivitas

tolong-menolong, bekerja sama sehingga pekerjaan yang berat dapat diselesaikan secara bersama dan biaya menjadi ringan.

### **Tradisi Tutup Rumah Tua**

Tutup rumah tua adalah aktivitas warga yang berkaitan dengan tutup rumah tua atau rumah pertama yang ditempati oleh leluhur dari mata-rumah yang bersangkutan. Tutup rumah tua merupakan upaya melestarikan bangunan rumah milik bersama yang harus dilindungi karena merupakan milik orang tua dan anak-anak cucu sebagai pewaris merasa memiliki suatu rumah tua.

Makna menempati rumah tua adalah tinggal bersama keluarga besar sebagai suatu kesatuan yang utuh, merasa memiliki rumah bersama dan tanggung jawab bersama. Makna ritual adat dalam tradisi tutup rumah tua tidak berbeda dengan rumah baru tetapi rumah tua sangat memberikan kekuatan perekat karena merupakan tempat berkumpul dari orang *basudara* yang memiliki pertalian darah sehingga mampu membina kebersamaan untuk mempertahankan keutuhan keluarga.

### **Tradisi Tutup Rumah Adat (*Baileu*)**

Tradisi tutup rumah adat sebenarnya adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat untuk membangun dan memperbaiki rumah adat yang terdapat di negeri sebagai tempat musyawarah. Agar terpelihara rumah adat (*baileu*) sebagai sesuatu yang dihormati dan diyakini keberadaannya.

Makna rumah adat (*baileu*) adalah tempat musyawarah adat yang berkaitan dengan pelaksanaan adat tertentu yang terdapat di negeri. Makna ritual adat dalam tradisi tutup rumah adat (*baileu*) adalah tata cara pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan eksistensi rumah adat sebagai tempat bermusyawarah secara bersama.

### **Tradisi Masuk Rumah Baru**

Tradisi untuk masuk rumah baru agar keluarga dapat menempati bangunan rumah baru atau masuk rumah baru sebagai tempat untuk menghimpun anggota keluarga dan *basudara*. Arti ritual

dalam tradisi masuk rumah baru bermakna sebagai pengucapan syukur atau mengucapkan syukur dengan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang dilimpahkan sehingga rumah baru dapat dikerjakan dan diselesaikan secara baik. Dalam ritual pengucapan syukur, keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut mengharapkan agar Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi penghuninya, dan juga memberikan rejeki dalam berbagai usaha yang mereka lakukan setiap waktu.

Acara masuk rumah baru di Negeri Siri Sori Serani biasanya dilakukan melalui doa dari pihak Gereja berupa ibadah yang dipimpin oleh Pendeta atau Majelis Gereja. Acara masuk rumah baru di Negeri Siri Sori Islam biasanya dipimpin oleh Imam Masjid, atau penghulu Masjid yang ditugaskan. Makna dari acara masuk rumah baru yaitu setelah dilakukan doa bersama, biasanya keluarga langsung menempati rumah mereka. Tetapi ada juga rumah baru yang sudah ditempati oleh keluarga baru dilakukan doa pengucapan syukur. Jadi tidak menjadi keharusan bahwa rumah baru harus dilakukan doa syukur baru ditempati. Hal yang terpenting dalam tradisi masuk rumah baru adalah niat dari keluarga yang bersangkutan untuk mensyukurinya.

### **Tradisi Masuk Rumah Tua**

Tradisi menempati rumah tua hampir sama dengan rumah baru hanya rumah tua dalam acara pengucapan syukur dihadiri oleh kerabat dekat baik kerabat ibu dan kerabat bapak. Sama seperti menempati rumah baru adalah bentuk ucapan syukur atas berkat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga rumah tua sebagai tempat berkumpul orang *basudara* dari garis keturunan laki-laki dapat diselesaikan secara baik.

Rumah tua merupakan rumah yang ditempati secara turun-temurun dan merupakan rumah pertama yang didirikan oleh marga tersebut ketika mendiami Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam. Rumah tua biasanya terdiri dari 1 buah untuk masing-masing keluarga atau marga. Untuk itu di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam terdapat banyak sekali rumah tua sesuai dengan jumlah marga yang terdapat di negeri masing-masing.

### Tradisi Masuk Rumah Adat

Menempati rumah adat (*baileu*) sebagai tempat melakukan berbagai ritual adat maupun musyawarah adat. Ritual di masuk rumah adat dilaksanakan oleh dahulunya dipimpin oleh *mauweng*, tetapi saat ini dipimpin oleh Raja untuk membuka segala kegiatan musyawarah di rumah adat dan diawali dengan doa, sebagai tanda bahwa semua yang ada adalah penyertaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari apa yang dijelaskan di atas tentang tradisi tutup rumah dan masuk rumah tidak terlepas dari prosesi ritual yakni panas tungku dan syukur rumah yakni panas tungku yang berarti tungku baru di panaskan dengan menggoreng kacang kemudian di makan bersama sagu dan kopi didahului oleh ibadah syukur rumah. Bertanda rumah baru telah ditempati. Panas tungku dan syukur rumah ini dihadiri oleh kerabat dekat dan teman dekat. Ritual masuk rumah baru ini memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan bersama yaitu kebersamaan dalam berbagai susah maupun senang.

Ritual masuk rumah tua hampir sama dengan masuk rumah baru, hanya tamu yang datang hanya kerabat dekat. Masuk rumah tua memiliki makna yang sama hanya rumah tua memiliki makna persaudaraan sedarah atau kerabat terdekat, sedangkan untuk rumah adat diadakan *cakalele* sebagai tarian pengantar masuk rumah adat pada saat acara-acara adat tertentu, misalnya panas gandong, panas pela. Ritual masuk rumah adat (*baileu*) biasanya diawali dengan tarian adat atau *cakalele* menurut tradisi *Alifuru Patasiwa Putih* dan *Patasiwa Hitam (Patasiwa Mete)*. Tarian *cakalele* merupakan jenis tarian untuk memberi penghormatan kepada leluhur maupun tamu yang diundang pada saat tradisi tutup rumah adat (*baileu*) dilaksanakan.

Masyarakat sangat meyakini tradisi tutup rumah adat (*baileu*) karena merupakan tradisi turun-temurun yang telah dijalani sejak leluhur mereka mendiami wilayah ini. Tradisi seperti ini sesungguhnya mengajarkan pada kita agar relasi saling membantu dan tolong-menolong merupakan perekat sosial yang dapat mengikat tali persaudaraan menjadi lebih kuat. Simpul yang terdapat dalam tali persaudaraan atau orang *basudara* apabila terus diertatkan, maka

kekuatan mengikatnya lebih kuat. Masyarakat di Ngeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam percaya bahwa tradisi tutup rumah adat (*baileu*) merupakan tradisi leluhur yang harus dijalani. Apabila tradisi ini tidak dijalani dengan benar dapat mendatangkan bahaya atau malapetaka, atau kutukan bagi semua anak negeri.

Ritual tutup rumah bila dikaitkan dengan system kepercayaan, ada karena setiap ritual adat selalu di dahului dengan doa sebagai tanda bahwa semua yang ada merupakan milik yang kuasa. Disini meskipun ritual adat berjalan tetapi selalu dilakukan doa. Ritual tradisi tutup rumah jika dikaitkan dengan agama yang dianut merupakan dua hal yang berbeda tetapi oleh masyarakat dipercaya keberadaannya. Nilai dasar yang sangat penting dari sasahil adalah kekeluargaan dan tolong menolong dan Nilai kebersamaan dan rasa memiliki bersama.

Proses integrasi yang berlangsung antar warga dalam melaksanakan tradisi tutup rumah dipengaruhi oleh sistim budaya yang berlangsung di msyarakat yang menyatukan warga dalam bentuk tolong-menolong, adanya hubungan antar warga dan kerjasama melalui sasahil. Tradisi tutup rumah juga merupakan bagian dari sistim budaya yang dimiliki oleh masyarakat dan mampu menyatukan warga maupun kerabat, serta sesama warga masyarakat untuk tolong-menolong dan kerja sama. Proses penyatuan antar warga dalam tradisi tutup rumah adat terwujud dari hubungan antar warga dan kerjasama yang dibangun senantiasa di dasarkan pada nilai kebersamaan.

Apabila warga yang telah memperoleh kewajiban tetapi tidak dapat mengambil bagian dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah maka dapat digantikan oleh anak atau kerabat dekatnya, tetapi bila tidak hadir sama sekali maka untuk bagiannya keluarga yang punya hajat tidak akan hadir sebagai balasan atas ketidak hadirannya. Untuk tutup rumah adat maka ketidakhadiran warga yang merupakan bagian anak *soa* dipertanggungjawabkan kepada *soa* sebagai beban kerja.

Perkembangan kesatuan dan persatuan antar warga, marga dalam tradisi tutup rumah baru sudah mengalami perkembangan yang tidak terlalu berarti karena warga masyarakat saat ini lebih memilih untuk struktur rumah yang mengalami banyak perubahan akibat

paradigma masyarakat untuk memiliki bentuk rumah dan material yang digunakan berbeda-beda, sehingga ritual tutup rumah baru maupun lama sudah bergeser atau mengalami perubahan. Namun kondisi ini tidak sampai mempengaruhi integrasi warga karena melalui tradisi *Sasahil* keutuhan kerabat atau keluarga esar tetap terjaga.

Dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah perkembangan kesatuan antar mata rumah tetap berjalan seperti dulu yakni sebagai orang yg dihormati yang bertugas untuk menentukan setiap kewajiban dari warga yang mengikuti *Sasahil*. Dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah baru, *soa* hanya merupakan bagian dari masyarakat yang mengalami tradisi tutup rumah dan tidak terlalu berperan tidak seperti tradisi tutup rumah adat (*baileu*).

Perkembangan yang terjadi pada orang-orang yang berada dalam kesatuan *soa* ketika melaksanakan tradisi tutup rumah adat (*baileu*), merupakan kesatuan yang tetap dipertahankan dan sampai saat ini masih terus dilaksanakan. *Soa* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adat-istiadat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) yakni memiliki tugas dalam memberikan sumbangan tiang kayu pancang menurut kebiasaan dalam pembuatan rumah adat (*baileu*), atap rumah, tali pengikat, dan sebagainya sesuai dengan tradisi yang berlaku. Tanggungan bahan bangunan untuk rumah adat (*baileu*) tidak dapat dipertukarkan karena masing-masing sejak awal sudah memiliki tanggung jawab terhadap jenis bahan bangunan yang dibutuhkan.

Hubungan antar warga dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru terlihat dari aktivitas kerjasama antar warga mulai dari pertemuan awal, sasahil sampai kepada pelaksanaan pembangunan rumah. Hubungan sosial yang dibangun antar klen dalam tradisi tutup rumah baru, merupakan bagian dari mata rumah dimana aktivitas kerjasama antar kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerjasama antar warga yang terelisir dalam mata rumah sebagai sebuah kelompok marga.

Hubungan antar warga dalam pelaksanaan tutup rumah adat (*baileu*) terlihat dari kerja sama antar Pemerintah Negeri dan

perangkat, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tuang negeri. Juga warga asli Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam (*Saraneo-Salam*) yang berkediaman di negeri lain harus diberi tahu untuk mengikuti pelaksanaan tradisi tutup rumah adat (*baileu*). Sebab rumah adat (*baileu*) adalah tempat sakral dan menjadi tanggung jawab bersama antar warga dalam *soa*. Hubungan antar klen dalam melaksanakan tradisi rumah adat (*baileu*) lebih ditujukan pada kelompok marga dan matarumah yang senantiasa bekerja sama mulai dari awal *baku dapa* (bertemu), mulai dari menyiapkan pelaksanaan *Sasahil* sampai dengan pelaksanaan tradisi tutup rumah adat (*baileu*). Dalam melaksanakan acara upacara adat tutup rumah di Negeri Siri Sori Serani, biasanya marga Kesaulya yang menangkat atau menusuk atap atau bungan-bungan rumah degan tombak tiga jari. Untuk melakukan kegiatan tutup rumah adat (*baileu*) di Negeri Siri Sori Islam, biasanya atap bungan-bungan diangkat oleh marga Patisahusiwa.

# Bab Empat

## Tradisi Tutup Rumah dan Perubahan

### Tradisi Tutup Rumah dan Dinamika Perubahan

Tradisi *Sasahil* merupakan suatu bentuk kebudayaan yang bersifat kongkret yaitu dapat dilihat, diraba dan di foto. Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam masyarakat akan menjadi adat-istiadat. Tradisi memiliki basis nilai yang positif dan dianggap benar oleh pendukung kebudayaan. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dikalangan masyarakat Negeri Siri-Sori (*Saraneo-Salam*) tradisi *Sasahil* tengah menghadapi perubahan akibat proses modernisasi dengan masuknya berbagai nilai baru dan teknologi.

### Orientasi Bangunan

Pada lingkungan masyarakat Maluku tertentu orientasi bangunan rumah tradisional memiliki berbagai penting. Dijumpai bahwa rumah tradisional umumnya menghadap ke arah selatan, yang mengandung arti menyangkut arah masuk ke dalam ruang bangunan di mana terdapat ruang penerima tamu yang setrbuka secara polos. Arah selatan memiliki nilai sakral karena berkaitan dengan konsep kosmologi gunung dan laut.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran terhadap orientasi bangunan rumah pada lingkungan masyarakat adat karena pertimbangan berdasarkan pemanfaatan lokasi dan tanah secara praktis. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran makna budaya terhadap orientasi bangunan rumah tradisional yaitu adanya interaksi dengan dunia luar sehingga terjadi proses pembauran kebudayaan (akulturasi). Dalam proses tersebut terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya yang berasal dari masyarakat luar.

Kebanyak rumah tradisional yang mengalami pergeseran makna disebabkan oleh perkembangan ekonomi dari masyarakat yang makin membaik, kelangkaan bahan-bahan dasar pembuatan rumah tradisional, pertimbangan terhadap daya tahan dari bahan bangunan rumah, dan standar kepemilikan rumah yang layak huni memiliki harga jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tradisional dengan konstruksi bahan bangunan yang murah.

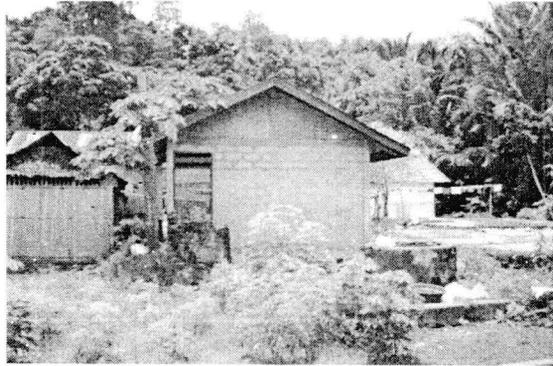
### **Bentuk Bangunan**

Dalam hasil penelitian teridentifikasi bahwa perubahan terhadap kondisi bangunan rumah antara lain; 1) Dinding luar, pintu, dan jendela yang disebabkan karena pengaruh modernisasi; 2) Fungsi dan besarnya ruang yang dirancang sesuai kebutuhan penghuninya baik untuk kebutuhan ekonomi (usaha), keluarga, dan kebutuhan material bangunan yang makin mahal di pasaran; 3) Perubahan pada postur bangunan rumah, pergantian penutup rumah atau atap akibat penggunaan bahan yang jangka waktu penggunaannya lebih pendek seperti atap rumbia menyebabkan penggunaan atap rumah yang terbuat dari seng, genteng makin mendominasi pembuatan rumah baru sehingga bahan dasar yang digunakan untuk kebutuhan konstruksi bangunan seperti penggunaan besi dengan cara pengecoran menggunakan semen lebih digemari pembuatan rumah baru pada saat ini; 4) Perubahan dinding rumah meliputi penambahan pintu dan jendela, serta perubahan terhadap penggunaan bahan dasar dari rumah; 5) Perubahan penggunaan bahan pengecatan sebagai bagian akhir dari finishing makin didominasi oleh warna cat dan ornament serta hiasan menambah nilai estetika terhadap suatu rumah.

Dewasa ini kondisi rumah yang terdapat di Negeri Siri Sori Serani (Saraneo) lebih berwajah modern. Hal ini disebabkan karena konflik sosial yang melanda kawasan Maluku sejak tahun 1999. Negeri Siri Sori Serani (Saraneo) pernah mengalami kerusuhan massa pada hari Kamis, tanggal 21 September 2000 sehingga seluruh rumah penduduk (termasuk rumah tradisional dan modern) pada saat itu musnah terbakar oleh api akibat penyerangan yang dilakukan oleh orang luar.

Wajah rumah tradisional di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) menjadi hilang. Keadaan rumah yang terdapat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) adalah rumah yang diperoleh melalui bantuan pemerintah sehingga ciri-cirinya lebih seragam. Dewasa ini rumah yang dibantu oleh pemerintah sudah terdapat juga rumah Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) yang direnovasi. Wajah rumah modern sesuai bantuan pemerintah dan rumah yang telah mengalami renovasi oleh penduduk di Negeri Siri Sori Seani (*Saraneo*) dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini;

Gambar 6  
Rumah Bantuan Pemerintah



### Pergeseran Fungsi Bangunan

Rumah memiliki multi fungsi dan peran bagi kehidupan manusia maupun masyarakat. Seperti penempatan posisi rumah pada suatu lokasi atau tanah milik penduduk. Posisi rumah tradisional pada umumnya memposisikan arah depan rumah menghadap ke bagian selatan, atau menghadap ke arah pantai. Secara kultural, pemahaman masyarakat tradisional ketika meletakkan depan rumah menghadap ke arah pantai memiliki makna bahwa, lingkungan pantai yang berhadapan secara langsung dengan rumah agar tetap lokasinya tetap terpelihara (terawat), bersih, indah, dan sehat. Untuk itu anggota masyarakat senantiasa menjaga wilayah pantai tersebut agar tidak boleh dikotori dengan sampah, dan sebagainya.

Dewasa ini dijumpai bahwa kebanyakan posisi depan rumah pada masyarakat tradisional telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena makna pantai dan kedudukan posisi depan rumah telah mengalami perubahan persepsi pada masyarakat di mana nilai estetika dari depan rumah yang berhadapan langsung dengan pantai tidak dipahami oleh anggota masyarakat atau generasi muda saat ini. Pertimbangan dari anggota mereka ketika menentukan arah depan rumah senantiasa memperhitungkan pemanfaatan tanah yang dijadikan sebagai lokasi rumah.

Hilangnya makna antropologis dari rumah tradisional yang ramah dengan lingkungan karena itu banyak lokasi pantai di Maluku tampak kotor dan tidak terawat secara baik karena pantai dianggap sebagai arah dari belakang rumah penduduk. Untuk itu sampah dan kecenderungan masyarakat untuk membuang hajat di sembarang tempat pada lokasi sekitar pesisir pantai menjadi marak pada saat ini. Kondisi lingkungan rumah yang sehat mulai telah kehilangan makna akibat dari pengetahuan masyarakat tentang kedudukan dari depan rumah yang menghadap ke arah pesisir pantai tidak tersosialisasi secara baik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu juga pengetahuan yang harus dimiliki oleh lembaga pemerintah yang diharapkan bisa berperan melakukan penataan lingkungan pemukiman penduduk, termasuk penataan lingkungan rumah yang bersih dan sehat sesuai dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Rumah yang bersih, sehat, indah dan sebagainya adalah cerminan kehidupan penghuninya.

Berbagai lokasi permukiman penduduk, termasuk sistem penataan lingkungan rumah penduduk di sekitar wilayah Kota Ambon serta kota kabupaten lainnya di Maluku mengalami pertumbuhan wilayah yang cukup mengkhawatirkan karena pada suatu waktu tertentu dapat menimbulkan persoalan sosio-antropologis yang jauh lebih krusial dalam masyarakat. Sebab lingkungan tempat tinggal atau pemukiman penduduk di mana terdapat rumah, tidak saja berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk berteduh, namun lebih jauh dari itu rumah memiliki makna sebagai tempat yang tenang, bersih, sehat,

indah dan sebagainya sehingga memberikan kenyamanan hidup ketenangan, dan kedamaian bagi penghuninya.

Pergeseran fungsi bangunan dan penataan ruang pada lingkungan masyarakat adat di Maluku merupakan indikator adanya pergeseran perilaku dari penghuninya. Pergeseran makna tersebut terjadi secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga menimbulkan kesan bagi aktivitas penghuni untuk tidak betah. Pergeseran makna dari posisi rumah di Maluku pada saat ini memiliki indikasi kuat bahwa pada waktu yang akan datang fungsi bangunan rumah dan sistem penataan ruang secara tradisional yang memiliki simbol, status, dan penggunaan ruang tertentu yang dianggap sakral untuk kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan upacara daur kehidupan manusia menjadi hilang sama sekali. Rumah penduduk yang jauh dari situs budaya sering dianggap tidak menjadi penting sehingga kurang memperoleh perhatian. Pada wilayah budaya yang terdapat di negeri-negeri adat pada saat ini di Maluku sedang menghadapi perkembangan yang cukup mengkhawatirkan karena kerusakan rumah penduduk akibat konflik sosial (dampak langsung dihadapi oleh Orang Siri Sori Serani) di mana postur rumah tradisional menjadi hilang sama sekali.

Selain itu juga terjadi perubahan pada pola kehidupan penghuni rumah dengan latar belakang pemikiran yang cukup kuat mengenai kehidupan dari rumah modern dengan cara pembuatan yang lebih mudah, dan mudah memperoleh bahan-bahan dasar karena tersedia di toko bangunan yang mudah untuk dicapai apabila diperlukan setiap saat. Hal ini berarti rumah yang memiliki nilai sakral dan terdapat simbol-simbol budaya sebagai perekat sosial bagi penghuninya makin menjadi hilang akibat dinamika perubahan yang berlangsung pada lingkungan masyarakat lokal di Maluku pada saat ini. Dampak perubahan tersebut dapat dilihat lebih jauh pada penggunaan konstruksi dan bahan bangunan yang untuk membuat rumah pada lingkungan masyarakat tradisional di Maluku.

### **Penggunaan Konstruksi dan Bahan Bangunan Rumah**

Sistem konstruksi yang digunakan pada pembangunan rumah tradisional menggunakan struktur sendi dan jepit dengan konstruksi pasak kayu. Bangunan rumah ditopang oleh tiang-tiang dan untuk penutup atap pada bangunan yang masih asli digunakan penutup dari atap *rumbia* (daun sagu) yang dianyam khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Rumah penduduk di Siri Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) maupun sebagian daerah lainnya, apabila terdapat pergeseran yang terlihat jelas adalah pada penggunaan penutup atapnya yakni perubahan dari atap *rumbia* (daun sagu) berubah dan tergantikan dengan penutup rumah yang terbuat dari atap seng, dan genteng.

Penggunaan konstruksi atap rumah dari seng dan genteng mengakibatkan tradisi tutup rumah mengalami pergeseran makna karena tidak semua warga bisa terlibat secara langsung dalam melaksanakan tutup rumah. Mereka yang terlibat adalah warga yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk menutup rumah dari bahan dasar seng dan genteng sehingga *Sasahil* yang berkaitan dengan tradisi tutup rumah mengalami pergeseran makna. Kondisi yang dialami oleh Orang Siri Sori Islam (*Salam*) pada saat ini yaitu tradisi tutup rumah bukan lagi mengalami pergeseran tetapi perubahan. Artinya dalam melaksanakan tutup rumah tidak lagi dipraktikkan *Sasahil*, tetapi *Sasahil* menguat pada acara perkawinan dikalangan warga. Tolong-menolong antar warga untuk meringankan beban dalam acara perkawinan dimaknai sebagai *Sasahil*. Hal ini tidak saja dilakukan oleh Orang Siri Sori Islam (*Salam*) yang mendiami Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) tetapi bagi seluruh anak cucu yang berasal dari Negeri Siri Sori Islam (*Salam*) yang ada di rantau sering melakukan *Sasahil* dalam perkawinan.

Proses pergeseran maupun perubahan dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah maupun tradisi *Sasahil* untuk jenis rumah tradisional secara otomatis turut mempengaruhi makna dari tradisi *Sasahil*. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya serta masuknya budaya luar dengan penggunaan bahan material pembuatan rumah yang berciri modern. Tetapi bagi anggota

masyarakat yaitu makna dari tradisi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah sama sekali tidak hilang sebab melalui *Sasahil* warga masih merasa bahwa posisi mereka senantiasa berada dalam suatu kerabat yang memiliki sejarah asal-usul yang sama.

*Sasahil* yang dimaknai sebagai sikap tolong-menolong antar sesama warga adalah pengikat orang-orang yang berasal dari struktur *Siwa-Lima* yang menyatu sejak awal perkembangan di Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*). Terjadi perpaduan antara nilai-nilai dasar dalam *Sasahil* sebagai budaya lokal dengan budaya yang berasal dari luar ke dalam kehidupan bermasyarakat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) menunjukkan bahwa kedua komunitas ini tidak tertutup dalam menghadapi perubahan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah.

### **Penyebab Perubahan Dalam Tradisi Tutup Rumah**

Persoalan yang berkaitan dengan pergeseran maupun proses perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah yang sedang dialami oleh masyarakat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) adalah suatu kondisi yang wajar, mengingat manusia maupun masyarakat memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan tersebut dapat dibandingkan dengan keadaan pada waktu lampau dengan keadaan yang terjadi pada saat ini di mana aspek kehidupan sosial-budaya seperti peralatan atau perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi atau keyakinan yang merupakan unsur-unsur dasar kebudayaan yang dianut oleh masyarakat secara universal terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dapat dikemukakan bahwa pertama-tama yang perlu diletakan pemahaman bahwa masih terdapat pemikiran dari sebagian besar anggota masyarakat yang mengartikan “kebudayaan” sebagai “kesenian”, meskipun sebenarnya kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini tentu berkaitan dengan pemaknaan terhadap kesenian sebagai unsur dari kebudayaan yang memiliki wujud ideal, dan fenomena ini memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung

dengan berbagai tradisi yang dianut oleh masyarakat, termasuk ekspresi yang ditonjolkan melalui tradisi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah.

Maraknya arus Globalisasi yang masuk ke Indonesia khususnya Maluku, melalui berbagai cara telah menimbulkan dampak positif dan negatifnya bagi sikap, perilaku masyarakat ketika memaknai suatu tradisi, termasuk tradisi *Sasahil*. Dalam bidang kebudayaan, yang sementara ini berlangsung dapat saja mengkis habis nilai-nilai budaya lokal yang memiliki arti positif. Pengaruh budaya asing yang berciri individualis telah menimbulkan kompetisi antar warga sehingga praktek yang berlangsung dalam tradisi *Sasahil* di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) turut mengalami pergeseran dan perubahan cara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, maka upaya Pembangunan Nasional yang bertolak dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan lokal diharapkan mampu diperhatikan oleh seluruh elemen masyarakat untuk mencegahnya agar tidak musnah sama sekali. Melalui rekonstruksi, renovasi, dan lainnya disertai improvisasi dengan aneka hiasan, butuh sentuhan dan pendekatan baru yang berbasis nilai sehingga pengayaan karya seni sebagai kekayaan budaya bisa menjadi modal sosial (*social capital*) maupun modal kultural (*cultural capital*) yang terdapat dalam *Sasahil* dapat memberi penguatan solidaritas dikalangan masyarakat karena nilai dasar tentang tolong-menolong atau minta tolong (tolong) sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

Perkembangan globalisasi dan budaya modernitas yang sarat dengan nilai-nilai baru dapat saja merubah cara berpikir maupun orientasi nilai yang dianut oleh masyarakat. Lebih jauh dari itu adalah globalisasi dapat merombak tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Betapapun besarnya pengaruh dari nilai baru dengan kekuatan modernitas yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi nilai tradisional seperti *Sasahil* pada Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) adalah contoh aktual bahwa budaya lokal di Maluku tengah menghadapi dinamika global yang memiliki daya dorong maupun pengaruh kuat

terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Era keterbukaan telah memberikan peluang yang besar sehingga masuknya budaya asing ke suatu negara maupun wilayah tertentu dan tidak ada batasnya. Faktor lain yang dianggap sebagai masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas yang melekat pada masyarakat. Sebagai identitas, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak diklaim oleh orang lain atau negara lain sebagai kekayaan budayanya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam masyarakat serta kepribadian yang terdapat pada manusia dan masyarakat.

Makna-makna budaya tentang melekat dengan suatu tradisi yang dianut termasuk tradisi *Sasahil* berkaitan erat dengan masuknya budaya orang luar akibat kontak dan komunikasi yang makin intensif. Sebagai contoh yaitu dahulunya arsitektur dalam pembagian-pembagian ruang atau bilik rumah yang melambungkan isi hati dari warga yang polos, terbuka dalam menerima orang lain, pada saat ini makin tersekat sehingga kemungkinan dapat menutup ruang-ruang sosial yang awalnya terbuka. Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal seperti *Sasahil* tersebut dengan sebaik-baiknya agar generasi penerus dan tradisi dan kebudayaan dapat memahami jati diri dan bisa menyumbang pada penguatan budaya lokal maupun nasional yang bernilai positif.

Sebab suatu tradisi, termasuk tradisi *Sasahil* sendiri memiliki dua cara yaitu; *Pertama*, proses kemunculannya yaitu dari bawah secara spontan karena diantara warga memiliki relasi saling membutuhkan dan memberi. Salam satu warisan historis yang menarik, karena dalam tradisi *Sasahil* muncul ada perhatian, kecintaan dan kekaguman yang satu terhadap yang lain dan berkesinambungan; *Kedua*, tradisi *Sasahil* tidak muncul melalui paksaan dari pihak yang berkuasa; *Ketika*, tradisi *Sasahil* masuk sampai pada ranah keagamaan dan seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan karena dianggap oleh pendukungnya adalah positif.

Seberapa besar dampak negatif yang timbul akibat pergeseran maupun perubahan cara dalam praktek *Sasahil* pada masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*), khususnya berkaitan dengan tradisi tutup rumah dapat dikemukakan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

### **Dampak Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi Tutup Rumah**

Dampak negatif dari pergeseran maupun perubahan cara dalam pelaksanaan tradisi tutup rumah dapat menyebabkan renggangnya ikatan sosial antar warga. Relasi saling kenal-mengenal antara warga yang selama ini menjadi basis utama penguatan solidaritas sosial dalam kelompok bisa melemah sehingga kebersamaan sesama anak negeri dikemudian hari dapat saja menjadi hilang.

Perubahan tersebut makin tampak di mana praktek dalam tradisi *Sasahil* makin jarang dilakukan oleh warga. Tradisi *Sasahil* memiliki kekuatan untuk kumpul keluarga dekat atau kerabat dekat maupun orang *basudara*. Perubahan dalam cara pembuatan rumah permanen dengan bahan dasar yang dijual di toko sehingga orang yang memiliki kemampuan ekonomi dapat mencapainya sehingga langsung membelinya pada toko bangunan yang menyediakan bahan-bahan bangunan untuk membangun rumah permanen. Hal ini mengalami perubahan pada tradisi tutup rumah baru maupun rumah tua.

Dalam tradisi tutup rumah adat (*baileo*) kerja sama antar warga masih kuat. Bentuk nyata dari perubahan tutup rumah baru dan rumah tua adalah warga sudah jarang melakukan *Sasahil* karena mereka langsung membayar tukang, sedangkan mengenai rumah adat (*baileo*) ketika warga melakukan renovasi atau memperbaiki bagian-bagian tertentu yang mengalami kerusakan tidak lagi melaksanakan ritual adat secara khusus.

## Bab Lima

### **Pelestarian Tradisi Tutup Rumah**

#### Lestarkan *Sasahil* sebagai Budaya Lokal Dalam Tradisi Tutup Rumah

Tradisi *Sasahil* sebagai budaya lokal dari masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) memiliki nilai positif dalam membangun solidaritas antar warga dalam mengatasi pekerjaan yang berat sehingga menjadi ringan. Nilai-nilai dasar yang bersifat positif yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* seperti kebersamaan, tolong-menolong, relasi saling memberi, dan lainnya dalam melaksanakan tradisi tutup rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileo*) harus dilestarikan lokal.

Tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) merupakan ajaran yang sesuai dengan adat-istiadat yang telah ditanamkan oleh leluhur agar terus mempererat tali persaudaraan sebagai anak negeri atau masyarakat adat (*idegenius people*) memiliki orientasi masa depan yang menyatu dengan kosmologi Orang Siri Sori mengenai Gunung-Tanah yang secara adat memiliki *petuanan* yang sama mempertegas eksistensi Orang Siri Sori sebagai Negeri Louhata Amalatu yang senantiasa menyatu sebagai orang *basudara*. Biarlah kami terus berbeda, tetapi senantiasa menyatu sebagai orang yang memiliki asal-usul leluhur yang sama, dan jangan pernah ada pikiran maupun tindakan untuk memisahkan kami sebagai orang *basudara*.

Sebagai Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) kami adalah satu sehingga nilai-nilai dasar yang diwariskan oleh leluhur yang memiliki kearifan tentang tolong-menolong terus menjadi basis penguatan kebersamaan dan solidaritas perlu dilestarikan. Biarlah perubahan itu terus berlangsung, yang terpenting adalah makna yang terkandung dalam tradisi Sasahil terus mewarnai kehidupan sebagai orang *basudara* karena hal ini merupakan bagian dari sistem sosial yang diturunkan dari leluhur Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) sejak dahulu kala dan

sampai saat ini masih dijumpai keberadaannya untuk menegaskan eksistensi sebagai anak adat dari Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*).

Cara tolong-menolong antar warga di Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*) telah mengalami proses adaptasi dengan perubahan dan hal itu menunjukkan bahwa nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* sama sekali tidak hilang. Sebelum segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah menjadi hilang diperlukan kesadaran warga maupun institusi terkait seperti lembaga pemerintah, sosial, adat, keagamaan, dan sebagainya dapat mengambil langkah ke arah pelestarian tradisi *Sasahil* agar dikemudian hari anak cucu yang berasal dari Negeri Adat Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Negeri Adat Siri Sori Islam (*Salam*) dapat mengenal dan memahami tradisi *Sasahil* sebagai bagian dari kehidupan sosio-kultural yang menyatu dengan kelangsungan hidup bermasyarakat.

Timbulnya perbedaan cara dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang belum sampai pada perubahan persepsi masyarakat mengenai makna positif yang terdapat dalam tradisi tutup rumah perlu disosialisasikan terus-menerus kepada generasi penerus. Misalnya dengan cara dibukanya kunjungan-kunjungan ke rumah tradisonal agar masyarakat dapat mengenal secara benar tentang situs budaya di daerah Maluku dapat memberikan ruang lebih luas agar nilai kebersamaan atau solidaritas antar warga dapat dipelihara secara baik.

Masyarakat yang mau melestarikan tradisi pembangunan rumah tentunya harus mencari cara untuk biasa mempertahankan keberadaannya. Salah satu juga dengan mempertahankan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembangunan rumah tersebut. Sekarang keberadaan kayu-kayu yang berkualitas tinggi sudah semakin menipis. Salah satu faktor penyebabnya yaitu pengelolaan hutan yang tidak dilaksanakan secara baik. Hal tersebut turut merusak keadaan lingkungan, maka adapun cara untuk membantu menjaga kelestarian hutan yaitu dengan menjaga hutan dari penebangan liar, mengubah lahan perkebunan menjadi hutan setiap 5 tahun sekali, dan melakukan

reboisasi, yaitu melakukan penanaman pohon kembali sesuai dengan pohon yang telah ditebang.

### **Lestarkan Nilai Tolong-Menolong atau Minta *Tulung* Antar Warga Dalam Tradisi Tutup Rumah Melalui Tradisi *Sasahil***

Tugas utama yang harus dibenahi untuk mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa setelah mendalami upaya melestarikan tradisi Sasahil dalam tradisi tutup rumah antara lain; *Pertama, Sasahil* yang berada di dalam keanekaragaman budaya lokal di Maluku maupun di Indonesia dapat dijadikan sebagai aset budaya lokal yang memiliki basis nilai untuk memperkaya budaya masyarakat lainnya; *Kedua, Sasahil* sebagai budaya lokal yang dimiliki Indonesia berbeda-beda pada setiap daerah. Tiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat-istiadat yang dianut dapat menyumbang pada penguatan untuk memperkokoh ketahanan budaya lokal dalam menghadapi perkembangan global; *Ketiga, tradisi Sasahil* sebagai khasan budaya lokal memiliki kekuatan integrasi antar warga. Hal ini terbukti bahwa di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, tetapi hakikat dari tradisi *Sasahil* ternyata nilai-nilai dasar mengenai solidaritas masih melekat dengan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan lokal yang khas dapat memberi penguatan pada ketahanan budaya bangsa apabila ada kesadaran masyarakat untuk mengenal jati diri atau identitas masing-masing; *Keempat, kelemahan* akibat kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memelihara budaya lokal seperti tradisi *Sasahil* dapat berakibat pada penghancuran tatanan kehidupan kemasyarakatan yang berlangsung secara perlahan-lahan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih budaya asing sebagai tempat pelariannya. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut; *Kelima, rendahnya* kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi menjadi salah satu sebab timbulnya perselisihan

antarsuku yang berdampak turunnya ketahanan budaya; *Keenam*, kurangnya perhatian dalam pembelajaran budaya pada level pendidikan formal. Pembelajaran budaya lokal dapat mengantisipasi masuknya budaya asing pada ranah lokal sehingga berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat.

### **Dinamika Lingkungan**

Tantangan yang bisa saja muncul dan dihadapi oleh masyarakat sehubungan dengan dinamika lingkungan lokal, nasional, maupun global yaitu usaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat yaitu sosialisasi nilai melalui media pembelajaran. Kemajuan teknologi komunikasi pada saat ini adalah nyata-nyata bisa merubah alam berpikir, pola pikir, pola hidup masyarakat sehingga makna tentang kemajuan dipandang sebagai salah satu faktor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya lokal.

Misalnya, sistem *sasi* (larangan adat) merupakan bagian dari sistem sosial-budaya asli masyarakat dalam mengelola sumber daya yang terdapat di laut maupun darat dalam kawasan Kepulauan Maluku. Sistem *sasi* mengatur tata cara serta musim penangkapan ikan di wilayah adatnya, namun hal ini mulai tidak dilupakan oleh masyarakatnya.

### **Masuknya Budaya Asing**

Masuknya budaya asing sangat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan budaya lokal. Bagaimana menjaga eksistensi budaya lokal seperti *Sasahil* agar tetap bertahan dalam menghadapi perkembangan? Dalam hal ini, unsur manusia memegang posisi penting sebagai pendukung budaya lokal diperlukan sebagai penyeimbang di tengah perkembangan zaman. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal tradisi lokal daerah merupakan bagian dari khasanah kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya.

Pada kondisi yang lain dengan perkembangan teknologi informasi semakin canggih sehingga masyarakat disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional. Melalui parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya tradisi lokal dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia.

Arah datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka tradisi kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Tradisi-tradisi yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua tradisi tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai unsur budaya luar yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas oleh proses modernisasi. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi kebudayaan yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai tradisi yang berkaitan dengan pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan hidup keseharian mereka.

Mengingat tradisi *Sasahil* merupakan salah satu bentuk tolong-menolong yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, sehingga merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik, *Sasahil* merupakan contoh kecil dari mulai terdepak akibat globalisasi. Bisa jadi fenomena demikian tidak hanya dialami oleh tradisi *Sasahil* pada orang Siri Sori Sarani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) di Saparua-Maluku, melainkan juga dalam berbagai ekspresi budaya tradisi di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun demikian bukan berarti bahwa semua tradisi selalu berciri tradisional dan kemudian menjadi musnah begitu saja akibat merebaknya arus globalisasi. Sebagai generasi penerus suatu tradisi dan budaya perlu proaktif dan kreatif. Tentunya tidak ingin kebudayaan kita menjadi pudar bahkan lenyap karena pengaruh dari budaya-budaya luar. Sebagai pelaku budaya memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian berbagai tradisi yang dianut oleh masyarakat dan merupakan bagian dari budaya lokal seperti *Sasahil*. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kita merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Sebagai anggota masyarakat, dan khususnya intelektual yang kelak menjadi pemimpin bangsa, perlu memiliki kesadaran kultural sehingga keberlanjutan hidup dari masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang berciri multikultural dapat dipertahankan. Pembentukan kesadaran kultural dapat mengoptimalkan peran mereka dalam pelestarian tradisi, adat-istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal agar tidak punah dalam menghadapi perubahan. Berarti dalam tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong ada panggilan hati (nurani) setiap warga agar bisa saling membantu. Melalui tradisi *Sasahil* terdapat perekat sosial yang menjadi tanggung jawab bersama. Relasi sosial antar orang *basudara* menjadi sangat penting karena kondisi kehidupan mereka berciri homogen. Sebagai contoh ; 1) Ketika Orang Siri Sori Sarani (*Saraneo*) membangun rumah Gereja, maka mereka membuat *Sasahil* untuk anak negeri yang berada di rantau; 2) Ketika Orang Siri Sori Islam (*Salam*) melaksanakan acara perkawinan, mereka juga membuat *Sasahil* untuk seluruh warga yang ada di rantau agar saling membantu.

## Bab Enam

### **Sasahil: Tolong-Menolong Dalam Tradisi Tutup Rumah di Maluku**

Temuan penelitian lapangan tentang tradisi *Sasahil*<sup>1)</sup> yang bermakna tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* untuk melakukan tradisi tutup rumah adalah ciri khas Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) di Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Artinya Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) yang hendak melakukan kegiatan tutup rumah baru, rumah tua, rumah adat, maupun pembuatan rumah baru biasanya mereka mengawali kegiatan tersebut dengan membuat tradisi *Sasahil* senantiasa dilaksanakan.

Untuk di Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) apabila orang menyebut *Sasahil*, berarti hal ini berkaitan langsung dengan “rumah”. Tradisi *Sasahil* yang bermakna tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* atau warga yang terkait dengan rumah yaitu tutup rumah tua, rumah baru, pembuatan rumah baru, tutup rumah adat (*baileu*) telah berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pembuatan kebun baru, pembersihan rumput (*pameri*) dusun cengkih, perkawinan, dan pembuatan rumah ibadah dan lainnya.

Dalam tradisi *Sasahil* yang bermakna tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada antara orang *basudara* untuk melakukan

---

<sup>1)</sup> Nilai dasar dalam *Sasahil* adalah tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) dikalangan orang *basudara*. *Sasahil* jadi bersamaan dengan kehidupan Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) sejak leluhur mereka masih mendiami Negeri Lama di *Henaratu* maupun *Elhau* dan sampai saat ini hakikat nilai tersebut masih melekat kuat sebagai kebudayaan lokal (*local cultur*) yang terus diwarisi bagi generasi penerus tradisi dan kebudayaan Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*).

pekerjaan yang berkaitan dengan rumah dan oleh individu dianggap suatu pekerjaan membuat rumah adalah berat sehingga bisa menjadi ringan. Nilai dasar tentang tolong-menolong yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* senantiasa menggugah seluruh warga pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* untuk saling membantu satu terhadap yang lain. Tradisi *Sasahil* telah menciptakan “relasi saling memberi dan menerima” yang kuat diantara warga karena mereka saling peduli.

Tradisi *Sasahil* yang mengakar dengan kebudayaan dapat dimaknai sebagai budaya lokal (*local culture*) dan sekaligus merupakan kearifan lokal (*local knowledge*) yang mampu mengintegrasikan seluruh kepentingan warga. Nilai dasar tentang tolong-menolong yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* terbukti mampu menciptakan solidaritas sosial yang kuat, dan ternyata mampu bertahan sampai masa kini, walaupun perubahan sosial terus berlangsung dalam masyarakat. Basis nilai yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* apabila dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Huky (dalam Abdulsyani, 2007 : 50-51) yaitu ; 1) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir; 2) nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggota nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam satu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta kebudayaan kelainnya melalui alkulturasi, difusi dan sebagainya; 3) nilai dipelajari proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu, dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi; 4) nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial; 5) nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. Nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam objek di dalam masyarakat; 6) nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat; 7) sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan

terhadap pola-pola aktifitas dan tujuan serta sasarannya; 8) nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur rangking alternatif-alternatif itu sendiri, sehingga saling menyempurnakan dan mengisi, dalam menentukan rangking dari posisi atau level dari objek-objek yang ada; 9) masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang-perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan; 10) nilai-nilai juga melibatkan emosi; 11) nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Tradisi *Sasahil* yang memiliki nilai dasar tentang tolong-menolong dapat dikatakan memiliki ciri nilai yang mengandung pengertian bahwa nilai itu merupakan patokan bagi manusia dan masyarakat dalam wujud perilaku sosial untuk melambangkan baik buruk, benar salah, dan lainnya dalam hidup bermasyarakat karena melalui basis nilai tersebut tercipta relasi saling memberi dan menerima yang diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang dialami seseorang. Nilai dasar yang terdapat dalam *Sasahil* datang dari keyakinan bahwa hidup manusia saling membutuhkan.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Wiliam (dalam Abdulsyani, 2007 : 52) menyebut empat kualitas nilai dari nilai-nilai yaitu: 1) Nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman; 2) Nilai-nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memilik suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tidak diutarakan dengan sebenarnya tetap selamanya ia merupakan suatu potensi; 3) Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan kongkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan tadi; 4) Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tidak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan. Dalam kenyataan terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil satu tindakan.

Nilai yang terdapat di dalam tradisi *Sasahil* yang diakui bersama adalah hasil konsensus bersama dalam hidup bermasyarakat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam dalam hal ini nilai yang terdapat dalam *Sasahil* merupakan nilai sosial yang berfungsi dan berperan sebagai ketentuan-ketentuan mengenai nilai yang baik dan benar bagi setiap orang untuk dapat mencapai tujuannya yaitu tutup rumah maka ia akan memilih alternatif untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan *Sasahil*. Dalam perspektif sosiologis nilai yang terdapat dalam *Sasahil* secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku dari orang yang terlibat dalam aktifitas tradisi *Sasahil*.

Berdasarkan pemahaman terhadap makna solidaritas sosial antar warga untuk memahami dan melaksanakan tradisi *Sasahil* berarti hal itu merupakan modal kultural (*kultural capital*) yang dimiliki bersama oleh masing-masing komunitas. Dikatakan sebagai modal kultural karena ada seperangkat nilai dasar (*basic value*) tentang tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) yang dijadikan sebagai mata-rantai untuk membangun kehidupan bersama dan tradisi *Sasahil* telah berperan dalam arena kehidupan bermasyarakat dan menjadi modal sosial (*social capital*) untuk bertahan hidup (*survive*) menghadapi perubahan.

### **Tradisi *Sasahil* di Negeri Siri Sori (*Saraneo-Salam*) sebagai Modal Sosial**

Sebenarnya lahirnya tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) sejak leluhur mereka masih mendiami Negeri Lama (*Henaratu* dan *Elhau*) yang terdapat di pegunungan pada Pulau Saparua. Ada kesan kuat bahwa tradisi *Sasahil* yang digunakan oleh leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) pada saat itu karena mereka masih berada dalam kehidupan ekonomi subsistem, dan rumah kediaman yang ideal dan membuat penghuninya tidak gelisah dianggap suatu pekerjaan yang amat berat.

Agar pekerjaan suatu rumah yang berat ini bisa menjadi ringan apabila mereka bida kerja bersama-sama dalam satu konsep yaitu tolong-menolong, dan dimaksudkan adalah *Sasahil*. Berarti *Sasahil* sebagai modal sosial karena ada relasi saling percaya (*trust*) yang kuat, ada norma (*norms*) yang mengikat, dan terdapat jaringan (*net working*) untuk menghubungkan mereka dengan dunia kesehariannya. Niat baik dari generasi penerus untuk memelihara tradisi *Sasahil* karena nilai yang terdapat dalam *Sasahil* dianggap positif dan bermanfaat untuk mewujudkan kelangsungan hidup bermasyarakat. Walaupun dalam perkembangannya ketika kehidupan ekonomi keluarga maupun masyarakat mengalami kemajuan, tetapi tradisi *Sasahil* tetap dilaksanakan.

Artinya perubahan dalam cara membuat rumah, dan sebagainya adalah suatu perkembangan karena dinamika interaksi dengan orang luar yang makin intensif. Kondisi ini dipengaruhi oleh; 1) Proses interaksi sosial yang berlangsung pada lingkungan masyarakat tersebut dengan orang luar sangat berbeda; 2) Fenomena isolasi geografis yang menyebabkan akses dari masyarakat untuk mencapai pusat pertumbuhan wilayah sangat terbatas. Tampak jelas pada masyarakat menganut tradisi *Sasahil* di mana derajat interaksi sosial yang terbatas dengan orang luar menyebabkan nilai dasar yang terdapat dalam *Sasahil* masih kuat dipertahankan sampai saat ini. Dalam menghadapi era perubahan saat ini Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) masih tetap melaksanakan tradisi *Sasahil*.

Nilai dasar yang terkandung dalam tradisi *Sasahil* yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar sesama warga satu asal atau orang *basudara* ternyata tidak pernah hilang. Bahkan dalam realitasnya nilai dasar tentang kebersamaan terus dipelihara secara baik, sehingga sampai saat ini Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) masih melaksanakan *Sasahil* untuk berbagai aktivitas hidup kesehariannya. Tradisi *Sasahil* yang berbasis nilai tolong-menolong atau minta *tulung* pada orang *basudara* menjadi modal sosial karena ada dalam sistem kehidupan sosial-budaya mereka.

Tradisi *Sasahil* sebagai modal sosial (*social capital*) karena terdapat seperangkat norma yang mengatur tata cara tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga yang dilakukan secara sukarela. Hal ini terdapat pada masyarakat pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* yang berada di luar Pulau Saparua, tetapi mereka tetap memegang tradisi *Sasahil* untuk memperkuat relasi sosial ketika menunjukkan eksistensi sebagai anak negeri.

Secara teoritis, pemaknaan terhadap tradisi *Sasahil* sebagai modal sosial (*social capital*) bertolak dari pemahaman bahwa modal sosial yang menjadi pokok perdebatan intens sejak awal tahun 1990-an di mana masyarakat dapat menggunakan koneksi mereka dengan orang lain sebagai sumber daya yang penting. Mereka dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan. Orang dapat datang kepada kawan atau keluarga ketika mereka menghadapi masalah atau saat membuat perubahan dalam hidup. Sekelompok orang berhimpun untuk mengejar tujuan bersama atau dalam derajat yang lebih luas, orang membentuk organisasi sosial yang bertumpu pada jaringan pertalian interpersonal yang kompleks untuk mengikat mereka secara bersama. Dalam bahasa Robert Putnam ide dasar modal sosial adalah jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial yang berpengaruh pada produktivitas individu dan kelompok (Scott, 2011 : 240).

Pemikiran Putnam tentang modal sosial (*social capital*) cukup menarik perhatian berbagai kalangan. Hal ini berarti bahwa usaha memahami tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) merupakan modal sosial (*social capital*) karena dalam tradisi *Sasahil* terdapat seperangkat norma sosial yang mengatur perilaku manusia tentang apa yang mereka anggap penting dalam membangun kehidupan bersama.

Pemahaman terhadap makna tentang norma sosial yang terdapat dalam *Sasahil* apabila diabaikan oleh seseorang yang dikenakan tanggung jawab dalam *Sasahil* akan terbebani secara moral atau *malu hati* pada keluarga yang melaksanakan *Sasahil* atau minta *tulung* (tolong). Melalui *Sasahil* tercipta hubungan sosial yang di dasarkan pada saling percaya yang kuat, sehingga modal tersebut menjadi

jaringan antar warga dalam membagi pekerjaan yang berat untuk tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileu*) dan lainnya agar menjadi ringan.

Tradisi *Sasahil* memiliki basis nilai solidaritas sosial yang kuat untuk menata kehidupan bermasyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat proses pelembagaan nilai atau institusionalisasi, untuk memperkuat nilai solidaritas sosial.

### **Hakikat Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Sasahil***

Tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) pada di Maluku memiliki basis nilai kebersamaan atau solidaritas sosial antar warga untuk saling membantu atau tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat seperti membuat rumah sehingga menjadi ringan. Nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar orang *basudara* dalam melaksanakan tradisi tutup rumah sampai saat ini masih terus terpelihara seara baik. Walaupun dalam perkembangannya terjadi pergeseran cara melaksanakan sistem tolong-menolong atau minta *tulung* melalui *Sasahil*, tetapi nilai mendasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* yaitu relasi tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) tidak berubah.

Relasi saling membantu diantara orang *basudara* untuk mengerjakan rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileu*), maupun pekerjaan lainnya melalui *Sasahil* masih dilaksanakan sampai saat ini, masih kuat dilaksanakan untuk mengerjakan rumah pada Orang Siri-Sori yang dipahami sebagai relasi saling memberi dan menerima antar warga. Relasi saling memberi yaitu pada mataruma yang melaksanakan *Sasahil*, sedangkan yang menerima yaitu warga yang berada di luar matarumah yang terlibat secara langsung. Partisipasi langsung menunjukkan relasi saling memberi dan menerima berada dalam suatu konsep yaitu didasarkan pada nilai tolong-menolong.

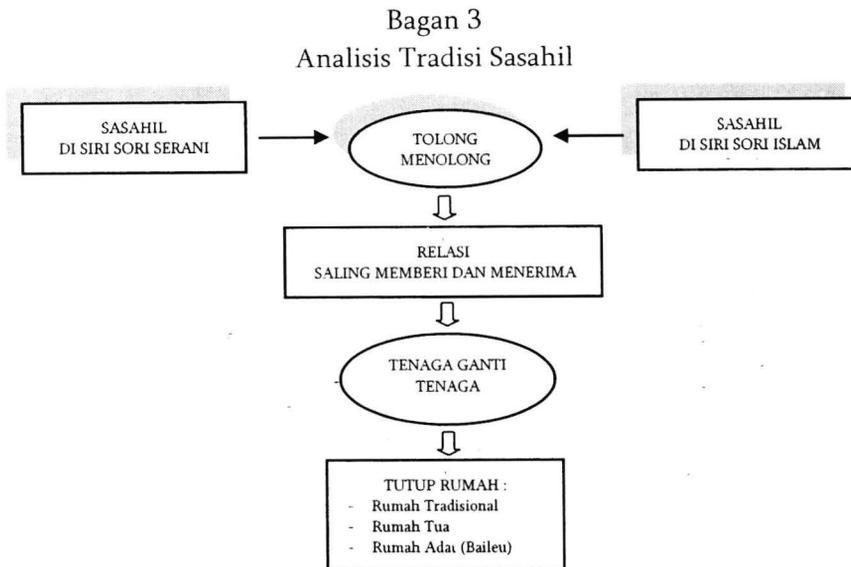
Ketika melaksanakan tradisi *Sasahil* seluruh warga yang terlibat maupun tidak bisa terlibat memiliki ikatan moral yang kuat sebagai orang *basudara* yang solid untuk saling membantu atau tolong-

menolong atau minta *tulung* (tolong). Pada hakikatnya *Sasahil* adalah bekerja secara sosial, yaitu aktivitas bekerja berdasarkan tenaga ganti tenaga. Apabila ada warga yang memperoleh beban kerja dalam *Sasahil*, tetapi yang bersangkutan tidak dapat mengikuti aktivitas *Sasahil* maka hal ini menjadi utang moral yang harus dilunasi apabila ada kegiatan *Sasahil* pada waktu yang lainnya. Namun tidak pernah terjadi apabila Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang melaksanakan *Sasahil* pada warga, dan mereka sengaja mengabaikannya. Sebab tradisi *Sasahil* lahir bersamaan dengan kehidupan dari Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*), pada tradisi *Sasahil* ternyata hal ini berkaitan dengan kekerabatan yang dimaknai sebagai kunci kehidupan yang sangat penting bagi Orang Siri-Sori.

Hakikat nilai yang terkandung dalam tradisi *Sasahil* seperti solidaritas sosial atau kebersamaan yang kental sebagai orang *basudara* ternyata memyumbang pada penguatan solidaritas *in group* pada level marga (*fam*), mata rumah atau luma tau, dan *soa*. Solidaritas sosial pada tingkatan *out group* yaitu marga (*fam*), mata rumah atau luma tau, maupun *soa* yang berada di luarnya untuk saling membantu atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) untuk melaksanakan tradisi tutup rumah, memperbaiki rumah, pembuatan rumah baru, dan rumah adat (*baileu*), serta aktivitas lainnya telah menjadi bagian yang utuh dalam tradisi *Sasahil*. Makna solidaritas yang dijumpai dalam tradisi *Sasahil* apabila dikaitkan dengan teori David Kertzer (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005 : 108) yaitu solidaritas terbentuk karena orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan bukan karena individu-individu itu menganut nilai atau kepercayaan yang sama. Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat wicara dan keterlibatan) sebagai pengalaman koeksistensial dapat menciptakan solidaritas.

Artinya tipe solidaritas sosial yang muncul dari pelaksanaan tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) dalam tradisi tutup rumah pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) bukan suatu paksaan, tetapi hal itu muncul secara sukarela, karena didasarkan pada “relasi saling memberi” yang tercipta antar warga. Makna tentang kebersamaan dalam menjalani

kehidupan bermasyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan ketika leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) di Pulau Saparua atau Pulau Tanah Iha masih mendiami pemukiman awal di pegunungan yang dinamakan Negeri Lama yaitu *Henaratu* dan *Elhau*, dapat dilihat pada bagan 3:



Dikatakan bahwa nilai dasar yang menguat seperti solidaritas sosial dalam *Sasahil* bukan muncul atas dasar paksaan, tetapi secara sukarela karena kehidupan manusia dan masyarakat pada dasarnya memiliki relasi saling tergantung antara satu dengan yang lain. Tradisi *Sasahil* menjadi mata-rantai untuk menciptakan relasi saling memberi yang kuat diantara warga sehingga dapat dikatakan *Sasahil* merupakan bagian dari kebudayaan Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) yang dilakukan melalui tindakan sosial secara nyata. Usaha memahami tradisi *Sasahil* sebagai bagian dari tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat karena *Sasahil* memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai.

Fenomena yang berlangsung dalam tradisi *Sasahil* mengenai dengan tindakan sosial yang rasional karena menurut Weber tidak

semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menurut Weber tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain di dalam masyarakat, atau dengan kata lain yaitu tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjektive meaning*) bagi pelakunya (Upe, 2010 : 203).

*Sasahil* yang dilakukan oleh Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) adalah suatu tindakan rasional untuk dapat meringankan pekerjaan yang berat menjadi ringan dalam pembuatan rumah, tutup rumah, dan sebagainya sangat berkaitan dengan perilaku sosial atau diantara sesama warga terdapat tanggung jawab moral yang tinggi. Tindakan ini menunjukkan bahwa dalam hidup manusia mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu sesuai norma sosial yang terdapat didalamnya, sehingga dari perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan di dasarkan pada maksud dan tujuan tertentu yaitu manusia yang satu dapat menolong yang lain dalam mata-rantai kehidupan bermasyarakat.

Basis utama dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat melalui *Sasahil* apabila menggunakan pendekatan Weber mengenai tindakan sosial mengklasifikasikan ke dalam empat tipe yaitu; *Pertama, instrumentally rationaly* yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*sweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya; *Kedua, value rational* yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya; *Ketiga, affectual* yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian; 4)

*Keempat, traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu ( Upe, 2010 : 203-204). Artinya pada level ini tradisi *Sasahil* memiliki basis nilai yang mengikat warga untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Nilai dasar yang berkaitan dengan tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga masih tetap dipelihara secara baik sampai saat ini, sehingga relevansi dari tradisi *Sasahil* tersebut apabila dikaitkan dengan pendapat Sztompka (2010 : 69) bahwa di tingkat *makro* semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan “warisan historis”; di tingkat *mezo*, apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupannya terdahulu merupakan “warisan kelompok; di tingkat *mikro*, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan “warisan pribadi”. Melalui mekanisme ini terdapat sistem pewarisan nilai budaya secara turun-temurun melalui cara belajar dari pengetahuan lokal yang diwariskan oleh leluhur.

Untuk itu dapat dikemukakan bahwa nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga merupakan bagian dari kebudayaan lokal. Hal ini berarti tradisi *Sasahil* dapat dikategorikan sebagai kebudayaan lokal (*local cultur*) yang dimiliki oleh masyarakat adat di Maluku. Hal ini berarti bahwa suatu tradisi yang terdapat dalam masyarakat termasuk tradisi *Sasahil* merupakan dunia kehidupan (*lebenswelt*) menurut pandangan Husserl, sedangkan menurut Wolff *lebenswelt* adalah dunia pengalaman dan persepsi yang khusus terjadi dan yang lewatnya pengalaman dan persepsi itu mendapatkan maknanya. Premis penting dari filsafat *lebenswelt* adalah keberstrukturan pengalaman, kesatuan dunia kehidupan, dan premis itulah yang terbukti esensial bagi estetika yang berorientasi eksistensial-fenomenologis. Lebih jauh lagi *lebenswelt* adalah sebuah dunia sosial dengan dua alasan yaitu pertama, makna-makna dunia bagi individu merupakan makna-makna sosial

yang sudah ada sebelumnya, diperoleh dari interaksi sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan; kedua, individu tidak sendiri dalam dunia kehidupan itu, melainkan berbagai dengan sesamanya sehingga membuatnya menjadi sebuah dunia sosial (Faruk, 2012 : 200-203).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikemukakan bahwa *Sasahil* merupakan dunai sosial yang melibatkan partisipasi orang basudara dalam memikul beban dan tanggung jawab secara bersama dalam melanjutkan kehidupan bermasyarakat, dan menurut Alfred Schutz yang bertolak dari pandangan Weber berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial (Ritzer, 2011: 59). Pandangan tersebut memiliki makna yang sangat berarti bahwa kebudayaan telah menjadi bagian penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia maupun masyarakat sehingga nilai-nilai yang melekat dengan tradisi *Sasahil* dijadikan sebagai katup pengaman apabila kondisi masyarakat mengalami pertentangan, sehingga fungsi dari *Sasahil* sebagai bagian dari kebudayaan lokal telah memainkan peran penting pada masyarakat untuk mewujudkan kelangsungan hidup.

### **Tradisi *Sasahil* sebagai Kebudayaan Lokal (*Local Cultur*)**

Dikemukakan bahwa tradisi *Sasahil* merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang terdapat pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) karena telah berurat akar dalam kehidupan bermasyarakat sejak leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) masih mendiami Negeri Lama (*Henaratu* dan *Elhau*) yang terdapat di Pulau Saparua. Dalam perkembangannya sampai dengan leluhur Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) turun dan mendiami kawasan pesisir pantai tradisi *Sasahil* terus dilaksanakan untuk berbagai aktivitas hidup keseharian, *Sasahil* memiliki nilai yang sangat penting bagi

kehidupan bermasyarakat. Kandungan nilai yang terdapat pada *Sasahil* adalah abstrak atau berada dalam alam pikiran dari masyarakat. Dikatakan bahwa *Sasahil* sebagai nilai budaya karena terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 2000 : 25).

Makna *Sasahil* sebagai bagian dari nilai budaya yang berada pada konteks masyarakat lokal sehingga dapat dikatakan bahwa *Sasahil* merupakan kebudayaan lokal (*local cultur*) yang dimiliki oleh masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) karena masyarakat pendukung kebudayaan *Sasahil* masih terus melaksanakannya sampai saat ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Berpedoman pada sumber awal tentang konsep "orientasi nilai budaya adalah konsep *value* dari C Kluckhohn dan kawan-kawan yaitu *A value is a conception, explicit or implicit, distinctive of a individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the from available modes, means, and of action* (Parsons dan Shils dalam Marzali, 2005 : 115).

Nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit maupun eksplisit merupakan khasan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dalam *Sasahil* terdapat nilai dasar tentang tolong-menolong atau minta *tulung* atau suara mohon bantuan dari orang tertentu kepada orang lain yang terdapat dalam *Sasahil* memiliki kekuatan kontrol sosial. Hal ini berarti bahwa mengabaikan *Sasahil* berarti sama saja dengan mengabaikan suara dari orang *basudara* ketika minta *tulung*, dan hal ini memiliki konsekuensi nilai yang besar untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Kelalaian dalam melaksanakan suatu nilai yang telah disepakati bersama dalam hidup bermasyarakat berarti dianggap tabu (pamali) sebab dalam tradisi *Sasahil* yang telah dilakukan dari generasi terdahulu sampai dengan generasi masa kini terus dijaga hakikat kebersamaannya sehingga terdapat mekanisme

pewarisan nilai sebagai wujud kelangsungan hidup dari warga pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* dalam menegaskan eksistensi mereka sebagai masyarakat adat (*idegenius people*) yang memiliki karakteristik khas.

Proses untuk menjaga hakikat kebersamaan sebagai orang *basudara* dalam tradisi *Sasahil* adalah pembelajaran yang dilakukan secara informal pada seluruh warga menurut adat-istiadat yang berlaku, sehingga nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* dapat dijadikan sebagai perekat sosial yang ampuh untuk menjawab dinamika masa depan.

### **Tradisi *Sasahil* sebagai Perekat Sosial**

Kondisi yang sementara berlangsung sampai saat ini dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* dikalangan Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) menunjukkan bahwa ternyata tradisi *Sasahil* sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) berada dalam unsur budaya lokal (*local culture*) sehingga perlu dikemukakan bahwa tradisi *Sasahil* tidak kebal dan sakti dalam menghadapi perubahan. Sebagai nilai budaya atau merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat dapat dikemukakan bahwa dalam membangun kebersamaan atau tolong-menolong antar orang *basudara* ternyata tradisi *Sasahil* memiliki kekuatan perekat sosial. Kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat untuk menjaga dan melindungi tradisi *Sasahil* agar terus lestari mengandung arti bahwa mereka mampu membaca tanda-tanda perubahan yang terjadi dikemudian hari dan memiliki pengaruh besar terhadap makna *Sasahil*.

Sebagai perekat sosial, tradisi *Sasahil* maupun *Nekora* dapat berfungsi dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan sosial yang sementara ini berlangsung di mana Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) yang berada dalam suatu lingkungan masyarakat adat sebagai pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk tetap menjaga dan melindungi nilai sosial-budaya yang berharga. Tradisi

*Sasahil* agar tidak hilang bahkan menjadi punah dalam menghadapi perubahan, sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah makna tentang tradisi yang mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Untuk itu suatu tradisi perlu dipahami sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masa ada kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan (Sztompka, 2010 : 69-70). Atau yang dimaksudkan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010 : 70) yaitu tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Dalam realitasnya, makna dari tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) dalam melakukan tradisi tutup rumah yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini hakikat dasarnya masih terpelihara secara baik, walaupun harus diakui bahwa dalam melaksanakan *Sasahil* telah ada tanda-tanda pergeseran cara, bahkan mungkin dapat berubah pada suatu waktu tertentu akibat perkembangan masyarakat yang menjurus pada kemajuan sehingga kekuatan bertahan dari pendukung tradisi *Sasahil* tidak saja terbatas pada aktivitas tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, maupun rumah adat (*baileo*), tetapi *Sasahil* telah digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup lainnya yang dianggap penting untuk dipenuhi<sup>2)</sup> sehingga makna mendasar dari tradisi *Sasahil* yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga dalam tradisi tutup rumah telah berkembang dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, pembersihan atau memotong rumput di kebun (*pameri*) pembuatan rumah ibadah (Gereja), dan sebagainya.

Tradisi *Sasahil* masih terpelihara secara baik sehingga dapat dikatakan bahwa *Sasahil* adalah budaya Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*). Makna *Sasahil* sebagai budaya

---

<sup>2)</sup> *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah pada lingkungan sosial Orang Siri Sori Islam (*Salam*) sudah tidak tampak, tetapi menguat pada adat perkawinan. Tetapi *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) terus menguat.

karena ada pendukung atau penganutnya. Oleh Geertz (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005 : 212) bahwa budaya adalah suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial dari pada sekedar mekanisme penjamin integrasi sosial. Geertz melihat budaya sebagai lengkung simbolis atau *blueprint* yang dengannya seseorang bisa menciptakan dunia mereka yang bermakna dalam dua level sekaligus yaitu emosi dan kognitif.

Pandangan Geertz tentang budaya apabila dikaitkan dengan tradisi *Sasahil* sebagai budaya Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) tidak dapat dipisahkan dari pandangan kosmologi mereka tentang kehidupan awal di pegunungan dan kehidupan saat ini di pesisir pantai. Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh dalam tradisi *Sasahil* adalah rasa memiliki pada setiap warga. Walaupun menghadapi perkembangan saat ini cara melaksanakan *Sasahil* ada yang mengalami pergeseran cara yaitu karena perubahan sosial akibat menguatnya kontak dan komunikasi antara Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) dengan orang luar, serta berkembangnya kebutuhan hidup.

Proses ini telah berlangsung sejak masa penjajahan Portugis dan Belanda di Maluku pada masa lampau yang berlangsung sangat lama. Selain itu juga akibat interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat di mana Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) senantiasa berjumpa dengan orang luar, memiliki pengalaman pergaulan dengan orang luar sampai di luar wilayah ini, maka pengalaman interaksi sosial yang makin luas telah menimbulkan pengaruh terhadap perubahan dalam cara melakukan tradisi *Sasahil* pada masa kini.

Pada Orang Siri-Sori yang masih kuat memegang tradisi *Sasahil* cara yang dilakukan masih mengikuti pewarisan nilai dari leluhur mereka Tradisi *Sasahil* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) perlu dipelihara eksistensinya agar tidak punah menghadapi perubahan. Hal ini berarti bahwa peran dari seluruh warga yang ada pada lingkungan masyarakat adat di Maluku perlu memahami makna dari nilai-nilai budaya lokal yang bermakna positif dan bermanfaat untuk

kelangsungan hidup generasi penerus, dan bisa dipahami sebagai bentuk dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus dilindungi eksistensinya.

### **Tradisi *Sasahil* sebagai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)**

Perlu dikemukakan bahwa tradisi *Sasahil* merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat pada lingkungan masyarakat adat perlu harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus. Makna pelestarian tradisi *Sasahil* sebagai kearifan lokal menurut Susilo (2012 : 161) yaitu penting untuk melembagakan kembali (reinstitutionalisasi) kearifan-kearifan lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan. Kearifan-kearifan lokal tradisional yang memiliki fungsi positif bagi masyarakat ini menariknya, bukan dirumuskan lewat proses saintifikasi yang menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) baik sebagai subjek maupun objek.

Hakikat dari tradisi *Sasahil* yang lahir sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan melalui mekanisme pewarisan nilai budaya sehingga menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh masyarakat adat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan lokal (*local cultur*) yang bernilai positif dan dianut oleh masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*). *Sasahil* yang berada dalam sistem nilai yang hakikatnya yaitu dalam kehidupan manusia ini senantiasa saling membantu atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara*. Dalam ungkapan lokal yaitu *ale bantu beta, pasti beta bantu ale* atau kamu pernah membantu atau menolong saya, pasti saya juga akan membantu kamu adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur kepada anak cucu di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*).

Agar kehidupan antar warga tersebut saling membantu atau tolong-menolong yang satu terhadap yang lain tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, maka tradisi *Sasahil* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) perlu dirawat secara baik sehingga generasi penerus tradisi dan kebudayaan Orang Siri Sori

(*Saraneo-Salam*) tetap memahami makna *Sasahil* sebagai nilai kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hal ini berarti bahwa nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) dan sekaligus berada dalam sistem kebudayaan (*cultural system*) sehingga dapat dikatakan bahwa *Sasahil* sudah menjadi bagian dari sistem nilai budaya karena berupa konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga, dan mereka anggap terbaik untuk menata kelangsungan hidup bermasyarakat, dan tradisi *Sasahil* mampu menciptakan integrasi antar warga karena mereka memiliki kepentingan bersama.

### **Tradisi *Sasahil* Menciptakan Kekuatan Integrasi Antar Warga**

Tradisi *Sasahil* ternyata mampu menciptakan integrasi antar warga yang berbasis pada solidaritas sosial sebagai orang basudara. Kekuatan integrasi dalam kehidupan bermasyarakat pada lingkungan Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) mampu mengintegrasikan seluruh kepentingan warga dalam unit-unit sosial yang terjalin secara erat. Untuk itu tampak nyata bahwa fungsi dan peran<sup>3)</sup> dari tradisi *Sasahil* sebagai tali pengikat integrasi sosial tidak diragukan eksistensinya dalam menghadapi perubahan sosial.

Kekuatan integrasi yang terjadi antara kelompok sosial yang terdiri dari berbagai marga (*fam*), mata rumah (*Juma tau*), maupun *soa*<sup>4)</sup> dalam mengerjakan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan baik untuk mewujudkan kepentingan individu maupun kepentingan sosial melalui *Sasahil* berarti makna hidup sebagai orang *basudara* untuk saling tolong-menolong antara anggota masyarakat yang satu terhadap yang lain, maupun antara kelompok yang satu dengan lainnya berarti

---

<sup>3)</sup> Salah satu fungsi dari tradisi *Sasahil* adalah menjaga keutuhan sosial. Peran dari tradisi *Sasahil* yaitu menjadi media untuk mendekatkan orang *basudara* agar senantiasa teringat pada sejarah asal-usul mereka yang sama.

<sup>4)</sup> Merupakan kesadaran kolektif sebagai orang *basudara* yang menempati teritorial adat yang sama atau berada dalam *petuanan* memiliki otonomi untuk mengurus diri sendiri dan juga orang lain.

ada kekuatan bersama dan memiliki daya dorong dan bertahan sangat kuat dalam menghadapi perkembangan.

Tipe integrasi yang dicapai melalui tradisi *Sasahil* berada pada tataran kultural karena hal ini dilakukan secara adat berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam tradisi *Sasahil* terdapat norma-norma sosial yang mengikat seluruh warga yang memiliki pertalian kerabat. Setiap warga yang terlibat untuk melakukan aktivitas tolong-menolong, sehingga warga yang tidak terlibat dalam aktivitas *Sasahil* memiliki beban moral terhadap warga lainnya yang ikut melaksanakan *Sasahil*, sehingga eksistensi *Sasahil* dapat dipahami kemudian dimaknai sebagai lembaga sosial yang berperan menyelenggarakan kehidupan sosial.

Dalam pandangan Blumer, organisasi masyarakat jadi faktor sosial, merupakan kerangka atau wadah tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial semata tetapi merupakan pengorganisasian dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu adalah hasil dari unit-unit tindakan dan bukan karena kekuatan-kekuatan yang terletak di luar perhitungan unit-unit tindakan itu. Kumpulan orang-orang yang merupakan unit-unit tindakan tidak bertindak menurut kultur, struktur sosial atau kesukaannya saja, melainkan bertindak menurut situasi tertentu (Nazsir, 2009 : 33). Tindakan sosial dimaksud dalam melaksanakan tradisi *Sasahil* berarti terdapat pesan moral yang, dan akan menjadi beban yang berat apabila warga tidak memenuhinya. Werwujud konsekwensi dari tindakan yang diambil sebagai keputusan dalam mengabaikan tradisi *Sasahil* yaitu moral, karena ada rasa bersalah.

Konsekwensi tentang beban moral merupakan norma atau hukum yang tidak tertulis, tetapi sesuai dengan tradisi maupun adat-istiadat yang berlaku, ternyata suasana batin yang terdapat dalam *Sasahil* ternyata memiliki basis norma sosial yang mempunyai kekuatan mengikat antar warga. Proses integrasi sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*)

memberi pelajaran berharga bahwa tidak semua yang berkaitan dengan tradisi, tidak selamanya bersifat tradisional. Apapun resikonya, suatu tradisi termasuk tradisi *Sasahil* yang dianut oleh masyarakat adat di Maluku lambat atau cepat senantiasa dihadapkan pada dinamika perubahan. Tradisi bisa berubah, dan suatu tradisi tetap bisa bertahan, tergantung pada manusia dan masyarakatnya.

### **Penganut Tradisi *Sasahil* Menghadapi Dinamika Perubahan**

Tradisi *Sasahil* yang terdapat pada lingkungan Orang Siri Siri Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Siri Islam (*Salam*) tumbuh dan berkembang secara alamiah. Artinya tradisi yang mampu berkembang secara alamiah pada hakikatnya memiliki daya tahan dalam menghadapi perkembangan<sup>5)</sup>. Terjadinya perubahan dalam cara melaksanakan tradisi *Sasahil* pada lingkungan sosial Orang Siri Siri Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Siri Islam (*Salam*) saat ini merupakan fenomena alami tetapi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebabnya yaitu dinamika pergaulan dan pengaruh media komunikasi<sup>6)</sup>, serta interkasi sosial dari warga yang telah berlangsung cukup lama dengan orang luar.

Hal ini disebabkan karena realitas kehidupan yang dijalani oleh manusia maupun masyarakat tidak ada yang permanen kecuali perubahan (Pelupessy, 2012). Kehidupan manusia maupun masyarakat dari waktu ke waktu tidak pernah statis, tetapi senantiasa berada dalam dinamika kehidupan sosial-budaya yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat pada saat tertentu.

Suatu hal yang terpenting dalam menghadapi dinamika perubahan yaitu adanya kesadaran kolektif dari seluruh warga

---

<sup>5)</sup> Dalam melaksanakan tradisi *Sasahil*, terdapat pergeseran cara tetapi tidak sampai pada tahap perubahan terhadap hakikat nilai yang terdapat dalam *Sasahil* yaitu tolong-menolong.

<sup>6)</sup> Komunikasi melalui telepon seluler, TV, media cetak (surat kabar), dan sebagainya turut membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk cara melakukan *Sasahil* pada saat ini.

pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* yaitu Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) agar tetap konsisten dengan apa yang dianggap benar dan selama ini menurut pemahaman mereka ada benar. Apa yang harus dilakukan oleh Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) dalam menghadapi perubahan dimaksud? Jawabannya yaitu membangun relasi sosial yang kuat di dasarkan pada relasi saling percaya.

Jawabannya yaitu, bagi generasi penerus tradisi dan kebudayaan *Sasahil* yang terus mengalami pergantian secara alami, tetapi yang terpenting adalah mekanisme pewarisan nilai terus berjalan mengikuti perkembangan kehidupan bersama untuk saling tolong-menolong dapat dipertahankan dan dipelihara secara baik. Perkembangan tersebut sebenarnya telah dialami oleh Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) sejak masa lampau ketika masih hidup secara bersama sebagai Orang Siri Sori.

Konsep Siri Sori sebagai tempat berkumpul dari orang tua-tua untuk makan sirih-pinang pada masa lampau kiranya memberi kesadaran baru bagi generasi penerus bahwa, Siri Sori hanya satu dalam adat. Walaupun saat ini Orang Siri Sori harus menghadapi suatu kondisi kehidupan yang berbeda sebagai Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*), tetapi biarlah perbedaan itu ada dan tetap ada. Suatu hal yang terpenting untuk dipahami guna kelangsungan hidup generasi dari penerus dari Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Orang Siri Sori Islam (*Salam*) yaitu dalam menghadapi kondisi hidup yang berbeda tetapi Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) tetap satu berdasarkan ikatan adat dan teritorial sebagai arena kehidupan.

Sesungguhnya persoalan tersebut memiliki makna yang sangat mendasar, dan dimaksudkan sebagai solidaritas sosial yang berurat akar dalam kebudayaan dan telah berfungsi dan berperan dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Sebagai Orang Siri Sori (*Saraneo-Salam*) di Maluku dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari memahami

makna *Sasahil* sebagai kekayaan budaya Orang Maluku<sup>7)</sup>, berarti merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan bagi kelangsungan hidup dari masyarakat, di mana kebudayaan juga merupakan mata-rantai yang mengikat seluruh aspek kehidupan yang tadinya berbeda menjadi satu kekuatan yang memiliki daya tahan dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung pada era global saat ini, sehingga diperlukan sosialisasi secara terus-menerus untuk melestarikan tradisi *Sasahil* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang lahir dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) dimiliki oleh masyarakat adat agar tidak punah menghadapi era perubahan yang terus berlangsung.

### **Tradisi *Sasahil* sebagai Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*)**

Tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar orang *basudara* dikatakan sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) karena tradisi *Sasahil* hanya terdapat di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*). Tradisi *Sasahil* dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki masyarakat karena pengetahuan tersebut dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya secara informal. Proses regenerasi pengetahuan tentang *Sasahil* kemudian terjadi pewarisan nilai yang berlangsung secara turun-temurun.

Proses belajar secara informal yang dilakukan oleh masyarakat untuk memahami tradisi *Sasahil* menyebabkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) tentang *Sasahil* dapat tumbuh secara subur. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) dari suatu masyarakat biasanya tidak berhenti, tetapi terdapat mekanisme pembelajaran untuk menjadi penguatan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya sehingga suatu tradisi yang dianggap positif tetap lestari, dan menjadi bagian dari kearifan lokal yang harus dilindungi agar tidak menjadi punah dalam menghadapi perubahan.

---

<sup>7)</sup> Konsep Orang Siri Sori sebagai Orang Maluku karena mereka juga mengakui diri sebagai keturunan *Alifuru* dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* (Pulau Ibu), adalah tempat asal-usul leluhur yang tidak boleh dilupakan karena mereka awalnya adalah satu yang diikat oleh simbol *Siwa-Lima* sebagai pemersatu.

## Lestarkan Tradisi *Sasahil* sebagai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Masyarakat Maluku

Upaya melakukan pelestarian nilai budaya seperti tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar orang *basudara* hanya dapat dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi *Sasahil*. Artinya dari perspektif kelembagaan sosial, tradisi *Sasahil* merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal<sup>8)</sup> yang secara sosial tradisi *Sasahil* telah ada, tumbuh serta berkembang bersama dengan kehidupan dari masyarakat pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* baik pada masa lampau maupun saat ini.

Strategi pelestarian nilai *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar orang *basudara* tidak saja menjadi bagian dan tanggung jawab dari masyarakat pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil*, tetapi *Sasahil* perlu dilihat sebagai kekayaan budaya dan memiliki aset berharga agar terus dikembangkan menjadi budaya daerah maupun nasional karena memiliki nilai positif dalam membangun kerja sama antar warga untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat agar menjadi ringan berdasarkan relasi saling memberi dan menerima diantara warga. Dalam tradisi *Sasahil*, terdapat nilai antara lain : 1) Partisipasi penuh yang dilakukan oleh semua anggota masyarakat yang berada dalam negeri didasari oleh pertalian kekerabatan yang kental; 2) terdapat sistem pertukaran yang kuat dan terwujud melalui solidaritas warga berdasarkan pertukaran dan perkawinan dan 3) Solidaritas dalam relasi pertemanan.

Masyarakat yang senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan hidup yang rentang terhadap alam perlu memiliki strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang adaptif dalam menghadapi perubahan kondisi alam. Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) menjadi penting pada lingkungan masyarakat. Persoalan ini menjadi penting karena berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus mereka berusaha untuk mencegah kepunahan. Sebab spesies,

---

<sup>8)</sup> Ciptaan dari masyarakat sendiri sebagai buah karya dan menjadi bagian dari kebudayaan lokal dan telah mengalami proses institusionalisasi. Proses pelembagaan nilai *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah perlu dilestarikan sehingga tidak punah.

termasuk manusia yang tidak memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan alam dapat terancam sewaktu-waktu, sehingga kemampuan mereka untuk melakukan organisasi dan mengatur pembagian kerja dalam kelompok yang baik merupakan kunci kehidupan orang yang selama ini luput dari pengamatan.

# Bab Tujuh

## Kesimpulan dan Rekomendasi

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang *Sasahil* yang memiliki basis nilai tentang tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga dalam tradisi tutup rumah di Maluku dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, makna *Sasahil* atau *tolong-menolong* atau minta *tulung* (tolong) yang berkaitan dengan aktivitas warga sebagai orang *basudara* untuk melaksanakan tutup rumah, pembuatan rumah baru, rumah tua, dan rumah adat (*baileo*). Tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong antar warga di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah telah ada sejak leluhur mereka mendiami Negeri Lama di *Henaratu* dan *Elhau* pada masa lampau. Sampai saat ini nilai dasar yang terdapat dalam *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) masih terpelihara. Dapat dikatakan bahwa tradisi *Sasahil* memiliki basis nilai sosial maupun kultural yang kuat karena menjadi perekat sosial. Makna *tolong-menolong* atau minta *tulung* (tolong) atau minta bantuan pada orang *basudara* dalam perspektif *Sasahil* pada Orang Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) agar di dalam mengerjakan rumah sebagai pekerjaan yang berat dapat menjadi ringan. Relasi sosial yang tercipta antar sesama orang *basudara* melalui *Sasahil* karena hidup manusia ini saling membutuhkan, atau tercipta relasi saling memberi dan menerima dikalangan warga. Dewasa ini tradisi *Sasahil* sedang berada dalam era perubahan. Walaupun dalam menghadapi perubahan yang pesat saat ini nilai dasar yang terdapat dalam *Sasahil* yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada orang *basudara* masih terus dipraktikkan hidup bermasyarakat. Tradisi *Sasahil* dapat mengintegrasikan warga secara baik, mulai dari tingkat marga (fam)

atau mata rumah (*luma tau*), dalam lingkungan *soa* dan antar *soa*, maupun seluruh warga yang memiliki pertalian darah (*genealogis*).

*Kedua*, pada awal perkembangannya tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) untuk tutup rumah baru, rumah tua, pembuatan rumah baru, dan rumah adat (*baileu*) di Negeri Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*), dengan rumah tua. Dewasa ini tradisi *Sasahil* tidak saja berkaitan dengan tutup rumah baru, rumah tua, dan rumah adat (*baileu*) tetapi sudah berkembang dalam berbagai aspek kehidupan lainnya seperti *Sasahil* untuk perkawinan, pembersihan dusun (*pameri*) dusun cengkik, dan pembangunan rumah ibadah, untuk pembuatan kebun baru.

*Ketiga*, nilai dasar yang terdapat dalam *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) antar warga untuk melakukan tradisi tutup rumah masih terus dipertahankan karena nilai dasar tentang tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) pada sesama orang *basudara* telah menjadi modal sosial dan kultural yang kuat dalam membangun kehidupan bersama. Menghadapi dinamika perubahan yang terus berlangsung, tampak bahwa cara yang digunakan oleh Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) ketika memberikan bantuan pada sesama warga untuk melaksanakan kegiatan *Sasahil* terdapat tanda-tanda pergeseran tetapi nilai dasar tidak berubah. Aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai pergeseran antara lain aspek fisik yaitu bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk konstruksi fisik bangunan sehingga dalam melakukan *Sasahil* dalam tradisi tutup rumah baru, rumah tua, rumah adat (*baileo*) seperti bantuan material rumah telah mengalami perubahan karena konstruksi rumah tradisional pada saat ini telah mengalami pergeseran dalam pemberian bantuan material. Hal ini disebabkan karena terjadinya kontak sosial antara Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) dengan bangsa Portugis maupun Belanda pada masa lampau. Perubahan ini tampak dari jenis kebutuhan material bangunan rumah yang berciri modern sehingga konstruksi dan kebutuhan material turut mengalami perubahan.

*Keempat*, dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, maka upaya pelestarian nilai dasar yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* oleh masyarakat terus disosialisasikan agar setiap individu memiliki kepedulian yang tinggi baik sebagai anggota maupun kelompok masyarakat pendukung tradisi dan kebudayaan untuk mewariskan nilai-nilai dasar tentang *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) tersebut bagi generasi penerus sehingga maknanya tidak punah. Sosialisasi nilai tentang solidaritas sosial adalah kunci dalam usaha pelestarian tradisi *Sasahil* sehingga ciri khas *Sasahil* pada Orang Siri Siri Sori (*Saraneo-Salam*) sebagai orang *basudara* dapat dipelihara. Upaya pelestarian nilai dalam tradisi *Sasahil* bisa memberi contoh bagi penguatan nilai *tolong-menolong* atau *masohi* yang selama ini dikenal oleh masyarakat Maluku dan khususnya Maluku Tengah dalam berbagai aktivitas hidup yang berupa tenaga ganti tenaga bisa terpelihara secara baik, sehingga bisa disebarkan secara meluas karena itu *Sasahil* dapat dikatakan sebagai modal sosial (*social capital*). Sebenarnya dari segi pemaknaannya, tradisi *Sasahil* maupun *Masohi* hanya penyebutan yang berbeda, tetapi memiliki hakikat nilai dasar yang sama yaitu tolong-menolong atau minta *tulung* (*tolong*) antar warga. Dalam bahasa lokal tampak bahwa melalui tradisi *Sasahil* apabila *ale* (kamu) tolong *beta* (saya), pasti *beta* (saya) juga tolong *ale* (kamu), sebab kalau *beta* (saya) tidak bisa *tulung* (*tolong*) *ale* (kamu) pasti *beta* (saya) merasa malu untuk *dorang* (kalian) semuanya sebagai orang *basudara*, karena *Sasahil* adalah bagian dari adat-istiadat yang berada pada level kelembagaan sosial.

### Rekomendasi

Dalam usaha pelestarian nilai budaya maka pada masyarakat adat perlu melakukan inventarisasi pengetahuan lokal (*local knowledge*) maupun karifan lokal (*local wisdom*) karena tidak semua tradisi bersifat tradisional. Tradisi *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (*tolong*) pada sesama orang *basudara* merupakan kearifan lokal yang memerlukan sosialisasi nilai agar tidak punah. Nilai dasar yang

terdapat dalam *Sasahil* atau tolong-menolong atau minta *tulung* (tolong) perlu diketahui oleh orang lain.

Masyarakat adat (*idegineus people*) sebagai pendukung tradisi dan kebudayaan *Sasahil* memiliki hak dan sekaligus kewajiban untuk memelihara nilai dasar, sedangkan institusi pemerintah berkompeten melakukan proses pemeliharaan kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga nilai dasar mengenai tolong-menolong antar orang *basudara* yang bersifat positif seperti *Sasahil* pada Orang Siri Sori Serani (*Saraneo*) dan Siri Sori Islam (*Salam*) pada Orang Telelora serta lingkungan masyarakat adat lainnya dengan penyebutan yang berbeda dapat dipelihara dan terus lestari dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

# Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Cetakan Ketiga, Jakarta. Bumi Aksara.
- Badudu, J, S, 2005. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Cetakan kedua, Jakarta: Kompas.
- Dwijendra, Acwin, Ketut, Ngakan, 2009. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*, Cetakan Kedua, Bali : Bali Media Adikarsa.
- Faruk, 2012. *Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Mordenisme)*, Cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2005. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cetakan kesembilanbelas, Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan kedua puluh empat, Bandung: Rosda Karya.
- Marzali, Amri, 2005. *Antropolog & Pembangunan Indonesia*, Cetakan ke-1, Jakarta: Prenada Media.
- Nasir, Nasrullah, 2009. *Teori-Teori Sosiologi*, Cetakan ke-2, Bandung: Widya Pajajaran.
- Pelupessy, Jacob, Pieter, 2012. *Esuriun Orang Bati*, Disertasi Doktor, Program Studi Doktor Studi Pembangunan UKSW-Salatiga, ISBN 978-979-17905-6-7, Salatiga : FISIKOM-KSW.
- Pelupessy, Jacob, Pieter, 2012. *Etnografi Bati: Metode Penelitian Masyarakat Terpencil*, Program Studi Doktor Studi Pembangunan UKSW-Salatiga, ISBN 978-979-17905-6-8, Salatiga : FISIKOM-KSW.
- Ritzer, George, 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda kematika, Teori, dan Terapan*, Cetakan 9, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scott, John, 2011. *Sosiologi. The Key Concept*, Cetakan ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Muji dan Putranto, Hendar, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Cetakan ke- 8, Yogyakarta : Kanisius.
- Susilo, Dwi, K, Rachmad, 2012. *Sosiologi Lingkungan*, Cetakan ke-3, Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piotr, 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-2. Jakarta : Prenada Media.

*Sasahil*: Tradisi Tutup Rumah di Maluku

Upe, Ambo, 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi (Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik)*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini dan Akba, Setiady, Poernomo, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cetakan Keenam, Jakarta: Bumi Aksara.

# Bab Delapan

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia dapat diartikan sebagai semua hasil karya manusia Indonesia yang berdimensi luas yang mengatur perilaku manusia Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, dimana semua hasil karya manusia Indonesia terbentuk dalam produk yang bernilai tinggi bagi manusia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Anonymous, 2002). Salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat bertahan hidup adalah tempat tinggal. Tempat tinggal (rumah) selain sebagai tempat berlindung juga merupakan tempat berkumpul bagi keluarga.

Di daerah Maluku selain rumah modern yang kebanyakan ada saat ini, ada juga rumah memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah kedatangan manusia atau peristiwa-peristiwa masa lalu berkaitan dengan rumah tersebut seperti rumah adat negeri (Baileo) dan rumah adat *mataruma*. Bagi masyarakat Maluku rumah memiliki makna budaya yang menyatu dengan lingkungan pemukiman. Gelebeth *dalam* Dwijendra, 2009, mengemukakan bahwa rumah dan pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal dengan perangkat lingkungan yang berlatar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional. Rumah tradisional berkaitan dengan sikap, pandangan hidup, tradisi, adat istiadat, kepercayaan dan kebudayaan ketika dikonstruksi.

Setiap masyarakat adat (*indigenous peoples*) di Maluku memiliki tradisi membangun rumah dengan karakteristik yang berkaitan dengan kosmologi. Dwijendra (2009) mengemukakan rumah dari aspek simbolik berkenaan dengan orientasi kosmologi. Aspek morfologis rumah tradisional memiliki peruntukan inti, terbangun, dan pinggiran.

Secara totalitas rumah ini memiliki bagian-bagian atau ruang-ruang yang sesuai dengan fungsinya. Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologi yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang.

Rumah-rumah ini memiliki keunikan tersendiri terutama dalam proses pengerjaannya yang selalu melibatkan banyak orang, baik memiliki hubungan kekerabatan dengan rumah tersebut maupun tidak.

Demikian juga dengan tradisi tutup rumah memiliki kekuatan solidaritas kelompok yang kuat karena pada tempat ini anggota keluarga terintegrasi sebagai kesatuan genealogis.

Dalam pembangunan rumah termasuk didalamnya tutup rumah terutama rumah adat negeri, *kampong* yang dikerjakan secara gotong royong dengan melibatkan banyak orang dikenal dengan *masohi* di kebanyakan daerah Maluku Tengah, *Sasahil* di Pulau Saparua, *Maren* di Maluku Tenggara, dan *Nekora* di Pulau Masela. Namun dewasa ini tradisi tutup rumah di daerah Maluku menghadapi dinamika dan perubahan, sehingga makna budaya tentang tradisi tutup rumah sedang berada pada era transisi. Saat ini konstruksi sampai dengan aktivitas tutup rumah yang awalnya memiliki basis budaya mulai mengalami pergeseran makna sehingga rumah sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga dan masyarakat turut mengalami perubahan makna dan sebagainya. Pola pembuatan rumah termasuk tradisi tutup rumah cenderung meninggalkan konsep kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga dikhawatirkan pada waktu mendatang makna kultural dari tradisi tutup rumah di Maluku akan hilang dan tidak diketahui lagi.

## B. Permasalahan

Budaya tutup rumah di Maluku telah mengalami perubahan, karena masyarakat dalam membangun rumah memiliki kecenderungan untuk memperoleh bahan-bahan yang mudah didapat dan tersedia secara mudah. Kemudahan dalam memperoleh material bangunan untuk pembuatan rumah ini secara langsung mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk fisik rumah asli dari masyarakat Maluku. Demikian juga dengan proses pengerjaannya yang saat ini lebih bersifat individual sehingga menyebabkan spirit solidaritas kebersamaan dalam membangun rumah sudah mulai terabaikan.

## C. Tujuan dan Manfaat Studi

### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan memahami pemaknaan terhadap rumah terutama rumah adat dan tradisi tutup rumahnya di daerah Maluku.
- b. Mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya yang melekat dengan tradisi tutup rumah.

### 2. Manfaat

Penelitian tradisi tutup rumah diharapkan bermanfaat sebagai :

- a. Sumber informasi ilmiah bagi penelitian tahap lanjutan yang berhubungan dengan makna budaya tentang tradisi tutup rumah.
- b. Masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah maupun pihak yang berkenpentingan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tentang tradisi tutup rumah.

## D. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Untuk memahami budaya *Nekora* tutup rumah digunakan metode kualitatif yang menunjuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Dengan pendekatan ini dapat memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan mereka, menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam aktivitas mereka sehari-hari dan mengkaji pengalaman yang sama sekali belum kita ketahui (Bogdan dan Taylor, 1993). Disamping itu untuk memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya digunakan pendekatan fenomenologi (Endraswara, 2003) Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat perilaku dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

### 2. Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada *kampung/desa* Telalora di Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Lokasi penelitian ini dipilih, karena masyarakat dalam melaksanakan tradisi tutup rumah senantiasa diawali dengan prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun, dimana masing-masing orang maupun kelembagaan adat dalam masyarakat memiliki peranan dalam dalam melakukan tradisi tersebut. Selain itu di desa Telalora juga masih terdapat *Im* yang merupakan rumah adat *mataruma*.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari : 1) Data sekunder yang diperoleh dari buku panduan, dokumen yang tersedia pada kantor Pemerintah desa, serta karya ilmiah dan dokumen lainnya yang relevan dengan

penelitian ini; 2) Data primer yang diperoleh secara langsung dari masyarakat atau informan kunci, maupun stakeholders yang memahami permasalahan dan tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui pendekatan *emic*. Pendekatan ini mengutamakan pendapat informan daripada pendapat peneliti sendiri. (Usman dan Akba, 2006). Informan yang dipilih merupakan orang yang dipercaya dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indeep interview*) pada informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan berkaitan dengan maksud dan tujuan studi.

Selain itu juga data lapangan diperoleh melalui cara diskusi terfokus dengan kelompok melalui teknik *focus group discussion* (FGD) dan juga observasi terlibat (partisipasi), dimana peneliti terlibat langsung dalam proses *nekora* tutup rumah. Peralatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data lapangan yaitu pedoman wawancara dan foto digital untuk melakukan rekaman visual rekonstruksi. Data lapangan yang berhasil dikumpulkan kemudian disusun dalam transkrip data, kemudian dikoreksi kebenarannya, dan dipersiapkan untuk analisis kualitatif. Dalam studi ini yang menjadi unit analisis adalah anggota masyarakat.

Teknik lain yang sengaja dikembangkan dalam proses pengumpulan data lapangan yaitu menggunakan perspektif *emic* yaitu menggunakan cara belajar bersama masyarakat (informan).

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka analisis dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : 1). *Mengedit data* penelitian

di lapangan, dimana setiap data yang terkumpul pengeditan langsung dilakukan; 2). Melakukan *reduksi data* dengan membuat abstraksi dalam usaha membuat rangkuman data; 3). *Mengkategorikan* satuan-satuan yang menyangkut sumber, jenis responden, lokasi dan memilah-milah menjadi kategori tertentu yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu; 4). *Penafsiran data*, dimana setiap data yang terkumpul langsung dilakukan penafsiran data tersebut sehingga pada setiap data terkumpul peneliti berusaha agar dapat dijadikan data yang bermakna; 5). *Menguji keabsahan data*. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif seperti kredibilitas dan validitas, peneliti melakukan peninjauan ulang dilapangan pada waktu dan situasi berbeda; 6). *Mengambil kesimpulan*, yaitu dengan berupaya mencari makna data yang dikumpulkan dan dianalisis.

## **Bab Sembilan**

### **Budaya *Nekora***

Budaya tolong menolong hampir dapat ditemui di seluruh desa atau negeri di Maluku, dan memiliki arti sebagai suatu bentuk tindakan kerja sama atau saling membantu satu sama lainnya dalam melakukan suatu pekerjaan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, baik itu pekerjaan untuk kebutuhan umum maupun kebutuhan pribadi. Budaya tolong menolong ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan sejak dulu dan tetap dipertahankan sampai saat ini. budaya merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota masyarakat tertentu (Linton 1940 dalam Keesing, 1989). Kebiasaan-kebiasaan tersebut menyangkut keseluruhan realisasi gerak, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkan (Kroeber, 1948). Perilaku masyarakat Maluku dalam bekerja sama dan saling membantu untuk melakukan suatu pekerjaan sudah merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada setiap kelompok masyarakat. Budaya ini memiliki istilah atau penamaan yang cukup bervariasi, seperti *Maren* di Kepulauan Kei, *Masohi* yang dikenal di daerah Maluku Tengah bahkan juga *Sasahil* di Pulau Saparua. Untuk desa Telalora sendiri dan pada umumnya masyarakat di Pulau Masela mengenal *Nekora* sebagai budaya lokalnya. Secara umum *Nekora* dalam pengertiannya memiliki makna yang sama dengan pengistilahan yang ada di beberapa daerah lain di provinsi Maluku. Perbedaan ini lebih pada pengistilahan kata namun memiliki kesamaan makna. Budaya tolong menolong biasanya digunakan masyarakat Maluku untuk berbagai kegiatan seperti membuka kebun baru, membuat maupun merehabilitasi rumah, acara perkawinan dan lain sebagainya, proses saling membantu satu sama lainnya ini sudah menjadi tradisi masyarakat Maluku dari dahulu hingga sekarang.

## ***Nekora* di Pulau Masela**

*Nekora* di pulau Masela seperti dikatakan hampir sama dengan budaya tolong menolong yang ada di berbagai daerah di Maluku, namun sebagai produk budaya local yang dimiliki masyarakat Pulau Masela, khususnya desa Telalora *Nekora* ini memiliki sifat emosional di antara masyarakat sangat kuat dan dalam, dimana perilaku dalam budaya *Nekora* dilakukan bukan karena keterpaksaan karena telah menyatu dengan jiwa setiap individu orang pulau Masela. Budaya *Nekora* sendiri yang dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh setiap generasi keturunan yang berada di Pulau Masela dan selalu diimplementasikan pada berbagai jenis kegiatan pekerjaan yang dilakukan. Dalam kenyataannya pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan itu memang membutuhkan tenaga fisik yang banyak. Pekerjaan atau aktivitas yang biasanya menggunakan budaya *Nekora* diantaranya untuk berburu binatang di hutan, mengambil hasil laut, membuka kebun (*netnia*), pembangunan rumah (*repriki imon*), termasuk menutup atap rumah terutama rumah adat *mataruma*. Proses *Nekora* dilakukan oleh masyarakat Pulau Masela ini sendiri disebabkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan itu tidak dapat diselesaikan seorang diri atau hanya oleh beberapa orang. Selain itu juga disebabkan dengan topografi alam pulau Masela yang sangat menantang. Kondisi topografi dan jumlah penduduk relatif sedikit di tiap-tiap desa pulau Masela juga menimbulkan tingkat solidaritas diantara mereka sangatlah kuat dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan prinsip bahwa apa yang dikerjakan adalah merupakan bagian dari kehidupan mereka secara keseluruhan.

*Nekora* di pulau Masela yang dilakukan juga mengandung suatu aliansi pertukaran dimana pekerjaan yang dilakukan ini sifatnya saling memahami satu dengan lainnya, seperti halnya pekerjaan yang dilakukan oleh satu *mataruma* akan dibantu oleh *mataruma-mataruma* lain dan pada akhirnya ketika saatnya *mataruma* yang telah membantu itu nantinya ada dalam proses pekerjaan yang sama maka dengan tidak dipaksa *mataruma* yang telah dibantu juga akan terlibat dalam *Nekora* pekerjaan tersebut.

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

*Nekora* memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan proses *Maren*, *Masohi* dan *Sasahil*. Itu tergambar pada dalam proses *Maren*, *Masohi* dan *Sasahil* dimana dalam implementasinya proses kerja sama serta saling membantu lebih bentuk tenaga fisik lebih ditonjolkan, namun *Nekora* tidak hanya sampai pada tindakan itu tetapi juga *Nekora* dalam bentuk tanggungan bagi *mataruma* yang memiliki hubungan kekerabatan dengan proses *Nekora* tersebut seperti bahan material baik itu bahan dasar untuk pekerjaan yang akan dilakukan bahkan juga bahan-bahan untuk dijadikan konsumsi atau bahan makanan bagi proses *Nekora* dimaksud (hasil-hasil kebun dan ternak). *Nekora*, juga tidak memandang status dan kedudukan serta sistem hirarki yang ada, semua orang dipandang sama kedudukannya dalam pelaksanaan budaya *Nekora* tersebut. Dalam proses ini juga bukan saja melibatkan kerabat-kerabat yang memiliki pertalian darah dengan *mataruma* yang melaksanakan *Nekora* namun juga melibatkan masyarakat desa secara keseluruhan. Hal inilah terlihat dalam kehidupan masyarakat di Pulau Masela yang memiliki tingginya sifat tenggang rasa diantara mereka.

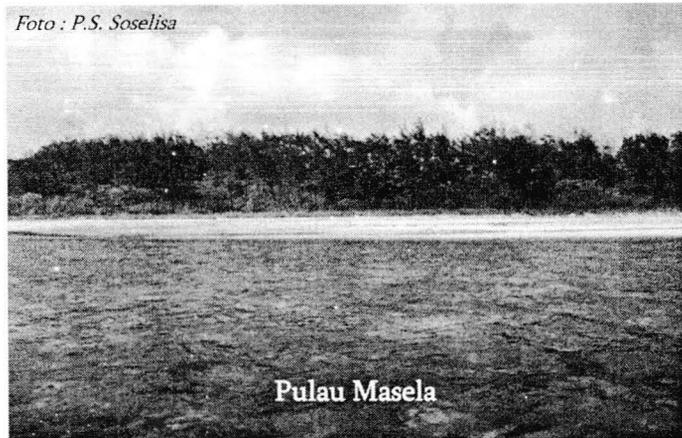
# Bab Sepuluh

## Gambaran Umum Lokasi Studi

### A. Pulau Masela

Secara geografis Pulau Masela termasuk dalam gugusan pulau-pulau Barat Daya yang disebut juga dengan pulau-pulau terselatan dengan batas-batasnya Pulau Dawelor di sebelah Utara, Laut Arafura di sebelah Selatan, Kepulauan Tanimbar di sebelah Timur dan Pulau Babar di sebelah Barat. Pulau Masela secara administratif berada di Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Saat ini untuk memperpendek rentang kendali maka Pulau Masela direncanakan akan dijadikan kecamatan tersendiri yakni Kecamatan Pulau Masela. Meskipun dalam peta Provinsi Maluku keberadaan pulau ini dinamakan dengan Pulau Masela, namun masyarakat setempat lebih sering menyebutnya dengan Pulau Marsela. Pulau Masela sendiri terdiri dari sebelas desa atau oleh masyarakat setempat lebih sering menggunakan istilah *kampung* dan satu dusun. Adapun *Kampung atau desa* yang ada di Pulau Masela yakni Lawawang, Nura, Latalola Besar, Serili, Latalola Kecil, Bululora, Ilbutung, Marsela, Babyotan, Telalora, dan Iblatmunta, serta Dusun Uiwili yang berada di bawah petuanan desa Nura. Sebagai gugusan pulau-pulau transportasi laut menjadi sarana yang sangat penting bagi masyarakat di pulau ini untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Kondisi alam daratan pulau Masela yang berbatu-batu juga menyebabkan masyarakatnya lebih sering menggunakan transportasi laut seperti motor tempel (*katinting*) ataupun *speedboat* untuk berhubungan dengan desa-desa lainnya, baik yang berada di dalam Pulau Masela sendiri maupun dengan desa-desa lainnya yang berada di pulau-pulau sekitarnya. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Masela pada waktu lalu yang masih menggunakan perahu layar ataupun perahu tanpa layar yang

dioperasikan dengan cara mendayung. Dengan adanya modernisasi di bidang transportasi laut sangat membantu masyarakat Pulau Masela dalam melakukan berbagai aktivitasnya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.



**Pulau Masela dan tradisi tutup rumah.** Masyarakat pulau Masela sejak dahulu melakukan tradisi tutup rumah adat *mataruma*, selang berkembang waktu maka sekarang ini sudah semakin sulit ditemukan tradisi tutup rumah pada *kampong-kampong* atau desa-desa lain di pulau Masela. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari makin sulitnya pemeliharaan terhadap rumah-rumah adat *mataruma* tersebut dari marga-marga/*mataruma-mataruma* pemilik, karena telah terjadi perubahan pandangan terhadap nilai-nilai tradisional yang diturunkan oleh para leluhur. Dengan demikian masyarakat generasi sekarang telah mengalami suatu perubahan pandangan dan pemaknaan secara fisik terhadap bangunan rumah tua. Orang lebih memilih untuk memperhatikan kehidupan masing-masing keluarga daripada memikirkan bagaimana simbol-simbol kekerabatan yang menyatukan mereka sebagai sebuah kebersamaan dalam ikatan tali persaudaraan yang kuat.

Berkaitan dengan tujuan dan maksud studi Tradisi Tutup Rumah di Maluku dengan lokasi Pulau Masela, maka dari kesebelas desa dan satu dusun yang ada di pulau Masela, desa Telalora dipilih sebagai lokasi studi, karena saat ini hanya di Desa Telalora yang masih terdapat *Im* (rumah adat) yang merupakan rumah adat dari *mataruma* Uniplaita.

## B. Desa Telalora

### 1. Sejarah Desa Telalora

Tebentuknya desa Telalora dimulai terbentuk dari negeri lama yang berada di daerah dataran tinggi, dimana masyarakat Telalora saat itu masih dalam kelompok-kelompok kecil. Atas prakarsa Peiwur Uniplaita dan Tairwlely Uniplaita, mereka mulai menghimpun dan mengumpulkan kelompok-kelompok tersebut untuk membentuk kelompok masyarakat yang besar untuk hidup bersama dalam suatu perkampungan yang disebut Pepiliewn. Untuk menata kehidupan masyarakat maka dibentuklah pemerintahan adat, dan atas kesepakatan seluruh masyarakat yang ada di Pepiliewn, Tairwlely Uniplaita diangkat menjadi raja pertama. Tairwlely Uniplaita ini memerintah sampai tahun 1916 bersamaan dengan berakhirnya perang Kokmesi antara pemerintah Kerajaan Belanda dengan rakyat Pepiliewn. Setelah kepemimpinan Tairwlely Uniplaita berakhir masyarakat Pepiliewn kemudian dipimpin oleh Yotwawa dengan gelar "orang kaya". Kepemimpinan Yotwawa kemudian digantikan oleh Kowter Iwamony setelah ia meninggal dunia. Kowter Iwamony memerintah di Pepiliewn sampai terbentuknya negeri baru di pesisir pantai pada tahun 1917 yang diberi nama Kelalor (pergi ke laut) atau yang sekarang ini disebut Telalora. Saat ini desa Telalora dipimpin oleh Adrianus Uniplaita yang merupakan kepala desa kesebelas dalam sejarah kepemimpinan masyarakat Telalora.



## 2. Profil Desa Telalora

### 2.1 Letak dan Luas

Telalora merupakan salah satu desa dari sebelas desa dan satu dusun yang berada di Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Desa Telalora berada di sebelah barat Pulau Masela dengan ketinggian 2 – 3 meter dari permukaan laut. Dengan luas mencapai  $\pm 334$  Ha, dibandingkan dengan luas pemukiman sebesar 15.000 m<sup>2</sup>, maka masih banyak lahan yang bisa dimanfaatkan masyarakat telalora untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai desa yang berada di gugusan puau-pulau barat daya, jarak tempuh dari ibukota kecamatan  $\pm 60 - 90$  menit dengan menggunakan transportasi laut dengan kekuatan mesin 40 pk. Itupun bila kondisi laut sedang tidak bergelombang, sedangkan bila kondisi laut sedang bergelombang maka waktu tempuh bisa lebih lama. Secara geografis Desa Telalora berbatasan dengan desa Babyotan di sebelah utara, desa Iblatmunta di sebelah selatan, desa Lawawang di sebelah barat dan laut Arafura di sebelah timur.

### 2.2 Kependudukan

#### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Telalora berdasarkan data dari pemerintah desa per tahun 2011 adalah sebanyak 203 jiwa yang Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

terdiri dari 111 jiwa laki-laki atau 54,68 % dan perempuan sebanyak 92 jiwa atau 42,32 % dengan jumlah rumah tangga sebanyak 60 KK. Sehingga rata-rata jumlah jiwa dalam setiap rumah tangga sebanyak 3,38 orang.

**b. Komposisi Umur Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Telalora berdasarkan tingkatan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan Komposisi Umur**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa		Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan	
01.	0 – 11 tahun	36	31	33,00
02.	12 – 20 tahun	20	15	17,24
03.	21 – 30 tahun	10	9	9,36
04.	31 – 40 tahun	15	14	14,29
05.	41 tahun ke atas	30	23	26,11
<b>J U M L A H</b>		<b>111</b>	<b>92</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Pemerintah Desa Telalora 2012

**c. Pola Pemukiman Penduduk**

Konsentrasi pemukiman penduduk Desa Telalora memanjang mengikuti bentangan garis pantai dengan satu jalan utama yang juga sejajar dengan pesisir pantai. Pemukiman penduduk tertata dengan baik mengikuti panjang desa dan berada di sisi kiri dan kanan jalan utama. Pemukiman di sekitar jalan utama semuanya dipagari sehingga terlihat sangat rapi. Selain pemukiman yang berada di jalan utama, ada juga pemukiman yang berada bukan di sisi jalan utama. Pemukiman ini dihubungkan dengan jalan-jalan kecil yang juga tertata dengan baik. Saat ini pemerintah desa Telalora berencana untuk memperluas daerah pemukiman dan sudah disepakati oleh masyarakat untuk menambah lahan pemukiman seluas 20 Ha.

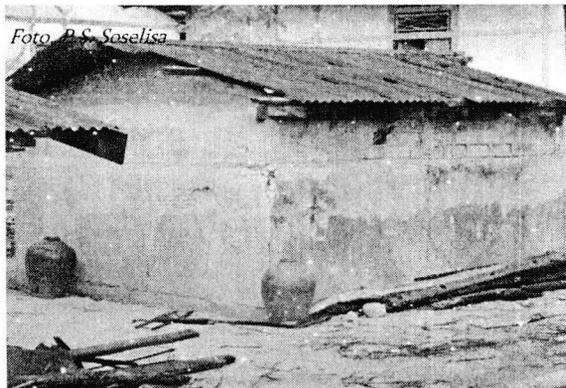


Pemukiman Desa Telalora

### 3. Sosial Budaya

- 3.1. **Kesehatan**, merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian pemerintah dewasa ini, agar masyarakat terutama di daerah pedesaan dapat dengan mudah memperoleh pelayanan kesehatan secara merata dan dengan harga yang relatif murah. Namun pada kenyataannya di desa Telalora belum ada sarana kesehatan yang melayani masyarakat. Di Pulau Masela sendiri hanya terdapat satu Puskesmas yang terletak di desa Marsela, sehingga jika ada masyarakat Telalora yang sakit maka harus berobat ke desa Marsela yang jaraknya cukup jauh, dan itupun harus menggunakan transportasi laut. Karena meskipun berada satu pulau namun transportasi darat cukup sulit akibat kondisi alam Pulau Masela yang berbatu. Seperti umumnya desa-desa pesisir yang kebanyakan penduduknya beraktivitas di laut, penyakit yang sering diderita oleh masyarakat desa Telalora seperti Batuk, Flu, Demam yang disertai rasa nyeri pada tulang. Dengan letak Puskesmas yang cukup jauh tersebut membuat masyarakat lebih memilih melakukan penyembuhan dengan menggunakan obat-obat tradisional yang terdapat di *kampung* atau desa.

3.2. Air bersih, sebagai daerah yang beriklim tropis air bersih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus terutama dari pemerintah Kabupaten. Mengingat di desa Telalora tidak ada sumber air yang dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memperoleh air bersih masyarakat Telalora menggunakan bak-bak penampung tadah hujan yang dibangun dari swadaya masyarakat. Keberadaan bak penampungan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena digunakan juga sebagai air minum. Mengingat air sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang hanya dapat diperoleh pada musim penghujan (November – Mei), maka bak penampungan yang dibangun oleh masyarakat cukup besar yang dapat menampung air hingga mencapai 25.000 – 30.000 liter. Dengan kondisi bak penampungan yang cukup besar ini, sehingga masyarakat telalora memiliki cadangan air yang cukup untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih pada saat musim kemarau. Selain bak penampungan dalam pemenuhan akan air bersih penduduk juga menggunakan tempayan-tempayan yang sudah ada sejak dulu sebagai wadah penampungan air.

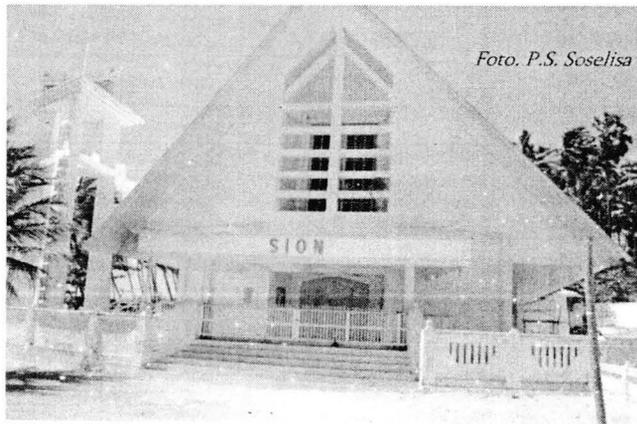


Bak dan Tempayan Penampungan Air

3.3. Kepercayaan, masuknya injil di desa Telalora pada tanggal 12 November 1919 menjadikan penduduk Desa Telalora mayoritas

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

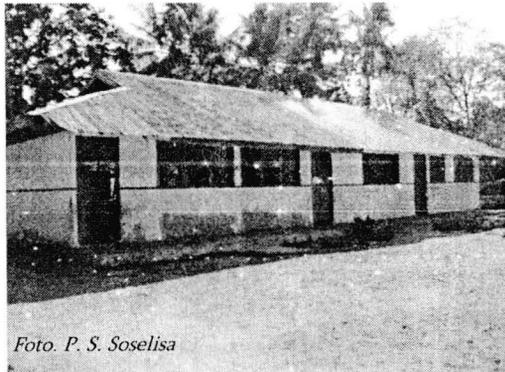
atau 100 % adalah memeluk agama Kristen Protestan. Gereja Sion merupakan sarana peribadatan yang berada di desa Telalora. Meskipun gereja ini letaknya di desa Telalora namun dalam pelayanannya gereja ini selain melayani umat Kristen di Telalora juga di dua desa yang letaknya berdekatan yakni desa Babyotan, desa Iblamunta. Gereja Sion ini semula berbentuk panggung dan terbuat dari kayu, namun pada tahun 2000 bangunan tersebut direhabilitasi total dan diganti dengan bangunan yang ada sekarang ini, dimana pembangunannya memakan waktu kurang lebih Sembilan tahun, sehingga pengesmian baru dilaksanakan pada tahun 2009.



**Gedung Gereja Sion Jemaat GPM Telalora**

- 3.4. Pendidikan.** Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Telalora masih sangat minim. Telalora hanya memiliki satu Sekolah Dasar, yakni SD Kristen yang hanya terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3. Dengan jumlah murid yang hanya mencapai kurang lebih 30 orang, sekolah ini hanya dilayani oleh seorang guru, ditambah kondisi bangunan fisik sekolah yang kurang terawat membuat proses pengajaran yang berlangsung tidak optimal. Keterbatasan sarana pendidikan ini menyebabkan banyak anak-anak Telalora yang bersekolah di desa tetangga seperti Babyotan dan Iblamunta, dengan harus berjalan kaki.

Sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP) harus ke desa Lawawang yang jarak tempuhnya sekitar 3 km dengan kondisi jalan yang berbukit dan berbatu-batu. Untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Atas tidak sedikit anak-anak Telalora yang bersekolah ke Tapa sebagai kota kecamatan, bahkan ada yang ke Saumlaki, Tual dan Ambon. Dilihat dari sarana prasarana pendidikan yang begitu minim tidak menyurutkan semangat anak-anak Telalora untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat Telalora umumnya anak-anak sangat memahami dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan, sehingga bila dilihat penduduk Telalora dari usia sekolah sangat sedikit yang berada di desa, karena banyak yang keluar desa untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sampai pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.



SD. Kristen  
Desa Telalora

Foto. P. S. Sospelisa

## 4. Sumberdaya Alam

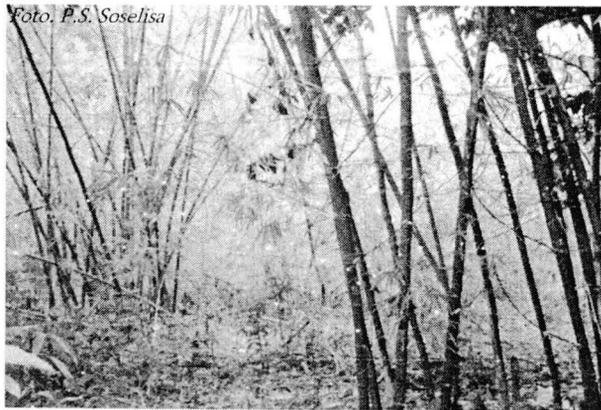
### 4.1 Potensi Sumberdaya Alam

Desa Telalora memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup banyak. Selain sumberdaya alam di darat sumberdaya alam laut Telalora cukup melimpah. Sumberdaya alam yang dimiliki ini dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

a. Sumberdaya alam darat

Telalora juga memiliki sumberdaya alam darat yang cukup banyak. Baik itu hasil hutan, juga pemanfaatan lahan yang ada untuk usaha perkebunan maupun pertanian.

- a.1. **Hutan**, Telaloramemiliki hutan yang cukup besar, meskipun tumbuhan yang tumbuh tidak termasuk tanaman pohon yang besar serta vegetasi yang juga tidak terlalu rapat, namun hasil hutan juga turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Telalora. Selain pohon-pohon kayu seperti *Okna* (Kanawa), *Weya* (beringin), *Yerya* (pule batu). Hutan Telalora juga banyak ditumbuhi berbagai jenis bambu, seperti *Orwaky* (bambu batu) dan *Orwin* (bambu jawa). Sumberdaya hutan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Telalora, karena merupakan bahan dasar membuat rumah yang sangat baik. Hutan Desa Telalora juga terdapat berbagai jenis hewan seperti *Muta* (kuskus), babi hutan, maleo, *Soya* (musang) dan berbagai jenis *Munya* (burung).



Pohon Bambu di Hutan Telalora

- a.2. **Pertanian dan Perkebunan**, meskipun kondisi lahan yang kurang mendukung namun tidak sedikit masyarakat Desa Telalora yang memanfaatkan dan mengelola lahan pertanian. Kegiatan pertanian ini memang sangat tergantung pada musim. Musim tanam biasanya dilakukan pada musim barat

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampung* Telalora Pulau Masela

dimana curah hujan cukup tinggi yakni antara bulan November sampai bulan Juni. *Wekra* (jagung) menjadi pilihan utama untuk ditanami pada musim ini karena jagung merupakan makanan pokok bagi masyarakat Pulau Masela pada umumnya. Pada musim ini juga masyarakat Telalora melakukan *Nekora* untuk membuka lahan kebun yang akan ditanami. Selain jagung yang menjadi pilihan utama, juga *Wuwukaya* (ubi kayu), pisang juga ditanami tanaman buah dimana kebanyakan yang sesuai dengan alam desa Telalora seperti, ketimun, semangka dan melon. Sedangkan untuk perkebunan biasa dilakukan sepanjang tahun dan didominasi oleh *Ula* (pohon koli), *Peira* (kelapa), *Auyerka* (kosambi), dan *Paa* (mangga). Tanaman-tanaman perkebunan seperti Semangka dan Melon pada saat panen hasilnya cukup banyak namun lebih sering untuk dikonsumsi sendiri, karena ketidakterdediaan transportasi untuk dapat dijual ke luar desa seperti ke kota kecamatan, kabupaten maupun provinsi.



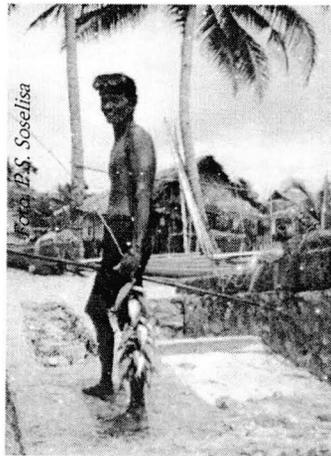
Pohon Koli di Desa Telalora

- a.3. **Peternakan**, penduduk desa Telalora rata-rata beternak *wawy* (babi), *pepy* (kambing), *tewy* (ayam), *uty* (anjing), dan bebek. Babi dan kambing menjadi ternak wajib yang dipelihara masyarakat Telalora, karena dalam setiap acara-acara adat seperti *Nekora* selalu harus ada hewan yang dikorbankan

untuk dimakan secara bersama-sama. Selain itu babi dan kambing juga merupakan jenis komoditi unggulan untuk dijual, disebabkan karena harganya cukup baik di pasaran. Dalam beternak babi penduduk tidak membiarkan berkeliaran secara bebas, namun dibuat kandang yang terbuat dari susunan batu yang dapat diperoleh di dalam desa.

- b. Sumberdaya alam laut, sebagai desa yang berada di pesisir laut, orientasi mata pencaharian masyarakat Telalora ini pada umumnya sebagai nelayan. Aktivitas melaut inipun tidak dapat dilakukan sepanjang tahun, hal ini disebabkan karena ketergantungan terhadap musim. Jika kondisi musim laut tidak bersahabat maka aktivitas melaut masyarakat tidak dapat dilakukan.

Potensi sumber daya alam laut yang dimiliki desa Telalora didominasi oleh berbagai jenis ikan, baik ikan karang, seperti *ekya* (ikan sikuda), *nitwak* (Ikan Samandar), *mutiya* (kakap merah), *waa* (Bubara), *moa* (kakatua kecil), *pelkona* (kakatua besar), *lyeya* (kerapu), dan juga ikan permukaan (*pelagis*), seperti cakalang, tuna (*prawana*), *raykena* (ikan mamin), dan berbagai jenis ikan lainnya. Ada juga sumberdaya laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti, *lela* (lola), *wowa* (batu laga), *mnewya* (teripang). Selain itu ada juga hasil laut lainnya, seperti lobster, kepiting, cumi-cumi, *siasia*, gurita dan berbagai jenis bia.



Nelayan Desa  
Telalora Yang Baru  
Selesai Mengambil  
Hasil Tangkapan  
di Laut

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

Penduduk Telalora dalam beberapa tahun belakangan ini melakukan budidaya rumput laut, yang dikembangkan di laut depan desa. Budidaya rumput laut memiliki prospek yang sangat baik mengingat waktu tanam dan masa panen yang relatif singkat (35 – 45 hari), serta memiliki pangsa pasar yang tetap. Namun sayangnya denganketerbatasan transportasi laut, sehingga masyarakat cenderung hanya menunggu pembeli datang ke desa untuk membeli sumberdaya tersebut. Dengan demikian masyarakat petani rumput laut ini berada dalam posisi yang lemah karena tidak memiliki kesempatan untuk melakukan proses tawar menawar. Bahkan hasil panen dari budidaya rumput laut itu sering hanya dijadikan alat tukar (barter) dengan bahan makanan seperti beras, gula, tepung terigu serta pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti mesin listrik (*genset*), *chainsaw* (gergaji rantai) dengan pedagang yang datang.

#### c. Pengolahan Pasca Panen

Melimpahnya sumberdaya alam laut yang dimiliki desa Telalora membuat hasil tangkapan yang diperoleh nelayan cukup banyak. Hasil yang diperoleh ini selain untuk dikonsumsi langsung, juga disimpan sebagai persediaan bahan makanan pada saat kondisi laut bergelombang sehingga aktivitas melaut tidak dapat dilakukan.

Berbagai hasil laut seperti berbagai jenis ikan dan gurita biasanya diolah atau diawetkan dengan cara dikeringkan. Begitu juga dengan rumput laut yang saat ini banyak dibudidayakan masyarakat Telalora. Pengolahan pasca panen hasil laut ini dijemur dengan bantuan sinar matahari hingga benar-benar kering. Untuk rumput laut lama pengeringan bisa 3-5 hari, itupun bila kondisi cuaca benar-benar panas. Sedangkan untuk ikan dan gurita memakan waktu yang sedikit lebih lama, namun untuk komoditi ini bila kondisi cuaca sedang hujan biasanya bisa dikeringkan dengan cara meletakkannya di bagian atas sekitar tempat mereka masak (*tungku*). Sebelum proses pengeringan tersebut dilakukan hasil laut tersebut dibersihkan lebih dulu baru dikeringkan.

Pengeringan hasil laut ini bisa dilakukan secara utuh dan juga dengan dibelah sesuai ukuran yang diinginkan, untuk kemudian direndam dengan larutan air yang telah di asinkan dengan garam sebagai bahan pengawet. Proses penjemuran dilakukan pada lokasi terbuka yang berada di halaman (*kintal*) sekitar rumah penduduk. Wadah yang digunakan sebagai tempat penjemuran terbuat dari bahan dasar kayu. Untuk jenis ikan dan Gurita biasanya dibuat beberapa tiang dari kayu yang ditancapkan di tanah dengan bantuan palang melintang menghubungkan tiang-tiang dengan cara diikat untuk menggantungkan ikan atau gurita yang akan dikeringkan. Sedangkan untuk pengeringan rumput laut juga terbuat dari kayu namun berbeda bentuknya. Tempat penjemuran rumput laut juga dengan cara membuat wadah dengan menancapkan beberapa tiang dengan ketinggian kurang lebih satu meter dari permukaan tanah, kemudian dipasang kayu yang menghubungkan tiang-tiang tersebut berbentuk persegi panjang. Ukuran dari tempat-tempat penjemuran ini biasanya bervariasi disesuaikan dengan lokasi halaman yang dimiliki penduduk. Untuk proses pengawetan ikan dan sumberdaya laut lainnya sebagai cadangan makanan pada musim tertentu masih dilakukan masyarakat Telalora dengan cara tradisional. Mengingat sebagai desa pesisir dengan kekayaan sumberdaya alam laut yang melimpah, perlu kiranya perhatian pemerintah untuk dapat membantu masyarakat dalam pengelolaan pasca panen ini dalam bentuk pelatihan untuk masyarakat terutama tentang sistem pengelolaan yang baik, maupun sarana penyimpanan ikan segar (*coltstorage*) untuk menampung hasil tangkapan laut masyarakat desa Telalora.

Foto. P.S.Soselisa



Pengolahan Pasca Panen Hasil Laut Desa

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampung* Telalora Pulau Masela

## 5. Mata Pencaharian

Kehidupan masyarakat desa Telalora sangat tergantung dari potensi sumberdaya alam yang dimiliki, baik sumberdaya alam laut maupun darat. Kebanyakan penduduk menggantungkan mata pencaharian sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sistem ekonomi masyarakat juga masih bersifat ekonomi tradisional subsistensi. Penduduk Telalora saat ini yang melakukan pekerjaan sebagai petani sebanyak 65 orang, Nelayan sebanyak 35 orang, PNS sebanyak 3 orang dan 2 orang pensiunan PNS. (**Sumber : Pemerintah Desa Telalora**). Meskipun jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani lebih besar namun mereka ini tidak semata-mata hanya berusaha di bidang pertanian. Ketergantungan terhadap musim juga sangat menentukan pola mata pencaharian penduduk Telalora. Pada musim-musim tertentu dimana kondisi laut tenang mereka terutama dari bulan April – November aktivitas mereka akan lebih banyak ke laut. Sedangkan dari bulan November – Maret dengan kondisi laut yang bergelombang, maka aktivitas mereka akan berorientasi ke darat. Selain itu juga karena dalam tenggang waktu tersebut curah hujan cukup tinggi di Desa Telalora, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitas bertani dan berkebun.

## 6. Pemerintahan

Pemerintah Desa Telalora dalam menjalankan tugas pekerjaannya pada kantor desa, dimana kepala desa beserta staf pemerintah desa melakukan aktivitasnya terutama dalam melayani masyarakat, namun tingkat aktivitas di kantor desa relatif sedikit diakibatkan karena kurangnya intensitas masyarakat dalam pengurusan administrasi di kantor desa. Selain itu juga terdapat *Lakpona*, sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) terutama untuk membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam desa maupun menyangkut masyarakat untuk dicari solusi.

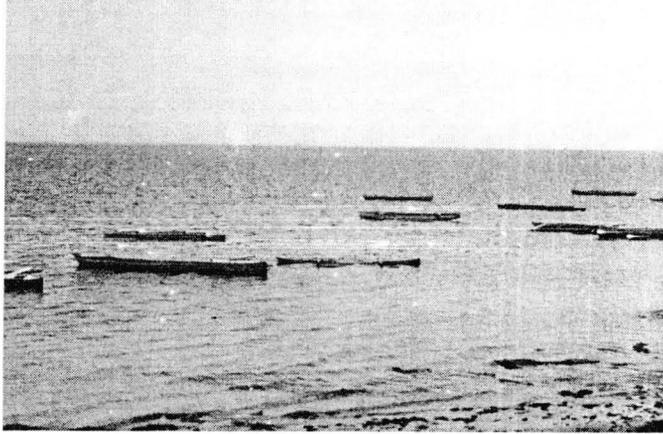


Kantor Desa Telalora

## 7. Transportasi

Sebagai desa pesisir transportasi yang diperlukan oleh desa Telalora lebih banyak bergantung pada transportasi laut sebagai transportasi utama, namun pada kenyataannya transportasi laut yang dibutuhkan masih berbentuk transportasi tradisional, seperti *lelepei* dan *korkora*, sedangkan transportasi modern yang menggunakan bantuan mesin hanya ada beberapa buah dan itupun dengan mesin yang berkekuatan 15 PK. Minimnya transportasi laut ini juga menjadi hambatan bagi masyarakat Telalora dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Bila ada penduduk Telalora yang akan berurusan di kota kecamatan (Letwurung dan Tapa) maka mereka harus menyewa *speedboat* dengan harga yang cukup tinggi. Keberadaan transportasi yang demikian belum menjawab kebutuhan masyarakat desa dalam keterpencilan dan terisolir sehingga perkembangan perekonomian tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian kehidupan masyarakat Telalora masih tetap berada dalam pola-pola aktivitas dengan dukungan teknologi yang sangat terbatas, serta akses-akses untuk aspek yang lain itu juga turut terbatas.

Foto. P.S. Sospelisa



Sarana Transportasi Laut Desa Telalora

## 8. Penerangan

Sampai dengan saat ini desa Telalora secara keseluruhan belumlah tersentuh oleh pelayanan listrik. Kondisi ini membuat ruang gerak masyarakat sangat terbatas, padahal listrik sangat diperlukan oleh seluruh masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Pada tahun 2009 pernah masyarakat diberikan bantuan *solarceek* yakni listrik dengan menggunakan tenaga surya namun dalam kenyataannya pemberian bantuan ini tidak disertai dengan sosialisasi tentang cara penggunaannya kepada masyarakat sehingga dalam pengoperasiannya tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai dari masyarakat. Bantuan tersebut akhirnya banyak yang rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Kondisi ini mengakibatkan pada malam hari perumahan masyarakat desa Telalora hanya diterangi oleh lampu pelita yang terbuat dari botol kaca yang menjadi tempat penampungan bahan bakar (minyak tanah) dan dilengkapi dengan sumbu kain di bagian penutup botolnya sebagai sumber penerangan dan lampu gas atau petromaks yang dimiliki penduduk. Selain itu ada juga penduduk yang memiliki generator listrik (*genset*) yang tenaganya relatif kecil berkisar 500 – 1000 watt. Mengingat kekayaan sumberdaya alam laut yang begitu banyak dan sangat memerlukan bantuan listrik

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampung* Telalora Pulau Masela

untuk menyimpan atau menjaga sumberdaya tersebut agar tetap dalam bentuk yang segar. Realita seperti ini membuat masyarakat merasa tidak berdaya khususnya dengan pengawetan hasil-hasil sumber daya alam sehingga memaksakan masyarakat menggunakan metode-metode tradisional tanpa tenaga listrik untuk pengolahan hasil-hasil yang melimpah di desa Telalora.

## 9. Komunikasi

Sarana komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memperoleh atau melakukan pertukaran informasi dan lain sebagainya, baik itu digunakan pada jarak yang dekat maupun jarak jauh. Komunikasi juga sumber pengetahuan manusia akan setiap perkembangan yang terjadi, baik itu informasi dari aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Kenyataan yang ada umumnya masyarakat pulau Masela belum memiliki akses tersebut, demikian halnya dengan masyarakat desa Telalora. Keadaan ini mengakibatkan mereka tidak mengetahui perkembangan informasi tentang berbagai hal, seperti tentang jadwal keberangkatan kapal laut sebagai sarana transportasi antar pulau, baik yang datang dan juga yang akan berangkat. Masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk memperoleh informasi jadwal keberangkatan transportasi laut tersebut. Keterbatasan akan komunikasi ini yang membuat masyarakat Telalora kurang memiliki akses akan informasi yang berkaitan dengan kehidupannya.

## **Bab Sebelas**

### **Rumah Adat di Provinsi Maluku**

Provinsi Maluku yang biasanya disebut dengan provinsi para raja ini, hampir setiap negeri atau desa memiliki rumah adat (*Baileo*), dan rumah adat atau rumah tua *mataruma*. *Baileo* merupakan rumah adat negeri atau desa yang biasanya digunakan untuk melaksanakan acara-acara adat maupun tempat berunding untuk membicarakan serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi desa atau negeri. Sedangkan Rumah tua *mataruma* memiliki fungsi untuk dapat melindungi setiap anak cucu keturunan atau dengan kata lain generasi penerus, bahkan lebih dari itu dapat menjadi sarana pemersatu anggota-anggota *clan* (keluarga) dari *mataruma-mataruma*, yang dimaksud. Sebagai sarana pemersatu rumah tua *mataruma* juga merupakan tempat atau wadah yang digunakan sebagai sarana *bakudapa* (bertemu) setiap anak cucu baik yang ada di negeri atau desa itu sendiri maupun anak cucu yang ada di perantauan karena tuntutan kehidupan atau pekerjaan serta tuntutan pendidikan. Selain itu juga merupakan tempat melakukan pemecahan persoalan-persoalan internal dari *mataruma* disertai pembicaraan-pembicaraan terkait kepentingan-kepentingan tertentu dari *mataruma-mataruma* itu sendiri. Tindakan seperti ini memang sering dilakukan orang tua sehingga tetap terwarisi oleh setiap generasi yang ada. *Baileo* maupun rumah adat *mataruma* ini selalu memiliki nama yang didasarkan pada sejarah atau peristiwa-peristiwa masa lampau terbentuknya *baileo* maupun rumah tua *mataruma* tersebut. Dalam mendirikan rumah adat (*baileo*) maupun rumah tua *mataruma* selalu dibarengi dengan cara-cara maupun ritual-ritual tertentu. Demikian halnya dalam proses pengerjaannya yang selalu melibatkan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan dengan peran dan fungsinya masing-masing. Proses pendirian rumah ini selalu diakhiri dengan menutup atap rumah sebagai bentuk perlindungan terhadap rumah itu sendiri maupun orang-orang serta segala sesuatu yang akan berada di rumah tersebut.

Rumah tua (adat) *mataruma* merupakan suatu bentuk persekutuan marga geneologis yang digambarkan dalam wujud sebuah rumah tua *mataruma*. Pada umumnya di daerah Maluku mengenal beberapa sebutan terhadap jenis-jenis rumah tua *mataruma* baik untuk kalangan *intern* marga maupun jenis rumah tua yang lazim disebut dengan sebutan rumah adat, yang merupakan wujud persekutuan masyarakat adat secara keseluruhan pada suatu negeri (Maluku Tengah), *Ohoi* (Maluku Tenggara), *Pnue* (Maluku Tenggara Barat), *Kampong* (Pulau Masela/ MBD) dengan bentuk-bentuk bangunan yang berbeda juga antara satu dengan yang lain. *Im* (Rumah Tua *mataruma*) adalah sebutan bagi rumah tua *mataruma* yang dimiliki oleh masyarakat di pulau Masela, untuk lebih jauh mengenal *Im* pada masyarakat pulau Masela, terlebih dahulu akan diinformasikan beberapa rumah tua atau rumah adat di Maluku.

#### **A. *Im* (Rumah Adat *mataruma*) di Desa Telalora Pulau Masela, Maluku Barat Daya**

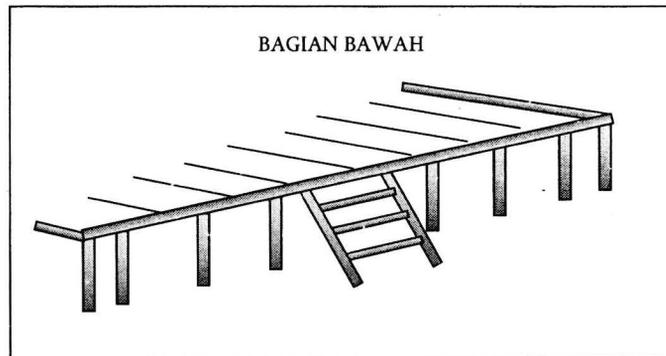
Desa Telalora setiap *mataruma* memiliki *Im* masing-masing dan menurut pemahaman masyarakat *Im* itu sendiri merupakan wadah persekutuan hidup yang menghimpun setiap generasi dari tiap-tiap *mataruma* untuk tetap berada dalam kebersamaan demi keberlangsungan hidupnya. Untuk memahami *Im* atau rumah adat *mataruma* terlebih dahulu dengan pemahaman awal tentang bagian-bagian yang terdapat pada sebuah bangunan *Im*, karena pada bagian-bagian tersebut mengandung nilai dan makna serta fungsi dari masing-masing bagian setelah bagian-bagian tersebut dihidupkan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pemilik *Im* tersebut. *Im* yang dimiliki oleh tiap-tiap *mataruma* di pulau Masela masing-masing mempunyai nama tersendiri, khusus untuk *mataruma* Uniplaita di desa Telalora disebut dengan *Im* Romkeli.

## B. Bagian-bagian Ruang Pada *Im* Romkeli

*Im* yang ada di Desa Telalora ini berbentuk rumah panggung dengan bentuk fisiknya empat persegi panjang disertai bagian-bagiannya yang memiliki fungsi masing-masing. Secara umum *Im* memiliki tiga bagian yang terdiri dari bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas.

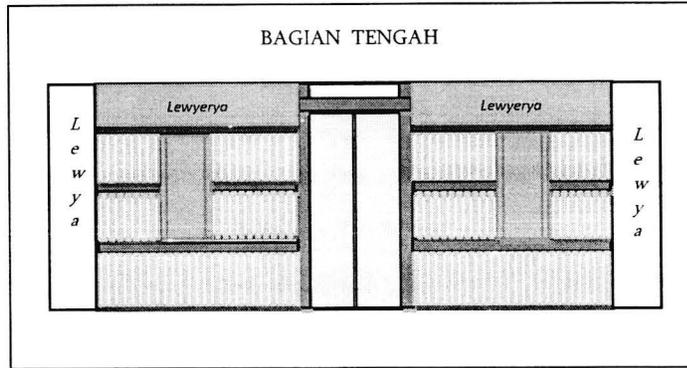
### 1. Bagian Dasar *Im*

Bagian bawah *Im* disebut *Imorene* terdiri dari tiang-tiang kayu berbentuk balok empat persegi panjang yang terbuat dari kayu *Kanawa* dengan jumlah 31 buah. Tiang-tiang ini berfungsi sebagai penopang balok-balok melintang untuk bangunan di atasnya. Bagian bawah dari *Im* biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan kayu bakar yang dipakai untuk kebutuhan masak dan tempat pemeliharaan atau kandang ternak yang dalam hal ini hewan ternaknya antara lain, kambing dan ayam.



### 2. Bagian Bangunan Tengah *Im*

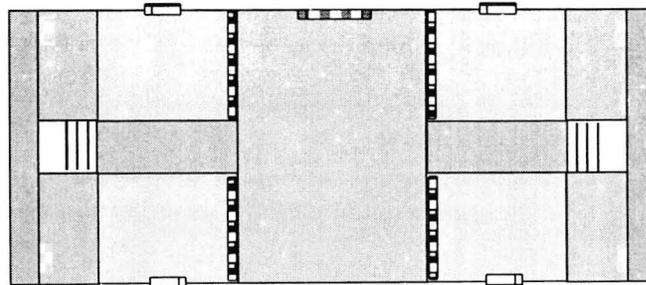
Bagian tengah dari *Im* digunakan sebagai lokasi tempat tinggal bagi *mataruma* yang memiliki rumah tua tersebut.



Bagian tengah terdiri dari beberapa bagian dengan fungsinya masing-masing. Bagian-bagian ini meliputi :

- a. *Iprama* yang terletak di tengah *Im* merupakan jantung atau pusat dari *Im*. *Iprama* memiliki luas yang lebih besar dari ruang-ruang lainnya yang ada di *Im* dan berfungsi sebagai tempat makan bersama, tempat pertemuan untuk bermusyawarah dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi ataupun juga membicarakan berbagai hal menyangkut keluarga. *Iprama* juga menjadi tempat untuk melakukan acara-acara adat. *Iprama* ini tidak memiliki loteng yang membatasinya dengan atap rumah.
- b. *Oka*, merupakan tempat tinggal dan tidur bagi keluarga dari laki-laki tertua sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Antara *Oka* dan *Iprama* terdapat sebuah kayu dengan sebutan *Lululya* yang berfungsi sebagai bantal saat tidur. *Oka* yang terdapat di *Im* desa Telalora berjumlah empat bilik. Kamar atau bilik ditempati *mataruma* dari masing-masing keturunan yang ada dalam *Im* tersebut sebagai tempat beristirahat. Masing-masing *Oka* ini memiliki satu jendela dan satu pintu.

- c. *Kilkawya* adalah tempat dimana diperuntukkan bagi orang tua daripada masing-masing keluarga dari *mataruma* yang menempati *Oka*, sehingga *Kilkawya* juga berjumlah empat bilik.
- d. *Lewya*, bagian yang berada di luar ruangan besar merupakan teras yang biasanya digunakan sebagai tempat istirahat sehabis pulang dari melakukan aktivitas berkebun, melaut, atau setelah pulang dari bepergian. Juga tempat untuk membersihkan diri sebelum masuk ke *Oka*.
- e. Antara *oka* dengan *oka*, baik yang berada di bagian sebelah utara maupun sebelah selatan dari *Iprama* terdapat satu tungku atau *Ranya* dengan dua *Liina* atau batu tungku tempat masak bagi masing-masing *Oka*, dan juga tempat mengasapi ikan (*Inaya*), dimana di atasnya itu terdapat tempat penyimpanan ikan kering yang disebut *Ruwena*.
- f. *Lewyerya*, merupakan tempat penyimpanan alat-alat kebun dan alat-alat dapur atau barang pecah belah, dan masing masing *Oka* memiliki *lewyerya* sendiri-sendiri.



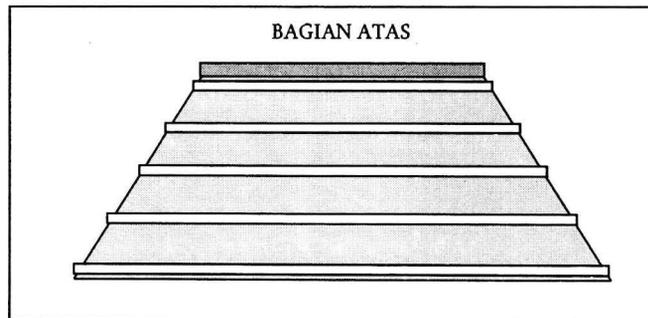
KETERANGAN

	<i>IPRAMA</i>		<i>KILKAWYA</i>
	<i>OKA</i>		<i>LIINA/RAINYA</i>
	TANGGA		PINTU UTAMA <i>IPRAMA</i>
	PINTU <i>OKA</i>		<i>LULULYA</i>
	<i>LEWYA</i>		<i>YENDELA OKA</i>

Rumah tua atau rumah adat (*Im*) ini letak pintu depan atau pintu utamanya berada di sebelah Timur dengan asumsi yang di pahami adalah pintu utama rumah mengarah ke terbitnya matahari yang bermakna kelahiran atau munculnya kehidupan pada kontinuitas mata ruma yang bernaung di dalam *Im* tersebut.

### 3. Bagian Bangunan Atas *Im*

Bagian atas atau loteng dari *Im* disebut *Inaylewna* yang digunakan sebagai lumbung tempat penyimpanan jagung sebagai makanan pokok masyarakat Telalora yang disebut *Rukya*, tempat penyimpanan benda-benda berharga atau pusaka seperti emas dan kain *Basta* yang disebut dengan *Tolla*, serta tempat penyimpanan benang yang sudah dipintal sebagai bahan baku untuk membuat kain (*Lawra*) oleh kaum perempuan Telalora yang disebut dengan *Rorowinya* (Iwamony, 2000 : 19). *Rukya* ini selain sebagai lumbung untuk kebutuhan makan sehari-hari juga sangat berguna sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan pada saat musim paceklik.



# **Bab Dua Belas**

## ***Nekora* Tutup Rumah**

### **Desa Telalora**

#### **A. Tahapan dan Proses**

##### **1. Tahap Persiapan Tutup Rumah**

Tradisi tutup rumah secara umum dilakukan hampir semua masyarakat desa di Maluku. Demikian halnya dengan masyarakat di Pulau Masela dalam pengerjaan sebuah rumah selalu diakhiri dengan menutupi rumah sebagai proses akhir dari pengerjaan sebuah rumah sebagai tempat tinggal atau melakukan aktivitas lainnya. Desa Telalora yang merupakan salah satu desa di Pulau Masela juga memiliki tradisi tutup rumah. Bahkan ssaat ini di Pulau Masela khususnya desa Telalora masih memiliki rumah tua *mataruma* dengan nilai originalitas yang baik. Tradisi tutup rumah di Pulau Masela dengan tradisi *Nekora* lebih ditujukan pada rumah tua *mataruma*, meskipun demikian dapat juga dilakukan untuk rumah-rumah tinggal dari masyarakat setempat.

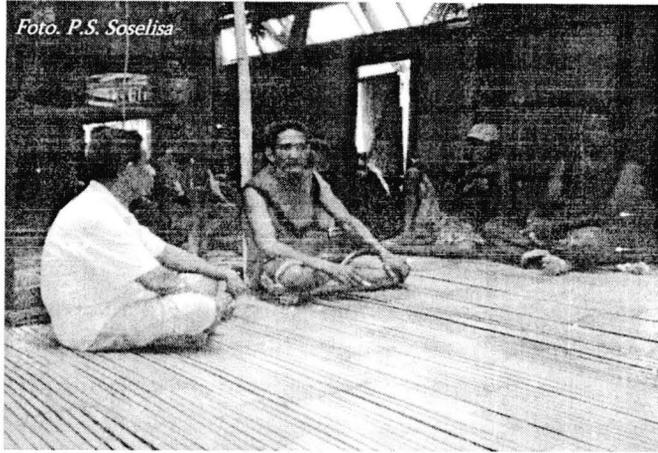
Tradisi tutup rumah *Telalora* dilakukan untuk menutupi bagian atas rumah (*Im*) baik itu bagi *Im* yang baru dibangun ataupun juga menggantikan atap *Im* yang sudah mengalami kerusakan akibat usia atap yang sudah lama dengan atap yang baru.

Proses tutup rumah biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebelum pelaksanaan tutup rumah ataupun menggantikan atap rumah yang sudah rusak, selalu didahului dengan pertemuan yang dilakukan di *Iprama* rumah tua yang akan ditutup atau digantikan atapnya, untuk membicarakan maksud dari kegiatan tutup rumah tersebut. Pertemuan harus

melibatkan semua orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan rumah tua yang akan dilangsungkan proses tutup rumah, baik dari hubungan langsung maupun kawin mengawin dan memiliki hubungan kekerabatan dengan rumah tua.

Orang yang tinggal di *Im* akan memberitahukan kepada seluruh kerabat keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan (pertalian darah) sesuai garis keturunan silsilah daripada *Im* yang akan dilakukan proses tutup rumah dimaksud, pemberitahuan ini disampaikan pada kerabat ataupun keluarga yang ada di dalam maupun kerabat yang berada di luar desa *Telalora*. Penyampaian informasi itu juga sekaligus menanyakan kesediaan waktu para kerabat karena pada saat pekerjaan itu dilakukan seluruh kerabat diharapkan hadir dan bekerja secara bersama-sama sebagai bentuk nyata tindakan pemeliharaan warisan leluhur atau orang tua yang tetap ada dan menjadi suatu sarana perlindungan. Setelah mendapat kesepakatan bersama atas waktu, maka keputusan akan hari yang pasti untuk dilakukan pekerjaan dimaksud.

Penyampaian maksud tutup rumah ini dilakukan dengan cara lisan ataupun lewat berbagai alat komunikasi yang dimiliki, hal ini sebagai bentuk dari sebuah tindakan penyampaian pesan moral yang harus diketahui oleh mereka yang juga adalah anak cucu dari *im* dimaksud, dan merasa memiliki serta bertanggungjawab terhadap eksistensi daripada *Im* itu sendiri. Memang tindakan ini wajib disampaikan, karena kalau penyampaian informasi ini tidak dilakukan dikhawatirkan akan ada hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam melaksanakan pekerjaan tutup rumah.



Pertemuan di *Iprama* persiapan pergantian atap rumah

Dengan pertemuan yang melibatkan seluruh kerabat juga sekaligus mengajak mereka dapat memberi bantuan, baik berupa tenaga, bahan dasar atap rumah maupun materiil serta bantuan lainnya yang merupakan tanggung jawab bersama.

## 2. Tahap Pengumpulan Material Tutup Rumah

Pekerjaan tutup rumah didahului dengan persiapan bahan-bahan dasar yang akan dijadikan material atap rumah. Langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan atau meramu bahan-bahan bangunan tersebut dan bahan-bahan dimaksud ini didapat dan diperoleh dari lahan milik kerabat-kerabat dari *Im* yang akan ditutup, dan bukan bahan material yang tumbuh pada lahan orang lain diluar hubungan pertalian darah dengan kerabat *Im* dimaksud, walaupun ada bahan yang yang diperoleh dari lahan orang di luar *Im*, maka akan dibicarakan dengan pemiliknya. Tetapi biasanya selalu diijinkan oleh pemilik yang berada di luar *Im* tersebut.

### a. Tahap Persiapan Material Rangka Atap Rumah

Persiapan material yang dibutuhkan dan disiapkan berkaitan dengan bahan dasar pembuatan atap rumah. Selain daun kelapa sebagai atap rumah, bahan-bahan atap rumah lama yang sudah rusak juga diganti terutama yang berkaitan dengan kerangka atap sebagai wadah pijakan bagi atap rumah. Material-material yang disiapkan untuk kerangka antara lain *ula* (batang pohon koli) untuk dijadikan *pankukya* maupun *panewka* (ringbalok), juga untuk *wolæ* sebagai kap tempat dudukan *lolwewra* (gording). Untuk tiang *nok* sebagai penyangga utama kap digunakan *yerya* (kayu pule batu), karena kayu tersebut dianggap cukup kuat sebagai tiang penyangga. *Orwaky* (Pohon bambu batu) akan dijadikan *ata* (kaso) dan juga sebagai *ataretnye* (kaso tindis) dan diikat melapisi *lolwewra* (gording).

Selanjutnya daun *peira* (kelapa) untuk dijadikan atap. Daun kelapa yang diambil ini adalah daun kelapa yang sudah cukup kering. Dan tulang *unkawya* (daun koli) yang berfungsi sebagai pengikat atap.



Pengambilan *Ulaya* untuk rangka atap rumah

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

Persiapan material-material di atas pekerjaan ini selalu dilakukan oleh kaum laki-laki, disebabkan karena membutuhkan kesiapan fisik yang kuat, dalam hubungannya dengan penebangan serta pemikulan atau membawa bahan-bahan yang akan digunakan ke lokasi pekerjaan. Pengambilan materi pekerjaan tutup atap rumah ini semua telah diperhitungkan dengan baik, sehingga dalam proses pengambilan tidak melebihi kebutuhan yang diperlukan. Demikian juga dengan daun kelapa yang diambil dan disiapkan untuk atap rumah juga sudah diperhitungkan, sehingga dalam proses pengambilan daun kelapa kering sebagai atap tersebut sudah sesuai jumlah yang diperlukan untuk atap rumah yang akan ditutup atau diganti. Material atap rumah ini bukan saja diperoleh dari dalam Desa Telalora sendiri tetapi juga dari desa lainnya yang memiliki hubungan kekerabatan dengan rumah tua yang akan dilangsungkan tutup atap ini.



Material Tutup Rumah dari Luar Desa

## b. Tahap Pemasangan Kerangka Atap dan Persiapan Material Atap Rumah

Setelah semua material terkumpul di lokasi di mana akan dilangsungkan pekerjaan tutup rumah. Bahan-bahan tersebut kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan untuk dirangkai. Selanjutnya pekerjaan membuat rangka atap rumah siap dilaksanakan, dengan langkah awal membuat kerangka atap yang terdiri ring balok (*pangkuki / panewka*) terbuat dari kayu *koli* tempat berdirinya tiang *nok*. Tiang *nok* sendiri memiliki tinggi  $\pm 3$  meter. Setelah tiang *nok* terpasang dan berdiri tegak maka di bagian atasnya dipasang kayu melintang terbuat dari kayu pohon *koli* sebagai puncak atap rumah tempat dipasangnya *pulma* (bubungan rumah) kayu ini diikat menyatu dengan tiang *nok*. Setelah itu diikuti dengan pembuatan *wola* (kayu yang melintang) tempat bertumpunya *lolwewra* (gording). Ketika *wola* terpasang pada tiang *nok* dipasang kayu melintang (*niranma*) untuk memperkuat *wola* dan dilanjutkan dengan pemasangan gording. Gording telah terpasang dilanjutkan dengan memasang *ata* (Kaso) yang terbuat dari *orwaky* (bambu batu) yang merupakan jenis bambu dengan tingkat ketebalan yang cukup kuat. Bambu tersebut kemudian dibelah untuk dipasang sebagai kaso. Jarak pemasangan *ata* (kasu) antar satu dengan lainnya berkisar antara 50-60 cm, pemasangan *ata* inilah bagian akhir dari pembuatan rangka atap rumah, langkah selanjutnya rumah sudah boleh ditutup. Pembuatan rangka atap rumah ini hanya dilakukan beberapa orang yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan dimaksud dan didominasi kaum laki-laki.

Foto. P.S. Soselisa



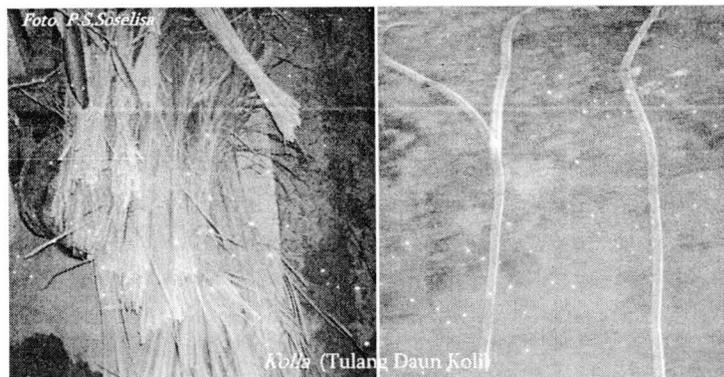
Pekerjaan Rangka Atap *Im*

Pada saat bersamaan juga ada kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang melakukan pekerjaan persiapan bahan lainnya. Ada kelompok yang mempersiapkan daun kelapa kering dengan cara melipat untuk dijadikan atap yang dikenal dengan *N'twiya*. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh semua orang baik laki-laki ataupun perempuan serta anak-anak.

### c. Tahap Penyobekan Daun Kelapa untuk Bahan Atap Rumah

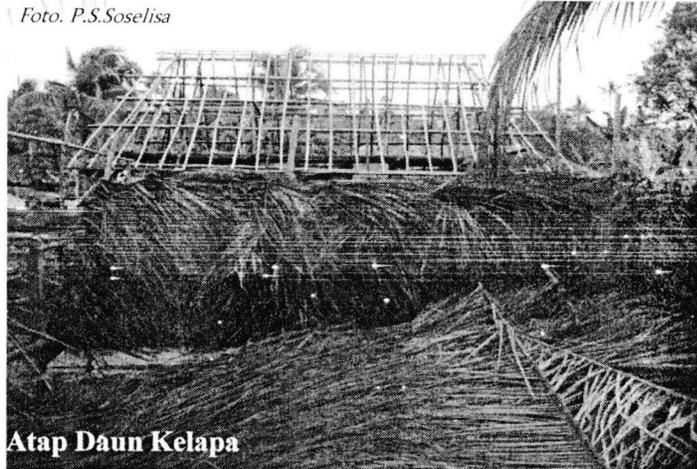
Ada juga kelompok yang melakukan pemisahan tulang daun *koli* yang akan dijadikan pengikat atap, pekerjaan ini dilakukan oleh orang tua baik perempuan maupun laki-laki. Tulang daun *koli* yang disebut *kolla* ini terdiri atas dua jenis yaitu *rumenya* atau tulang daun Kolilaki-laki dan *rupaka* atau tulang daun Koliperempuan, yang dapat dibedakan menurut bentuk fisiknya tulang daun *koli* laki-laki berbentuk lurus panjang sedangkan tulang daun *koli* perempuan sendiri berbentuk lurus panjang serta memiliki cabang di bagian ujungnya,

dari kedua jenis tulang daun koli ini yang sering dipakai untuk kebutuhan pengikat atap adalah *rumenya* atau tulang daun koli laki-laki karena dianggap lebih kuat.



Setelah pekerjaan kerangka atap serta bahan dasar pekerjaan tutup rumah telah siap, kembali para kerabat yang belum diinformasikan sebelumnya terkait maksud dari pekerjaan ini akan diberitahu lewat seseorang yang diutus untuk menyampaikan informasi sekaligus waktu pelaksanaan pekerjaan tutup rumah tersebut.

Foto. P.S.Soselisa



Atap Daun Kelapa

Rangka Atap *Im* siap ditutup

#### d. Tahap Persiapan Pengumpulan Bahan Makanan

Menjelang pelaksanaan kegiatan tutup rumah para kerabat yang memiliki pertalian darah baik itu yang tinggal berdekatan dengan lokasi pekerjaan maupun yang jauh akan datang. Mereka datang dengan membawa berbagai macam persembahan. Kaum perempuan biasanya datang dengan membawa *on'na* atau bakul (dulu terbuat dari tanah liat atau besi) yang berisikan makanan, seperti *werka* (jagung) dan hasil kebun diantaranya ubi, pisang, juga *ara* (sirih), *orma* (pinang), dan *tapikia* (tembakau). Sedangkan laki-laki membawa hewan persembahan seperti *wawy* (babi), *pepy* (kambing) serta *arka* atau sopi. Persembahan ini akan disiapkan untuk pekerjaan tutup rumah yang akan dilakukan secara *Nekora*. Membawa hasil kebun dan ternak ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi masing-masing kerabat terhadap pekerjaan dilaksanakan.



Kerabat dari luar desa Membawa persembahan hewan  
Untuk *Nekora*  
Tutup Rumah (laki-laki)



Kerabat dari luar desa Membawa persembahan hasil  
kebun(perempuan) dan *Arka* (laki-laki) Untuk  
*Nekora* Tutup Rumah

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

## B. *Nekora* Tutup Rumah

Pada saat hari pelaksanaan tutup rumah, aktivitas telah dilakukan sejak dinihari pekerjaan yang dilakukan itu adalah mempersiapkan makanan untuk semua orang yang bekerja dalam proses tutup rumah. Persiapan makanan itu meliputi pemotongan hewan ternak (babi dan kambing) untuk dimasak dalam berbagai jenis masakan, pekerjaan ini dilakukan oleh kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Begitu juga dengan hasil kebun dan makanan-makanan lainnya yang dipersiapkan untuk dimasak secara bersama, sehingga saat acara *Nekora* tutup rumah selesai, makanan sudah siap untuk dihidangkan.



Memotong dan Memasak Hewan Untuk  
*Nekora* Tutup Rumah

Setelah matahari mulai terbit dan memancarkan cahayanya, maka semua orang baik itu kerabat maupun bukan yang siap melakukan *Nekora* telah berada di lokasi pekerjaan tutup rumah tersebut. Sebelum melakukan semua pekerjaan seluruhnya berkumpul di suatu tempat dalam *Iprama* untuk membicarakan tujuan pelaksanaan pekerjaan yang akan dilakukan,

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

biasanya hal ini disampaikan oleh *Oka* yang tertua, dan selanjutnya dilanjutkan pembicaraan oleh orang yang lebih tua atau yang dituakan untuk memberikan arahan serta maksud dan tujuan dari pekerjaan yang akan dilakukan. Ketika pembicaraan yang dilangsungkan di *Iprama* ini selesai maka akan ditutup dengan doa oleh seseorang yang telah ditunjuk, di dalam doa ini biasanya menyampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan maksud dan tujuan dari proses pekerjaan ini serta meminta perlindungan mengawal proses pekerjaan tutup rumah hingga selesai dengan tidak ada hambatan-hambatan yang menghalang.



Persiapan di *Iprama* menjelang  
*Nekora* Tutup Rumah

Menjadi sebuah tradisi masyarakat desa *Telalora* dalam setiap acara minuman *sopi* selalu ada dan dipakai untuk seluruh aktivitas yang dilakukan, proses doa selesai dilanjutkan dengan minum *sopi* oleh seluruh yang hadir pada saat itu. Minuman *sopi* itu sendiri pertama kalinya dituangkan ke dalam gelas oleh orang yang dituakan pada *mataruma* dari rumah *Im* tersebut dan memberikan kepada orang yang berada di sampingnya, orang yang mengambil gelas *sopi* tersebut sebelum meminumnya ia akan mengangkat gelasnya ke atas sambil mengatakan *O...Twan..aa*

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

barulah ia meminumnya. *O..Twan..aa* dapat diartikan sebagai “Kami siap bekerja bersama-sama menutup atap rumah ini dan *Up Ler* ada beserta kita”. Pembagian *sopi* pun berlanjut pada semua orang yang berada di *Iprama* dengan cara minum yang sama setiap orang tetap akan mengatakan *O...Twan...aa* sebelum *Sopi* itu diminum, selain *sopi* yang diedarkan ada juga sirih, pinang dan *tabaku* mewarnai pertemuan tersebut.

Foto. P.S. Soselisa

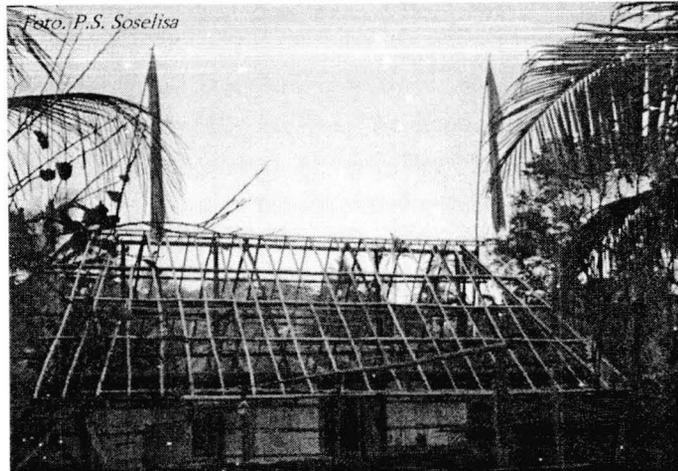


*Oo...Twan..aa*  
sebelum *Nekora* Tutup Rumah

Sesudah pertemuan yang dilakukan di *Iprama* bendera *Basta* (kain harta milik *mataruma* yang melakukan tutup rumah) yang merupakan warisan dari *mataruma* diikat pada dua ruas bambu dan diletakkan pada dua sudut kap memanjang sebagai pertanda bahwa ada *Nekora* (bekerja bersama) dalam pekerjaan tutup rumah. Bendera *Basta* ini telah menjadi tanda bagi masyarakat *Telalora* sebagai pemberitahuan bahwa sementara dilaksanakannya sebuah pekerjaan, sehingga bendera *Basta* ini berkibar dan terlihat oleh semua orang tanpa memberitahu pun semuanya akan dengan rela menuju ke lokasi yang sementara dilakukan pekerjaan. Dengan memiliki filosofi kebersamaan secara umum masyarakat pulau *Maseladikenal* dengan nama *Liluklumor*

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampong* Telalora Pulau Masela

yang memiliki arti “*Susah senang semua rasa*“, maka dengan tidak dipaksa-paksa seluruh masyarakat pun ketika melihat kibaran bendera dimaksud menuju lokasi pekerjaan tutup rumah walaupun tidak ada hubungan kerabat pertalian darah dengan *mataruma* dimaksud.



Kain *Basta* dinaikan pertanda *Nekora* Tutup Rumah siap dilaksanakan

Setelah semua orang telah siap untuk melakukan *Nekora* tutup rumah, mereka kemudian mengambil posisi baik yang naik di atas kap rumah ataupun mereka yang tetap memilih untuk berada di bawah. Mereka yang mengambil posisi di bagian atas lebih didominasi oleh pemuda disebabkan karena kondisi fisik yang dianggap masih mampu untuk berada di atas sedangkan lainnya tetap berada di bawah dengan tugasnya adalah memberikan atap kepada mereka yang ada pada posisi di atas, orang yang berada pada posisi di atas terutama di ujung kiri maupun kanan biasanya mereka yang memiliki pengalaman dalam hal menutup atap dan biasanya disebut dengan *nparlatwiyo tunyen* sedangkan yang berada di bagian tengah *twiyo nyeranien*. Mereka yang ada di atas dalam posisi berbaris panjang sejajar

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampung* Telalora Pulau Masela

mengikuti jalur atap paling bawah dan tidaklah terdapat cela pada tempat dimana atap akan diikat, pengikatan atap dan pemasangan *manumata* pada proses tutup rumah inipun tidaklah dilakukan secara sembarangan dimana ketika atap yang diberikan oleh mereka di bawah akan diterima secara serempak, setelah menerimanya akan meletakkan sepanjang *ata* bagian pertama atau bawah itu sehingga tidak lagi terlihat kosong. Selanjutnya pada saat lajur atap telah terpasang penuh maka ada komando dari seseorang untuk mengikat atap-atap tersebut dengan tulang daun *koli* yang telah dipersiapkan. Situasi yang sama juga akan dilakukan untuk memasang atap pada lajur-lajur berikutnya sampai pada seluruh kap rumah tersebut ditutupi atap yang terbuat dari daun kelapa kering itu. Pada saat semua bagian atas rumah sudah ditutupi dengan atap maka proses terakhir di atas rumah adalah menutup *pulma* (bubungan) dengan daun kelapa mentah yang telah dianyam sebelumnya. Mulai dari awal pekerjaan sampai dengan penutupan atap selesai minuman *sopi* disertai daun siri, pinang dan tembakau tetap beredar dan dinikmati oleh semua orang yang sedang melaksanakan pekerjaan. Menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri juga ketika proses kerja berjalan orang tua-tua semuanya berkumpul di *Iprama* dan melakukan *relirenyer* (bernyanyi dan berpantun) disertai dengan *n'tan praya* (tabuhan tifa) sebagai bentuk tindakan memberi semangat kepada kaum laki-laki yang sedang melakukan pekerjaan. Pantun atau lantunan lagu yang dinyanyikan adalah untuk menyemangati mereka yang sedang bekerja, yang diantaranya :

“ *Wulyo neminyoi, aire miliyou klowye  
norakawi romluli welyone ririny*”  
(Tuhan turun dengan berkatnya,  
bendera naik berkibar taruh atap daun  
kelapa tempat ini melindungi kita )

Ungkapan lagu ini biasanya dinyanyikan pada proses tutup rumah di desa *Telalora* dan lagu ini menggambarkan bahwa dalam pekerjaan yang sementara dilakukan merasa perlu keterlibatan *Up ler* (Tuhan) yang mereka sembah serta meminta permohonan berkat melindungi *Im*, sehingga *Im* yang menjadi tempat perlindungan itu selalu diberkati oleh yang Maha Kuasa.



*Relirenyer* orang tua di Iprama dalam proses *Nekora*

Prosesi tutup rumah ini memerlukan waktu paling cepat setengah hari dan paling lambat satu hari. Setelah kap rumah sudah selesai ditutup maka bendera kain *basta* yang dipasang tadi diturunkan sebagai tanda bahwa pekerjaan tutup rumah telah selesai, bersamaan dengan diturunkannya bendera tersebut diikuti juga dengan tarian *Seka* yang berlangsung di halaman depan rumah yang baru ditutupi atapnya. Makna tarian *Seka* ini adalah ungkapan kegembiraan semua orang yang ada di situ atas berakhirnya pekerjaan tutup rumah. Bertalian dengan jalannya tarian *Seka* ini diikuti dengan makan bersama, makanan yang telah dipersiapkan oleh kaum perempuan dan telah dibagi untuk masing-masing orang dengan piring serta semua menerima porsi

yang sama banyaknya tanpa memandang laki-laki, perempuan, orang tua dan anak-anak.

Ketika makan bersama telah selesai, semuanya kembali dalam kebersamaan berkumpul di *iprama* sekaligus mendengar ucapan terima kasih daripada *mataruma* yang telah dibantu untuk melakukan pekerjaan dimaksud, ucapan terima kasih ini biasanya disampaikan oleh wakil dari *oka* tertua serta dilanjutkan dengan doa syukur atas penyertaan Tuhan bagi pelaksanaan pekerjaan yang telah selesai, doa ini dibawakan oleh seseorang yang telah ditunjuk. Setelah semuanya selesai para kerabat baik yang berada di desa maupun di luar desa beserta masyarakat lainnya meminta permissi untuk pulang dengan membawa makanan-makanan bagi keluarga di rumah sebagai tanda mereka telah terlibat dan berpartisipasi pada *Nekora* tutup rumah, sebab makanan yang mereka bawa pulang juga akan menjadi bukti kepercayaan bagi keluarga di rumah bahwa memang benar-benar telah terlibat dalam *Nekora*. Dengan pulangnya kerabat dan semua orang yang terlibat dalam proses tutup rumah tersebut, maka berakhirilah *Nekora* tutup rumah.

## Bab Tiga Belas

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan pada hasil lapangan setelah dianalisis menunjukkan bahwa *Nekora* tutup rumah tua/adat *mataruma* pada masyarakat Telalora di Pulau Masela memiliki beberapa hal yang mendasari kehidupan budaya *Nekora* tersebut yang ternyata berbeda nilai dan makna serta konsep dengan bentuk-bentuk kerja sama yang terdapat pada daerah lain di Maluku umumnya.

*Nekora* memiliki nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan yang dikenal secara umum oleh masyarakat Pulau Masela dengan filosofi *Liluk Limor* atau susah senang semua rasa. Juga nilai-nilai pengorbanan yang luhur, nilai-nilai egaliter, nilai-nilai perekat sosial, dan kekuatan kohesi sosial secara meluas di dalam *kampung* maupun di luar *kampung* yang dikenal dengan *Nkenewak newnenoi*” atau sudah terikat, ikat lagi lebih kuat. Selain itu *Nekora* juga memiliki makna kehidupan yang memandang leluhur sebagai sosok yang menyatu dalam dunia nyata masyarakat Telalora. *Nekora* juga memiliki makna spiritualitas religius yang memposisikan sang pencipta adalah yang tertinggi dan menaungi keberadaan dunia nyata masyarakat Telalora dalam berbagai aktivitas dalam rangka berinteraksi dengan sesama maupun dengan alam sekitar.

*Nekora* berfungsi sebagai pemetaan jaringan kekerabatan dan penguatan jaringan kekerabatan tersebut, selain itu *Nekora* memperkuat jaringan sosial baik dalam kampung maupun antar kampung pada masyarakat pulau Masela. Memperkuat jaringan ini juga sekaligus sebagai jaminan sosial bagi masyarakat Telalora.

*Nekora* pada masyarakat Telalora telah melembaga dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada setiap individu, kelompok *mataruma*, masyarakat Telalora secara keseluruhan baik yang ada di

Budaya *Nekora* Tutup Rumah *kampung* Telalora Pulau Masela

dalam *kampong* maupun di luar *kampong*, kemana dan dimanapun seseorang anggota masyarakat Telalora itu jiwanya tetap menyatu dengan spirit budaya *Nekora*.

### **Budaya *Nekora* tutup rumah Adat *mataruma* *kampong* Telalora Pulau Masela**

*Nekora* merupakan suatu Produk Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Masela khususnya Desa Telalora memiliki sifat emosional di antara masyarakat yang sangat kuat dan dalam, dimana perilaku dalam Budaya *Nekora* itu dilakukan bukan dengan keterpaksaan karena *Nekora* itu menyatu dalam jiwa setiap individu orang pulau Masela.

*Nekora* tutup rumah adat merupakan suatu konsep yang terintegrasi dan tidak dapat dilepas pisahkan dari bagian-bagian lainnya. Bagi Masyarakat Telalora dan pulau Masela umumnya sebagai tahapan terakhir dari pekerjaan sebuah rumah, khususnya rumah adat *mataruma* tutup rumah merupakan bagian yang sangat penting.

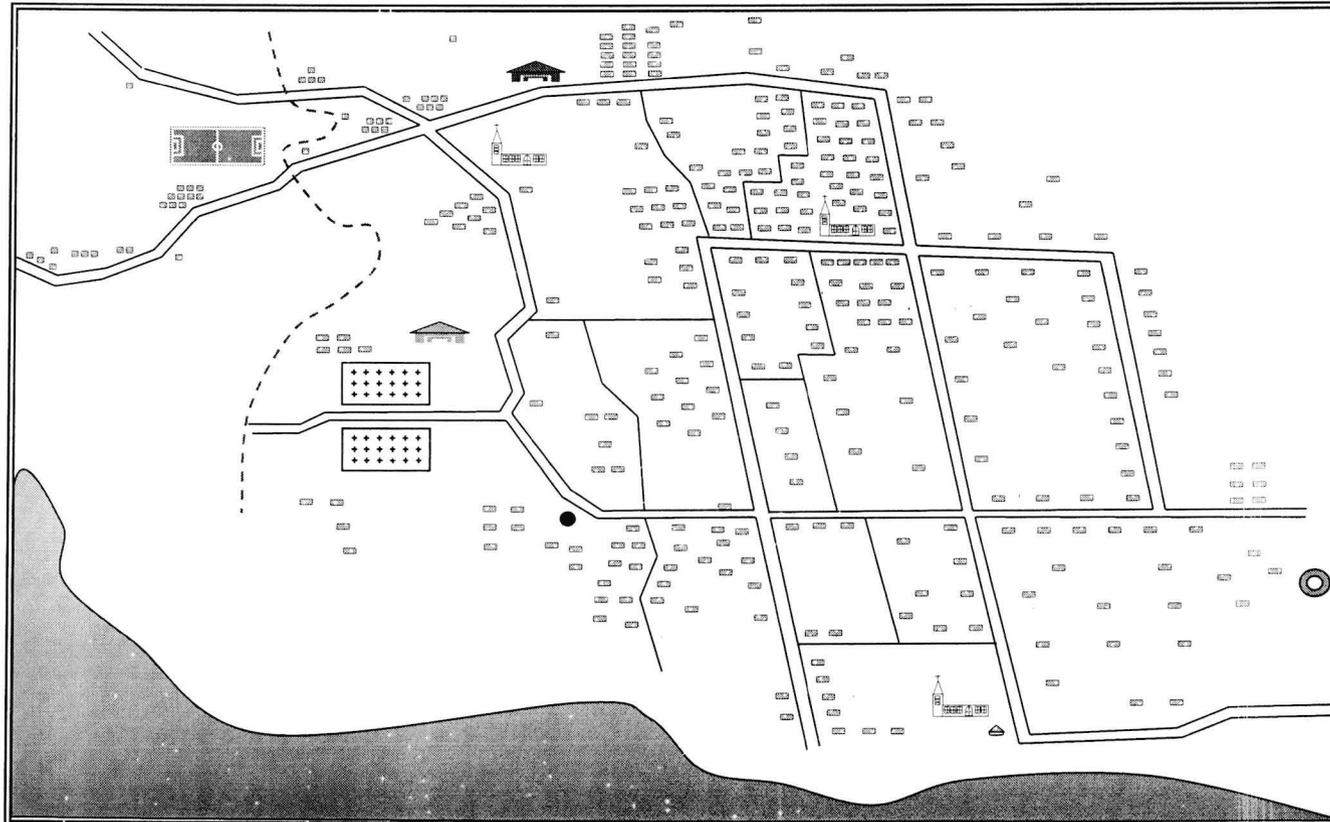
*Nekora* tutup rumah merupakan bagian yang sangat penting karena menurut pemahaman masyarakat Telalora sebuah rumah terutama rumah adat bila belum ada atapnya atau belum tertutup berarti belum ada kehidupan

Atap rumah diibaratkan sebagai seorang perempuan atau ibu yang melindungi manusia serta apapun yang ada di dalam *Im* tersebut. Bila dilihat dari pemasangan atap yang tidak menggunakan alat ukur atau *toti* sebagai acuan jarak antara satu atap dengan atap yang lain sehingga susunan atap tersebut sangat rapat dan tidak ada jarak sama sekali.

Hal ini juga sangat kelihatan dalam pembuatan kerangka atap dimana digunakan sistem ikat, sangkut dan bila menggunakan pasak maka hanya digunakan pasak kayu. Karena bila menggunakan pasak besi dianggap akan menyakiti orang yang tinggal di dalamnya.

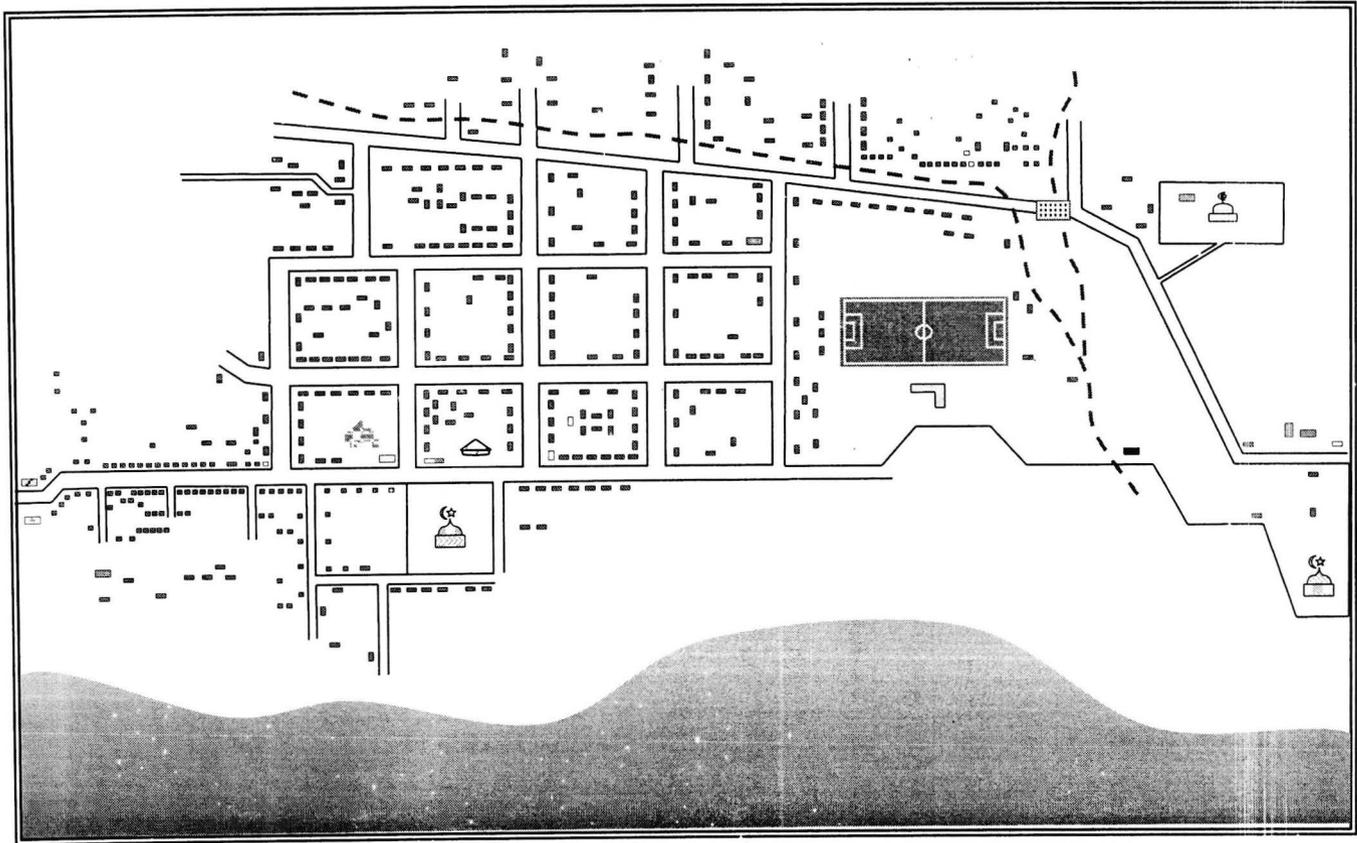
## Daftar Pustaka

- Anonimus, 1987, Peranan Sektor Informal Sebagai Salah Satu Usaha Untuk Menyerap Tenaga Kerja. Kadin Indonesia, Jakarta.
- Bogdan dan Taylor, 1993. Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Dwijendra, Acwin, Ketut, Ngakan, 2009, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*, Cetakan Kedua, Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press, Bali
- Endraswara.S.,2003., *Metodologi Penelitian Kebudayaan.*, GadjahMadaUniversity Press, Yogyakarta
- Iwamony,.A, 2000, *Im Wujud Persekutuan (Suatu Kajian Sosio-Teologis Terhadap Rumah Adat Telalora dan Sikap GPM Terhadapnya)*, Tesis, UKSW, Salatiga
- Keesing,R.M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer.* Penerbit Erlangga. Jakarta
- Kröeber, A.L., 1948, *Anthropology.*, Harcourt Brace and Jovanovich, New York
- Pemerintah Desa Telalora, 2012.
- Usman, Husaini dan Akba, Setiady Purnomo, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cetakan keenam, Bumi Aksara, Jakarta



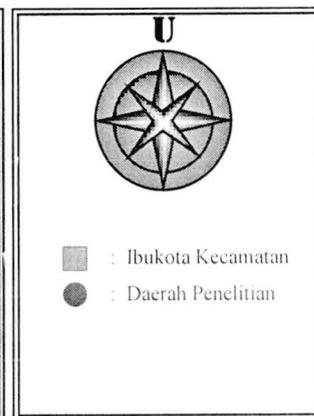
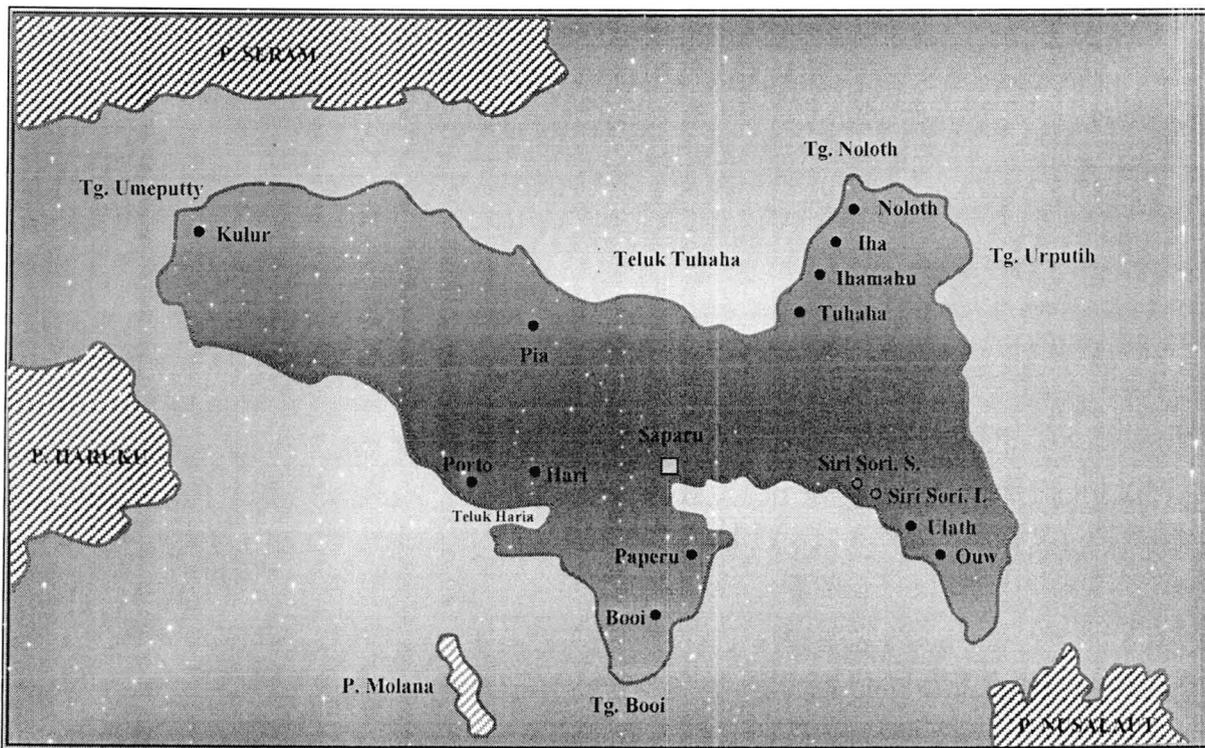
**Denah Negeri  
Siri Sori Serani**

-  : Perumahan
-  : Gereja
-  : Baileo
-  : SD
-  : SLTP
-  : Kantor Desa
-  : TPU
-  : S. Air Minum
-  : Lp. Bola kaki

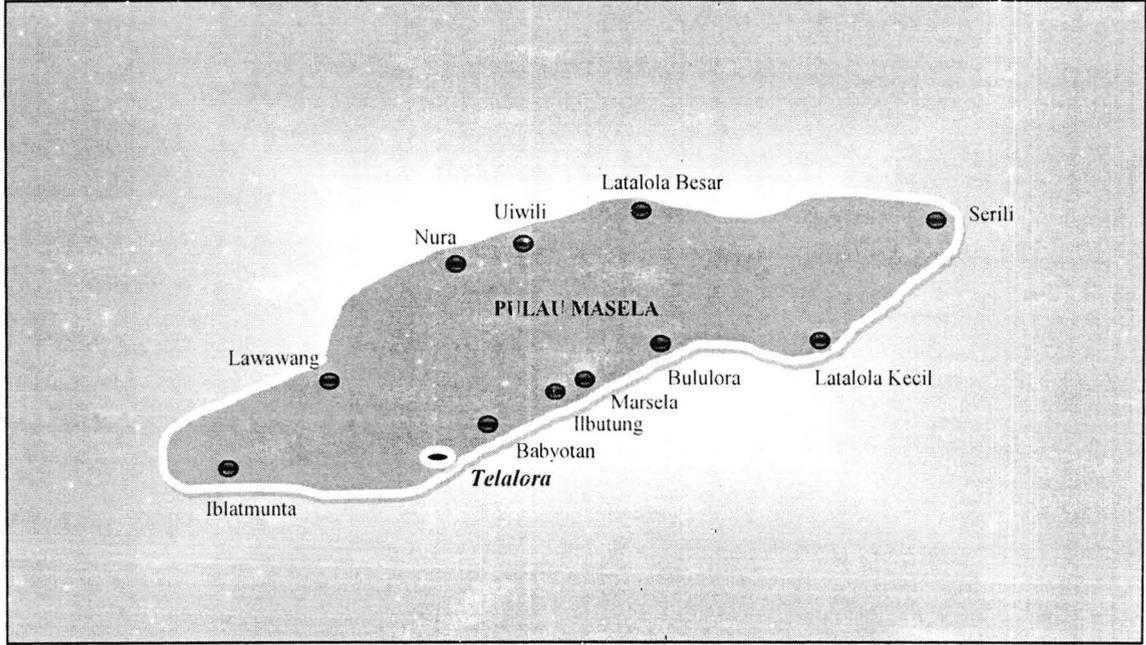


**Denah Negeri  
Siri Siri Islam**

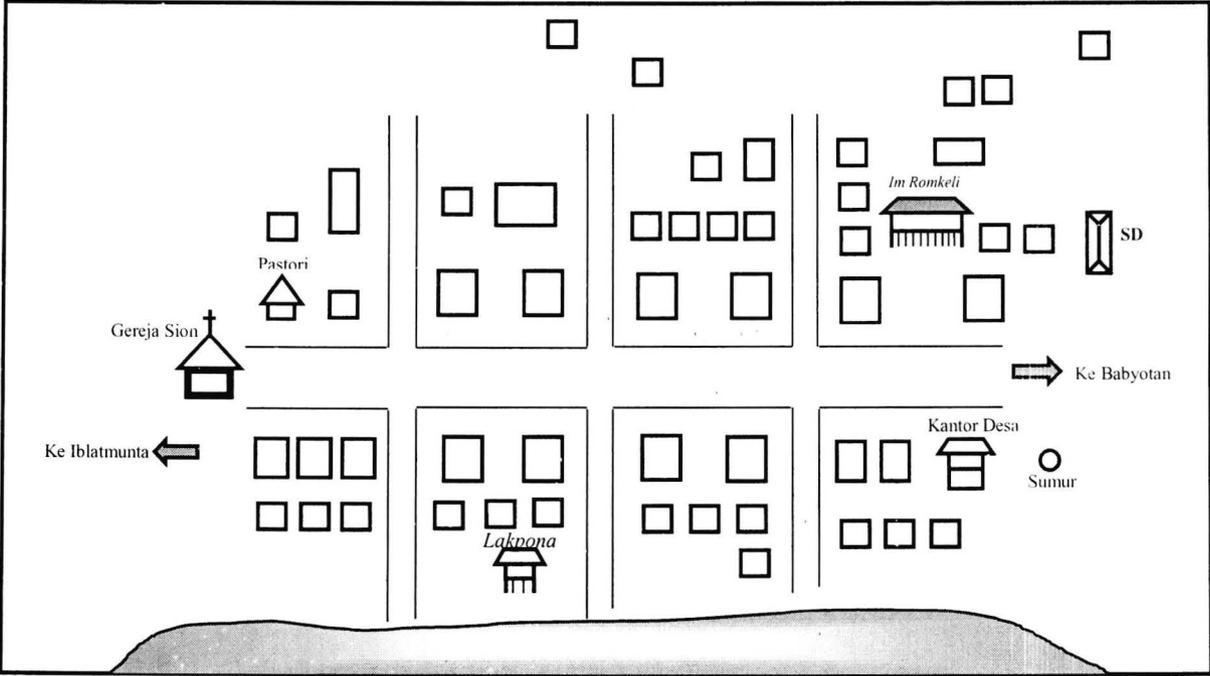
-  : Perumahan
-  : Mesjid
-  : Baileo
-  : SD Negeri
-  : SD Inpres
-  : MTS Negeri
-  : MAN
-  : MIN
-  : TK
-  : Puskesmas
-  : Kantor Desa
-  : Jembatan
-  : Rumah Raja
-  : Lp. Bola kaki
-  : Musollah
-  : B. Tdk Layak
-  : PKK
-  : KUA



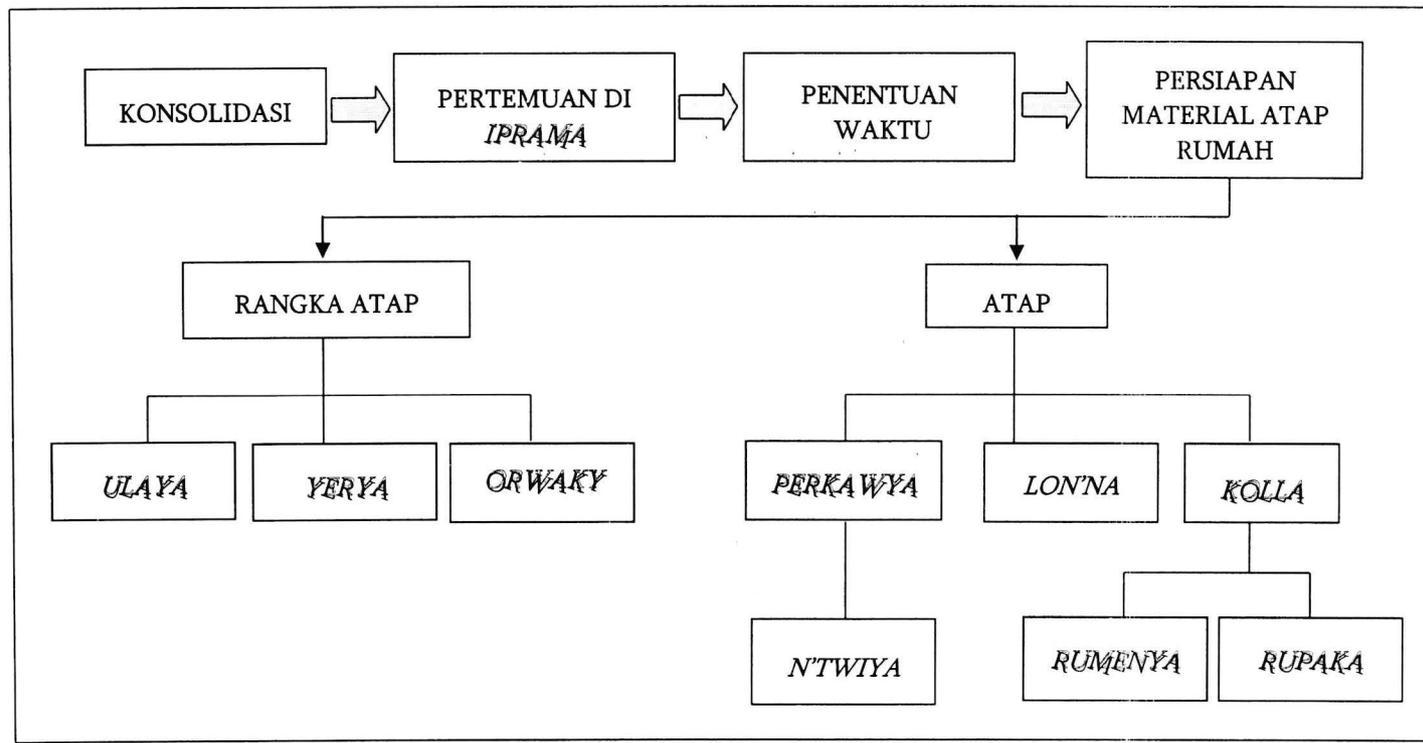
# PETA PULAU SAPARUA



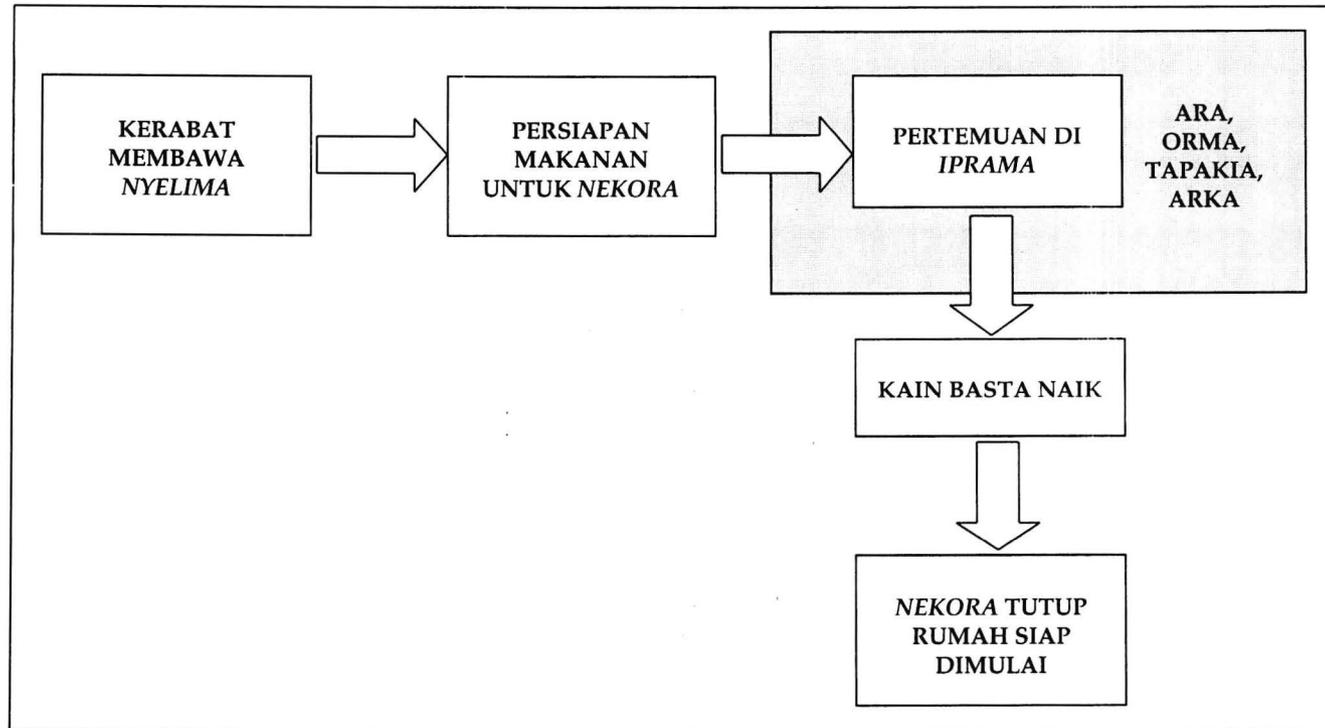
DENAH DESA TELALORA



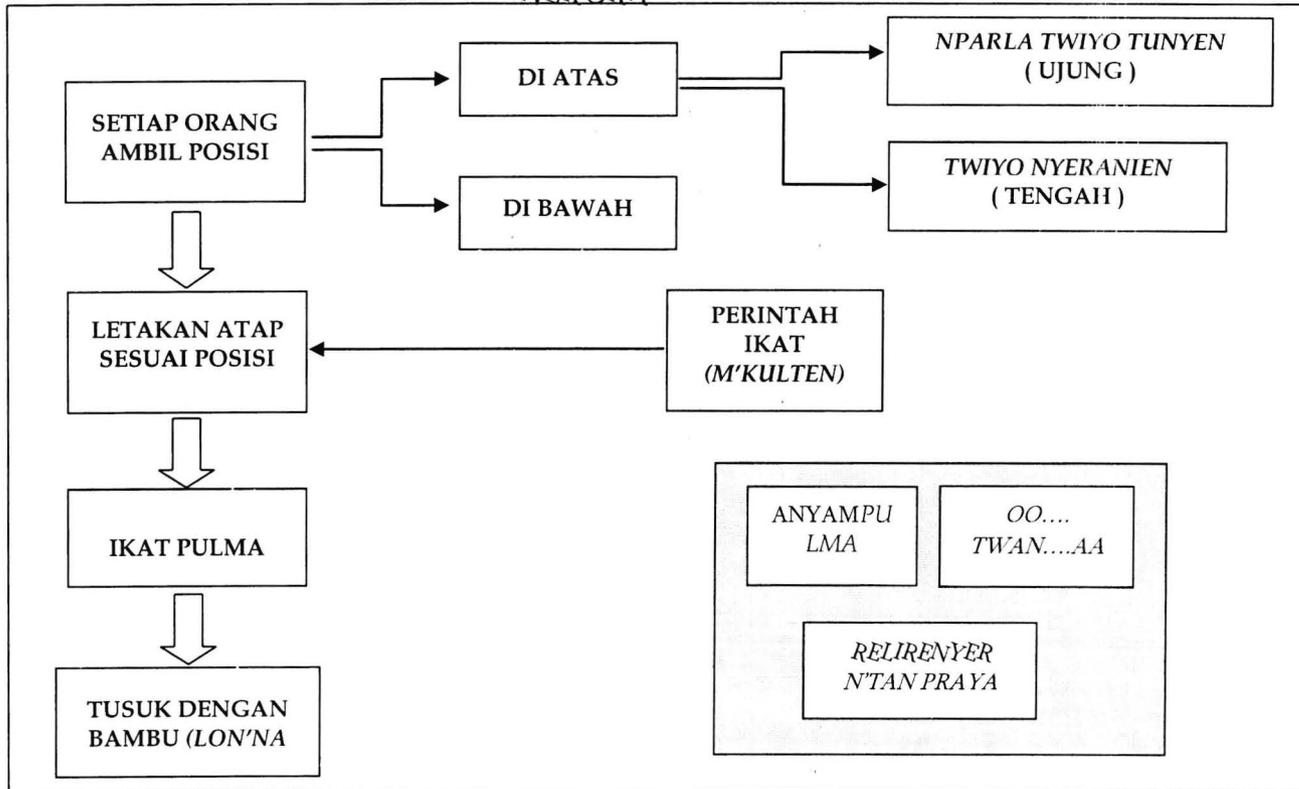
ALUR PROSES DAN TAHAPAN ~~NEKORA~~ TUTUP RUMAH



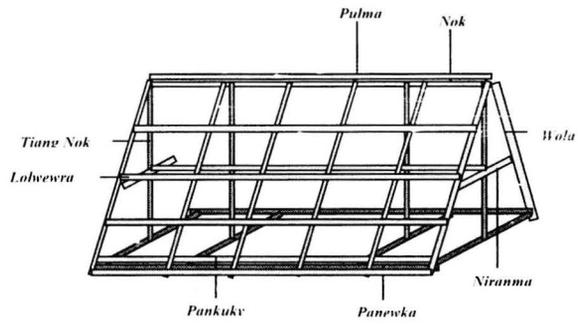
### TAHAPAN PERSIAPAN ~~NEKORA~~ TUTUP



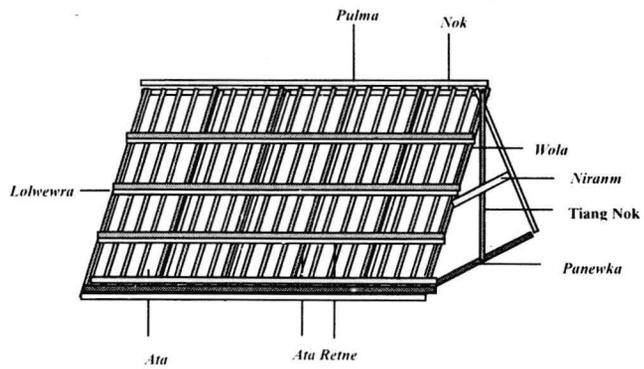
### TAHAPAN ~~NEKOR~~4 TUTUP RUMAH



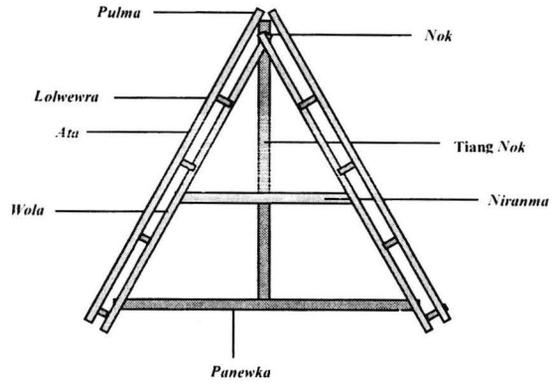
PERSPEKTIF KONSTRUKSI TUTUP RUMAH / *Im*  
RANGKA ATAP *Im*  
Konstruksi Pertama



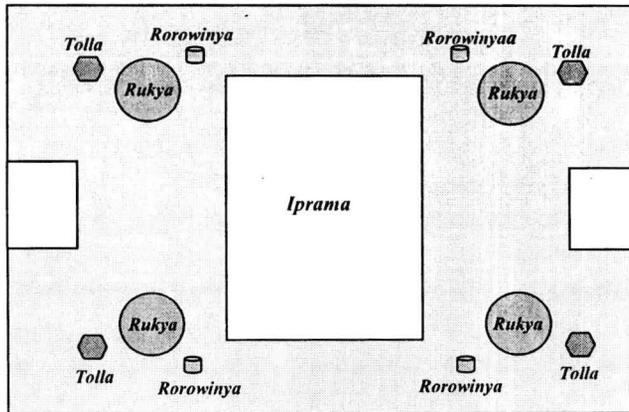
Konstruksi Kedua



## KONSTRUKSI *MANUMATA*



## PERSPEKTIF LANTAI ATAP *IM*



Tradisi *Sasahil* pada masyarakat adat di Negeri Siri Sori Serani dan Siri Sori Islam di Pulau Saparua, maupun *Nekora* pada masyarakat Desa Telalora di Pulau Masela memiliki basis nilai (*basic value*) yang sama yaitu *tolong-menolong* antar warga untuk melaksanakan tradisi tutup rumah. Perbedaan pada tradisi *Sasahil* dan *Nekora* terletak pada cara dan proses pelaksanaan karena sistem konstruksi, bahan dasar, dan tata ruang serta fungsi yang berbeda. Nilai dasar tentang tolong-menolong yang terdapat dalam tradisi *Sasahil* maupun *Nekora* memiliki basis solidaritas yang kuat, dan menciptakan relasi saling memberi dan menerima antar warga agar suatu pekerjaan yang berat untuk mengerjakan rumah bisa lebih ringan. Dalam menghadapi dinamika perubahan yang terus berlangsung pada aspek tertentu dalam tradisi *Sasahil*, maupun *Nekora* tetapi hakikat orang *basudara* untuk saling *tolong-menolong* dalam tradisi tutup rumah masih terpelihara secara baik, dan terus-menerus dilestarikan oleh masyarakat pendukung tradisi *Sasahil* maupun *Nekora*, sehingga berfungsi sebagai modal sosial untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

**Penerbit :**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON  
2012

ISBN 978979-1463-37-9

Perpustakaan  
Jenderal

39